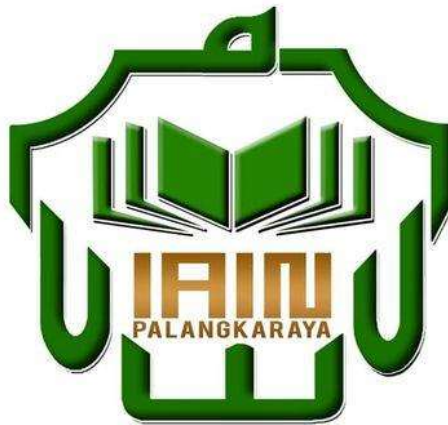


**TRADISI “BABULANG” BAGI WANITA PASCA BERHAJI  
DALAM MASYARAKAT BANJAR DI KOTA PALANGKA RAYA  
(PERSPEKTIF ULAMA PALANGKA RAYA)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (SH)



Oleh

**NURHALIMAH**  
**NIM. 1402110448**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
FAKULTAS SYARIAH JURUSAN SYARIAH  
PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM  
TAHUN 1439 H/2018 M**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : **TRADISI “BABULANG” BAGI WANITA PASCA  
BERHAJI DALAM MASYARAKAT BANJAR DI  
KOTA PALANGKA RAYA (PERSPEKTIF  
ULAMA PALANGKA RAYA)**

NAMA : **NURHALIMAH**  
NIM : **140 211 0448**  
FAKULTAS : **SYARIAH**  
JURUSAN : **SYARIAH**  
PROGRAM STUDI : **HUKUM KELUARGA ISLAM**  
JENJANG : **STRATA SATU (SI)**

Palangka Raya, 25 Juni 2018


Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
**Dr. SYARIFUDDIN, M.Ag.**

NIP. 19700503200112002

  
**NORWILI, MHI.**

NIP. 197002081998032001

Menyetujui,

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Ketua Jurusan Syariah,

  
**MUNIB, M.Ag**

NIP. 196009071990031002

  
**Drs. SURYA SUKTI, MA**

NIP. 196505161994021002

## NOTA DINAS

Hal : Mohon Diuji Skripsi  
Saudara Nurhalimah

Palangka Raya, 25 Juni 2018

Kepada  
Yth. Ketua Panitia Ujian Skripsi  
IAIN Palangka Raya

di-  
Palangka Raya

*Assalāmu alaikum Wa Rahmatullāh Wa Barakātuh*

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan perbaikan  
seperlunya maka kami berpendapat bahwa Skripsi saudara:

Nama : NURHALIMAH  
NIM : 140 211 0448  
Judul : **TRADISI “BABULANG” BAGI WANITA PASCA  
BERHAJI DALAM MASYARAKAT BANJAR DI  
KOTA PALANGKA RAYA (PERSPEKTIF ULAMA  
PALANGKA RAYA)**

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalāmu alaikum Wa Rahmatullāh Wa Barakātuh*

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
**Dr. SYARIFUDDIN, M.Ag.**  
NIP. 19700503200112002

  
**NORWILI, MHI.**  
NIP. 197002081998032001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **TRADISI "BABULANG" BAGI WANITA PASCA BERHAJI DALAM MASYARAKAT BANJAR DI KOTA PALANGKA RAYA (PERSPEKTIF ULAMA PALANGKA RAYA)** oleh **NURHALIMAH, NIM 140 211 0448** telah dimunaqasyahkan oleh TIM Munaqasyah Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada :


**Hari** : Rabu  
**Tanggal** : 13 Syawal 1439 H  
27 Juni 2018 M

Palangka Raya, 27 Juni 2018

**Tim Penguji:**

1. <u>Munib, M.Ag.</u> Ketua Sidang/Anggota	(.....)
2. <u>Drs. Surya Sukti, MA</u> Anggota I	(.....)
3. <u>Dr. Syarifuddin, M.Ag.</u> Anggota II	(.....)
4. <u>Norwili, MHI.</u> Sekretaris/Anggota	(.....)

Dekan Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya

  
**H. SYAIKHU, MHI**  
N.P. 19711107 199903 1 005



## ABSTRAK

Tradisi *Babulang* merupakan tradisi Kalimantan Selatan dimana seorang wanita pasca berhaji dalam masyarakat suku Banjar menggunakan penutup kepala yang berbentuk oval dengan berhiaskan sulaman dan manik-manik khas Banjar sebagai suatu tradisi keagamaan atau simbol ibadah.

Penelitian ini memiliki tiga rumusan masalah yakni: (1) Apa latar belakang tradisi Babulang bagi wanita pasca berhaji dalam masyarakat Banjar?, (2) Apa tujuan wanita pasca berhaji menggunakan bulang dalam masyarakat Banjar?, dan (3) Bagaimana pendapat Ulama Palangka Raya mengenai tradisi Babulang bagi wanita pasca berhaji dalam masyarakat Banjar?. Tujuan penelitian yakni: (1) Untuk mendeskripsikan latar belakang tradisi Babulang bagi wanita pasca berhaji dalam masyarakat Banjar, (2) Untuk mendeskripsikan tujuan wanita pasca berhaji dalam menggunakan Bulang dalam masyarakat Banjar, dan (3) Untuk mendeskripsikan pendapat Ulama Palangka Raya mengenai Tradisi Babulang bagi wanita pasca berhaji dalam masyarakat Banjar.

Penelitian ini bertempat di Kota Palangka Raya dengan subjek penelitian yakni 5 (Lima) Ulama kota Palangka Raya dan objek penelitian ini ialah tradisi Babulang bagi wanita pasca berhaji dalam masyarakat Banjar. Jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan atau penelitian empiris dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ialah menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan Analisis data menggunakan metode *Data Collection* (Pengumpulan Data), *Data Reduction* (Pengurangan Data), *Data Display* (Penyajian Data), *Data Conclousions Drawing/Verif ying* (penarikan kesimpulan).

Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Tradisi *Babulang* ialah tradisi yang lahir secara turun-tenurun dari generasi satu ke generasi selanjutnya. Asal mula lahirnya tradisi ini tidak diketahui secara jelas karena tidak ada peninggalan sejarah yang tertulis menjelaskan asal mula tradisi ini. Namun secara pasti tradisi ini sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu sehingga sampai sekarang masih dipertahankan oleh masyarakat suku Banjar khususnya wanita suku Banjar, (2) Tujuan utama dari penggunaan Bulang bagi wanita pasca berhaji adalah sebagai pembeda antara orang yang berhaji dengan orang yang belum berhaji, namun penggunaan bulang bagi wanita suku Banjar pasca berhaji memberikan kedudukan yang istimewa dan penghormatan dimata masyarakat yang salah satunya ialah adanya panggilan Haji/Hajah dalam panggilan sehari-hari, (3) Tradisi Babulang termasuk tradisi yang baik sehingga boleh untuk dilakukan wanita pasca berhaji. Para Ulama Palangka Raya berpendapat bahwa tradisi babulang hukumnya adalah boleh untuk dilaksanakan tetapi alangkah baik lagi tradisi Babulang ini dibenahi agar aurat yang masih terbuka dapat tertutup semuadan sesuai dengan Alquran dan hadis yang telah ditetapkan.

**Kata Kunci:** Tradisi, *Babulang*, Masyarakat Banjar dan Ulama

## ABSTRACT

Tradition of *Babulang* (Wearing *Bulang*) is a tradition belongs to South Kalimantan that women who have been Mecca to perform Hajj in Banjarnese Society wear a headscarf that has oval with embroidery and beads symbolizing as a specific characteristics of practice religion of Banjar. It can be worn by twisting the fabric and hair around the head until it covers the entire hair only.

There were three research problems formulated in this study as in follow. (1) what is the background of tradition *babulang* (wearing *bulang*) for women who have been Mecca to perform Hajj in Banjar society? (2) what is the aims of women who have been Mecca to perform Hajj in wearing *bulang* in Banjar society? How the opinions of Ulama in Palangka Raya toward women who have been Mecca to perform Hajj in Banjar Society? and there were objectives of the study as well, namely (1) To describe the background or basic tradition of wearing *bulang* for women who have been Mecca to perform Hajj Banjar society; (2) to describe the aims of women who have been Mecca to perform Hajj in wearing *bulang* in Banjar society; (3) to describe the opinions of Ulama in Palangka Raya toward women who have been Mecca to perform Hajj in Banjar Society.

The study was conducted in Palangka Raya. There were five *Ulama* as the subjects of the study, and the object of the study was the tradition of *babulang* worn by women who have been Mecca to perform Hajj in Banjarnese Society. This study was belonged to field study or empirical study using descriptive-qualitative approach. There were three data collecting techniques, namely interview, observation, and documentation. Meanwhile data analysis procedures were data collection, data reduction, data display, and data conclusion.

The result findings revealed that (1) tradition of *babulang* is a hand to hand tradition from generation to next generation without any firm written history explaining the germinal of it, but the tradition clearly has been existed since hundred years ago that this tradition nowadays is preserved by Banjarnese women who have been to Mecca to perform Hajj. (2) the main goal of *babulang* is to differ which one that have been Mecca to perform Hajj and which one is not. Besides, *babulang* gives main position among women as an honor in the public eyes especially in Banjarnese society such as being called Haji (for a man), and Hajah (for a women) that is placed in front of the name in daily life. (3) tradition of *babulang* is kind of good tradition so that women may wear it on their own head as Ulama in Palangka Raya stated that the tradition is allowed to be applied but it had better to be added supplementary like long headscarf to cover entire aurat as it is enacted in Qur an dan al hadits.

**Key words:** Tradition, *Babulang*, Banjar society and Ulama

## KATA PENGANTAR

سَمِ اللّٰهُ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

*Alḥamdulillāh.* Puji syukur hanya kepada Allah SWT, yang telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya, dan membekalinya dengan hati serta menganugrahkan akal pikiran. Dengan curahan nikmat tersebut, manusia mampu berpikir dan berkarya, yang salah satunya dituangkan dalam bentuk karya tulis ilmiah sebagai tugas akhir dalam memperoleh gelar sarjana (skripsi). Semoga karya sederhana ini juga merupakan manifestasi dari rasa syukur penulis kepada Allah swt. Karena syukur adalah *taṣarrafu an-ni‘ām fī riḍol mun‘īm*, yakni menggunakan nikmat sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Pemberi Nikmat. Tak lupa shalawat serta salam semoga tetap senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW., *rahmatat lil ‘ālamīn*, yang telah membawa manusia dari gelapnya zaman jahiliah menuju zaman yang penuh cahaya keilmuan dan berperadaban, yakni *ad-dīnul islām*.

Skripsi ini dapat diselesaikannya tidak terlepas dari berbagai pihak yang berkenan memberikan bantuan kepada penulis. Untuk itu, peneliti ingin menyatakan penghargaan yang setinggi-tingginya dan menghaturkan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak, baik yang langsung maupun secara tidak langsung, telah membantu dalam penyelesaian tugas mulia ini, di antaranya adalah:

1. Yth. Bapak Dr. Ibnu Elmi As Pelu, SH, MH, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Terima kasih peneliti tuturkan atas segala sarana dan prasarana yang disediakan selama kuliah di IAIN Palangka Raya. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan, hidayah, dan keberkahan dalam memimpin IAIN Palangka Raya agar semakin maju dan berkembang.
2. Yth. Bapak H. Syaikh, S.H.I, M.H.I, selaku Dekan Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya. Peneliti mengucapkan terima kasih atas segala pelayanan yang diberikan kepada seluruh mahasiswa di naungan Fakultas Syariah. Semoga Fakultas Syariah semakin maju dan banyak diminati oleh para pecinta ilmu kesyariahan.
3. Yth. Bapak Usman, S. Ag. S.S. M.HI, selaku Kepala UPT Perpustakaan IAIN Palangka Raya beserta Stafnya, yang telah banyak membantu dalam penyelesaian penulisan karya ini.
4. Yth. Bapak Dr. Syarifuddin, M. Ag. dan Ibu Norwili, MHI, selaku Dosen Pembimbing I dan II, yang dengan sabar mengarahkan dan membimbing penulis. Banyak pengetahuan baru yang penulis dapatkan saat bimbingan. Penulis berdoa semoga Allah mencatatnya sebagai amal *jarīyah* yang terus mampu mendatangkan manfaat dan pahala kepada beliau. *Āmīn*
5. Yth. Ibu Dra. Hj.ST. Rahmah, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik atas semua bimbingan, arahan, saran, dan kesabaran selama berkuliah di Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya. Pemikiran beliau merupakan motivasi bagi penulis untuk meneladaninya. Semoga Allah SWT selalu



memberikan ampunan, hidayah, kasih sayang, amal jariyah, dan jalan keluar di setiap permasalahan beliau beserta keluarga.

6. Yth. Seluruh dosen Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya, yang telah membimbing, mengajarkan dan mengamalkan ilmu-ilmunya kepada penulis. Semoga menjadi pahala yang terus mengalir.
7. Yth. Seluruh Staf Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya yang telah bekerja demi kelancaran peneliti selama berkuliah.

Kepada Allah penulis mohon semoga mereka semuanya dilimpahkan pahala yang berlipat ganda dan segala bantuan yang telah diberikan itu dicatat sebagai ibadah di sisi-Nya yang kelak akan memberatkan timbangan amal kebaikan. *Āmīn yā Mujīb as-Sā'ilīn.*

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, disebabkan keterbatasan penulis dalam banyak hal. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran untuk penyempurnaan skripsi ini yang memerlukan pengembangan seiring semakin kompleksitasnya zaman yang terus berkembang. Terlepas dari kekurangan yang ada dalam penelitian ini, kepada Allah swt penulis berserah diri semoga apa yang ditulis dalam skripsi ini bisa bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya para pembaca. *Āmīn*

Palangka Raya, 25 Juni 2018  
Penulis,

Nurhalimah  
NIM. 140 2110448

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhalimah  
NIM : 140 211 0448  
Tempat dan tanggal lahir : Palangka Raya, 26 Agustus 1996.  
Program Studi : Hukum Keluarga Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Tradisi *“Babulang”***  
**Bagi Wanita Pasca Berhaji Dalam Masyarakat Banjar Di Kota**  
**Palangka Raya (Perspektif Ulama Palangka Raya)”** ini adalah hasil  
karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip dan dirujuk telah  
saya nyatakan dengan benar. Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti  
mengandung unsur plagiat, penulis siap untuk menerima sanksi akademik  
sesuai peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, 25 Juni 2018



Nurhalimah

NIM. 140 211 0448

## MOTTO

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۚ وَأَقِمْنَ  
الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ  
لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya

(QS: Al-Ahzab [33] : 33)

## PERSEMBAHAN

*ALHAMDULILLAHIROBBIL'ALAMIN*

Sujud syukurku ku persembahkan kepada Engkau ya Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas takdirmu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa bersyukur, berpikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga dengan keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagi diriku untuk terus meraih cita-citaku.

**Kupersembahkan Karya kecil ku kepada:**

*Kesatria hidupku*

***Ayahanda Abdurahman***

Ayah telah banyak perjuangan mu untuk membesarkan diriku, telah banyak air keringat yang engkau berikan kepadaku dan telah banyak pengorbananmu untuk mendidik serta menjaga diriku

*Bidadari hidupku*

***Ibunda Hapipah***

Ibu bagaimana aku harus berterimakasih kepadamu karena telah menyayangi dan mengasihiku semasa kecil hingga dewasa sekarang ini. Engkau adalah panutan ku untuk tetap menjadi kuat dan bersabar dalam menjalani hidup ini dan engkau juga menjadi penyemangat hidup ini

*Malaikat-Malaikat ku*

***Nurhasanah dan Mita***

Terimakasih telah berada di sampingku dan menjadi penyemangat diriku selama menjalani hidup ini

Dan terakhir teman-teman seperjuanganku yang tak bisa ku sebutkan satu-persatu kalian sungguh teman terbaik dan luar biasa yang Allah ciptakan untuk mengisi hari-hari ku



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	L	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	Em
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

مُتَعَقِّدِينَ	Ditulis	<i>muta' aqqidin</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

### C. Ta' Marbutah

#### 1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti solat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرمة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliya</i>
---------------	---------	--------------------------

#### 2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, atau dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

### D. Vokal Pendek

اَ	Fathah	Ditulis	A
اِ	Kasrah	Ditulis	I
اُ	Dammah	Ditulis	U

### E. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	<i>Ā</i>
جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ā</i>
يسعي	Ditulis	<i>yas'ā</i>
Kasrah + ya' mati	Ditulis	<i>Ī</i>
كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
Dammah + wawu mati	Ditulis	<i>Ū</i>
فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

### F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
Fathah + wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>
قول	ditulis	<i>Qaulun</i>

### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>



## H. Kata sandang Alif+Lam

### 1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

### 2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf “l” (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

## I. Penulisan kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروض	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
PENGESAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
ABSTRACT .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	x
MOTTO .....	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	xiii
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL .....	xxi
DAFTAR SINGKATAN.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Kegunaan Penelitian .....	9
E. Definisi Operasional.....	11
1. Pengertian Tradisi.....	11
2. Pengertian Bulang .....	13
3. Pasca Berhaji .....	15
4. Masyarakat suku Banjar. ....	16
5. Ulama .....	20
F. Sistematika Penulisan .....	23
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	25
A. Penelitian Terdahulu .....	25
B. Kajian Teoritik .....	26

<b>C. Deskripsi Teoritik.....</b>	<b>31</b>
1. Pengertian Aurat.....	31
2. Ketentuan Aurat Wanita Menurut Hukum Islam .....	33
3. Relasi Islam dan Tradisi .....	49
<b>D. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian.....</b>	<b>54</b>
1. Kerangka Pikir.....	54
2. Pertanyaan Penelitian .....	56
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>58</b>
<b>A. Waktu dan Tempat Penelitian .....</b>	<b>58</b>
1. Waktu Penelitian .....	58
2. Tempat Penelitian .....	59
<b>B. Pendekatan Penelitian.....</b>	<b>60</b>
<b>C. Objek, Subjek dan Informan Penelitian .....</b>	<b>61</b>
<b>D. Teknik Pengumpulan Data.....</b>	<b>62</b>
1. Wawancara .....	62
2. Observasi .....	64
3. Dokumentasi.....	64
<b>E. Pengabsahan Data .....</b>	<b>65</b>
<b>F. Analisis Data.....</b>	<b>66</b>
<b>BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS .....</b>	<b>68</b>
<b>A. Gambaran Umum Palangka Raya.....</b>	<b>68</b>
1. Sejarah Kota Palangka Raya .....	68
2. Gambaran Umum dan Letak Geografis Kota Palangka Raya .....	72
<b>B. Gambaran Umum Subjek dan Informan Penelitian .....</b>	<b>78</b>
<b>C. Hasil Wawancara dengan Ulama Palangka Raya dan Para Wanita Pasca Berhaji.....</b>	<b>79</b>
<b>D. Hasil Analisis .....</b>	<b>95</b>
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>125</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>125</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>126</b>

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>128</b>
-----------------------------	------------

**LAMPIRAN**





## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1</b>	Jadwal Penelitian.....	58
<b>Tabel 2</b>	Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk (per Km <sup>2</sup> ) Kota Palangka Raya Tahun 2016.....	75
<b>Tabel 3</b>	Komposisi Suku Bangsa di Kalimantan Tengah.....	76
<b>Tabel 4</b>	Jumlah Pemeluk Agama di Kalimantan Tengah .....	77



## DAFTAR SINGKATAN

Hj	: Hajjah (Gelar Haji bagi Perempuan)
KH	: Kiyai Haji
Ust	: Ustad
dkk	: dan kawan-kawan
h	: halaman
HR	: Hadis Riwayat
SWT	: <i>Subhānahū wa ta'ālā</i>
SAW	: <i>Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
t.d.	: tidak diterbitkan
t.t.	: tanpa tempat
t.p.	: tanpa penerbit

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Agama merupakan suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal yakni bahwa setiap masyarakat memiliki cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk dapat disebut sebagai agama.<sup>1</sup> Dalam bukunya, Ali Imron menyatakan bahwa:

“Kata Agama berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu dari suku kata “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti tidak kacau. Jika merujuk pada pengertian ini, agama memiliki makna tidak kacau atau adanya keteraturan dan peraturan untuk mencapai arah atau tujuan tertentu. Istilah lain yang memiliki makna identik dengan kata agama adalah religi atau *religere* dalam bahasa latin yang memiliki arti mengembalikan ikatan atau memperhatikan dengan saksama.”<sup>2</sup>

Secara sosiologis konsep agama terdiri atas simbol, citra, kepercayaan serta nilai-nilai spesifik tempat makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka.<sup>3</sup> Ada banyak agama yang terlahir di dunia ini, salah satu agama terbesar dan sudah ada sejak dulu ialah agama Islam. Agama Islam menurut Ali Imron adalah:

“...agama monoteis dan salah satu dari agama Abrahamik. Kata Islam berasal dari kata Arab, yaitu *aslama-yuslimu-islaman* yang secara kebahasaan diartikan “menyelamatkan”. Islam atau *islaman* merupakan mashdar atau kata benda dari kata kerja *aslama* yang bermakna “telah menyelamatkan”.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012, h. 167-168.

<sup>2</sup>M.Ali Imron, *Sejarah Terlengkap Agama-Agama di Dunia*, Yogyakarta, 2015, h. 10.

<sup>3</sup>Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan...*, h. 167-168.

<sup>4</sup>M.Ali Imron, *Sejarah Terlengkap...*, h. 427.

Agama Islam bukan hanya sekedar agama maupun kepercayaan seseorang terhadap Allah SWT tetapi juga memuat petunjuk dan pelajaran untuk pedoman hidup agar hidup selamat dunia dan akhirat.<sup>5</sup> Agama Islam memiliki petunjuk dan aturan, baik berupa larangan maupun perintah untuk dilakukan pemeluknya yang biasanya disebut hukum Islam. Hukum Islam adalah hukum yang bersumber dari agama Islam dan menjadi bagian dari agama Islam.<sup>6</sup> Dalam praktiknya hukum Islam senantiasa memperhatikan kemaslahatan manusia, dengan mengajak setiap pengikutnya untuk mematuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya sebagaimana syariat. Syariat sendiri ialah norma hukum dasar yang ditetapkan Allah yang wajib diikuti oleh orang Islam berdasarkan iman yang berkaitan dengan akhlak baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia dan benda dalam masyarakat.<sup>7</sup>

Dalam Islam ada dua sumber hukum Islam yakni Alquran dan Hadis. Syaikh Manna' Al-Qaththan dalam bukunya menyatakan bahwa secara bahasa kata Alquran berasal dari kata *qara'a* yang memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun.<sup>8</sup> Selain berarti mengumpulkan dan menghimpun kata Alquran secara harfiah memiliki makna bacaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mohammad Daud Ali dalam bukunya menyatakan bahwa:

“...Perkataan Alquran berasal dari kata kerja *qara-a* artinya (dia telah) membaca. Kata kerja *qara-a* ini berubah menjadi kata kerja perintah *iqra'* artinya bacalah dan berubah lagi menjadi kata benda *qur'an* yang

---

<sup>5</sup>Hadiyah Salim, *Wanita Islam: Kepribadian dan Perjuangannya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994, h. 10.

<sup>6</sup>Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015, h. 42.

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 46.

<sup>8</sup>Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Alquran*, alih bahasa H.Aunur Rafiq El-Mazni, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006, h. 16.



secara harfiah berarti bacaan atau sesuatu yang harus dibaca atau dipelajari.<sup>9</sup>

Berarti bacaan karena kitab suci yang wajib dibaca dan dipelajari sedangkan maksud dari himpunan karena merupakan himpunan firman-firman Allah SWT.<sup>10</sup> Juhur ulama berpendapat bahwa sumber hukum Islam yang pertama adalah Alquran. Sedangkan hadis merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah Alquran sebab hadis berupa perkataan, perbuatan dan sikap diam Rasulullah yang tercatat dalam kitab hadis sekaligus penafsiran serta penjelasan otentik tentang Alquran.<sup>11</sup> Disamping itu ada sebagian ulama yang menjadikan ijtihad sebagai salah satu sumber hukum Islam hanya saja posisinya berada setelah Alquran dan hadis.<sup>12</sup>

Alquran dan Hadis tidak hanya berisi perintah bagi kaum laki-laki melainkan juga untuk wanita. Salah satu perintah Alquran kepada laki-laki dan wanita ialah kewajiban menutup aurat. Kewajiban menutup aurat telah Allah SWT sampaikan dalam ayat 30 dan 31 surah An-Nūr. Menutup aurat sudah harus dilakukan oleh umat Islam terlebih kepada laki-laki dan wanita yang sudah memasuki usia aqil baligh. Menutup aurat tidak hanya pembeda dari makhluk lainnya tetapi juga untuk memelihara dan menjaga diri dari hal-hal yang dilarang. Berbicara mengenai kewajiban menutup aurat maka Allah SWT telah sediakan pakaian untuk laki-laki dan perempuan sebagai nikmat dari-Nya. Pakaian merupakan salah satu nikmat yang diberikan Allah kepada manusia

---

<sup>9</sup>Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam...*, h. 78.

<sup>10</sup>Anonim (tanpa nama), *Sumber Hukum Islam*, alamat: <http://www.google.co.id/amp/s/inspiring.id/sumber-hukum-islam/>, diakses pada tanggal 2 Oktober 2017 pukul 14:00 WIB.

<sup>11</sup>Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam...*, h. 97.

<sup>12</sup>Anonim (tanpa nama), *Sumber Hukum Islam*, alamat: <http://www.google.co.id/amp/s/inspiring.id/sumber-hukum-islam/>, diakses pada tanggal 2 Oktober 2017 pukul 14:00 WIB.

dan sekaligus pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya, seperti binatang. Pentingnya pakaian bagi manusia dilihat dari segi keimanan karena tuntunan pakaian sebagai penutup jasmani sekaligus dikaitkan dengan fungsinya untuk menumbuhkan keindahan guna mendekatkan diri kepada Allah.<sup>13</sup>

Bagi wanita muslim fungsi pakaian ialah penutup seluruh badan kecuali yang diperbolehkan oleh Alquran.<sup>14</sup> Maksudnya, batas-batas aurat wanita lebih luas ketimbang aurat laki-laki. Semua wanita diwajibkan menutup seluruh tubuhnya, kecuali muka dan telapak tangan agar tidak terlihat dari pandangan yang bukan muhrimnya.<sup>15</sup> Sebagaimana dalam firman Allah pada surah al ‘Arāf ayat 26 yang berbunyi:

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّوْرِى سَوَءَ تَكُمۡ وَرِيشًا وَلِبَاسُ  
التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنۡ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Artinya:

“Hai anak Adam Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat”.<sup>16</sup>

Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dalam bukunya menjelaskan maksud dari ayat di atas ialah bahwa Allah SWT telah menurunkan pakaian sebagai karunia-Nya untuk menutupi aurat dari

<sup>13</sup>Nina Surtiretna, *Anggun Berhijab*, Bandung: Penerbit Al-Bayan, t.th, h. 28.

<sup>14</sup>Imam Fahrudin, *Pengertian Alquran Menurut Bahasa, Istilah dan Para Ahli*, <http://www.blogspot.co.id/2014/04/pengertia-al-quran-menurut-bahasa.html>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2016 pukul 20:17 WIB.

<sup>15</sup>Husein Shahab, *Jilbab Menurut Al-Quran dan As-Sunnah*, Bandung: Penerbit Mizan, t.th, h. 40.

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Alquran Terjemah*, Jakarta:Al-Huda, 2005, h. 154.

tubuhnya.<sup>17</sup> Sedangkan Nina Surtiretna menyatakan bahwa ayat di atas mengandung dua fungsi pakaian, yakni pakaian sebagai penutup aurat dan pakaian sebagai perhiasan.<sup>18</sup>

Fungsi *pertama*, pakaian sebagai penutup aurat maksudnya ialah menutup segala sesuatu yang memalukan karena keterbukaannya atau sesuatu yang ditutup manusia karena benci melihatnya dan malu terlihat di hadapan orang lain.<sup>19</sup> Selain itu juga fungsi pakaian sebagai penutup aurat juga berkaitan untuk mencegah suatu fitnah kepada wanita karena Allah SWT telah memberikan kepada badan wanita kekhususan-kekhususan yang membedakannya dari laki-laki dan meletakkannya pada setiap tempat dari badan wanita suatu godaan yang khas. Oleh karena itu, apabila seorang laki-laki yang melihat kekhususan pada wanita tersebut akan menyebabkan godaan dan pengaruh yang khas pula.<sup>20</sup>

Fungsi *kedua*, sebagai perhiasan yakni untuk memperindah penampilan di hadapan Allah dan sesama manusia dengan merancang dan membuat model pakaian yang tidak melanggar batas yang ditentukan sebagai suatu bentuk rasa syukurnya kepada Allah.<sup>21</sup> Hal ini akan terwujud apabila seorang wanita pandai dalam mengatur cara berpakaian sehingga tampak rapi dan anggun<sup>22</sup>

---

<sup>17</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari jilid 10*, alih bahasa Akhmad Affandi dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, h. 907.

<sup>18</sup> Nina Surtiretna, *Anggun Berhijab*, ..., h. 29.

<sup>19</sup> Nina Surtiretna, *Anggun Berhijab*, ..., h. 29.

<sup>20</sup> Abu Syuqqah, *Busana dan Perhiasan Wanita Menurut Al-Quran dan Hadis*, Bandung: Al-Bayan, 1990. h. 21.

<sup>21</sup> Anonim (tanpa nama), *Fungsi Pakaian dalam Ajaran Islam*, <http://muslimfashion-cira-butik.blogspot.co.id/2010/11/fungsi-pakaian-dalam-ajaran-islam.html>, diakses pada tanggal 15 Oktober 2016 pukul 10:16 WIB.

<sup>22</sup> Cak Syeh, *Adab dan Fungsi Pakaian*, <http://caksyeh.blogspot.co.id/2013/12/adab-dan-fungsi-pakaian-di-dalam.html>, diakses pada tanggal 15 Oktober 2016 pukul 10:05 WIB.

karena tidak jarang salah berpakaian dapat menimbulkan mudarat dan menjerumuskan diri ke dalam neraka.

Dalam sebuah hadis diceritakan bahwa Rasulullah pernah melihat kebanyakan penghuni neraka adalah wanita.<sup>23</sup> lalu dalam sebuah hadis yang lain Rasulullah SAW, bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا، قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ. وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ دُورٌ سُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ، لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ، وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا.

Artinya:

Bersumber dari Abu Hurairah, beliau Rasulullah SAW bersabda: “Ada dua golongan ahli neraka yang belum pernah kulihat , yaitu: kaum yang membawa-bawa cambuk seperti ekor sapi yang mereka gunakan untuk memukul orang-orang lain (secara zalim), dan para wanita setengah telanjang (menutup hanya sebagian tubuhnya) yang berjalan melenggak-menggoyangkan pundak, kepala mereka bagaikan punuk onta yang miring. Mereka tidak akan masuk surga bahkan tidak dapat menemukan baunya. Padahal bau surga dapat ditemukan dari jarak sekian (yang cukup jauh)”.<sup>24</sup>

<sup>23</sup>Hadis tersebut ialah hadis riwayat Bukhari yang menjelaskan bahwa Rasulullah melihat kebanyakan penghuni neraka ialah wanita:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا سَلْمُ بْنُ زَرْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ حُصَيْنٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اُطْلُعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفَقَرَاءَ، وَاطْلُعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ.

Artinya: “Dari Imron bin Hushain, dari nabi SAW, “aku melihat di surga, maka aku melihat kebanyakan penghuninya adalah orang-orang fakir. Dan aku melihat di neraka, maka aku melihat kebanyakan penghuninya adalah wanita.”(HR. Bukhari no. 3241). Lihat Muhammad Isma’il Al-Bukhari, *Al-Bukhari*, Beirut: Dar Al-Fikr, 2006, h. 249. Lihat juga Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari Jilid 17*, Ahli bahasa Amiruddin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, h. 97.

<sup>24</sup>Imam Abu Husein Muslim, *Terjemah Shahih Muslim jilid III*, alih bahasa oleh KH. Adib Bisri Mustofa dkk, Semarang: CV.Asy Syifa, t.th, h. 926-927.

Pakaian sangat erat hubungannya dengan aurat sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hal ini menjadi bukti bahwa agama Islam tidak menghinakan kedudukan kaum wanita, tidak memanjakan dan tidak pula menyamakan antara laki-laki dan wanita, melainkan agama Islam sangat menghormati, memuliakan dan mengangkat derajat wanita ke tempat yang lebih tinggi.<sup>25</sup>

Berkaitan dengan pakaian sebagai penutup aurat, Islam sendiri sangat menyesuaikan dengan kondisi lingkungan atau tradisi-tradisi yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Dalam Islam hanya menjelaskan syarat-syarat sebuah pakaian yang dapat dibenarkan, yakni harus menutup seluruh tubuh kecuali yang boleh nampak dari padanya, terlihat longgar (tidak ketat) sehingga tidak membentuk lekukan tubuh serta tidak transparan sehingga dapat memperlihatkan bagian dalam tubuh.<sup>26</sup>

Pada realitanya di masyarakat Islam sendiri masih banyak problem mengenai pakaian, baik dari segi busana ataupun gaya kerudung sehingga hal ini menimbulkan banyak pertanyaan. Dalam masyarakat itu sendiri gaya berpakaian dipengaruhi oleh budaya. Baik itu budaya yang berasal dari luar seperti budaya Barat maupun budaya Timur Tengah. Selain pengaruh budaya luar, khususnya di Indonesia sendiri gaya berpakaian tidak hanya di pengaruh oleh budaya luar seperti budaya Barat ataupun budaya Timur tengah tetapi

---

<sup>25</sup>Aina Nurliana, *Aurat dan Pakaian Wanita Dalam Perspektif Pemikiran Syaikh Abdul-Wahāb 'Abdus-Salām Tawīlah dan Quraish Shihab*, Palangka Raya: STAIN Palangka Raya, 2011, h. 1.

<sup>26</sup>Surah an-Nur ayat 31 yang artinya “.....janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat”. Ibnu Abbas dan Aisyah menafsirkan “*ma zhahara minha*” yaitu wajah dan kedua telapak tangan. Lihat Wahbah Zuhaili, *Fiqh Imam Syafi'i*, Alih bahasa Muhammad Afifi, Abdul Hafiz, Jakarta: 2010, h. 250. Lihat juga Syaikh Bakr Abdullah Abu, *Menjaga Kehormatan Muslimah*, Ahli bahasa Abu Hudzaifah, Surakarta: Daar An-Naba, t.th, h. 55.



juga di pengaruhi oleh budaya lokal atau pengaruh tradisi daerah masing-masing mengingat Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam suku.

Salah satu contoh tradisi yang berkembang dan masih ada sampai saat ini adalah tradisi *Babulang* dalam masyarakat suku Banjar. Tradisi *Babulang* merupakan tradisi dimana seorang wanita yang telah menunaikan ibadah Haji menggunakan penutup kepala (kerudung) yang hanya menutupi seluruh bagian rambut saja.<sup>27</sup> Tradisi ini juga masih berkembang di masyarakat umat Islam sampai sekarang khususnya di masyarakat suku Banjar.

Penutup kepala yang dikenal dengan sebutan “*Bulang*” oleh masyarakat Banjar tidak hanya dikenal sebagai perhiasan bagi wanita pasca berhaji tetapi juga sebagai penunjuk identitas diri. *Bulang* merupakan ciri khas budaya masyarakat Banjar yang lahir dan berkembang dari perilaku masyarakat terdahulu sehingga masih bertahan hingga sekarang.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti sangat tertarik untuk meneliti Tradisi *Babulang* yang berkembang di masyarakat Banjar khususnya yang berada di kota Palangka Raya. Latar belakang dan tujuan serta hukum penggunaan kerudung jenis bulang ini serta bagaimana pendapat para ulama (pemuka Islam) dalam menanggapi dan menilai tradisi tersebut. Maka dari itu, penulis tertarik mengangkat skripsi tradisi *Babulang* untuk menjadi bahasan skripsi yang berjudul: **Tradisi “*Babulang*” Bagi Wanita Pasca Berhaji Dalam Masyarakat Banjar di Kota Palangka Raya (Menurut Perspektif Ulama Palangka Raya).**

---

<sup>27</sup>Wawancara dengan SF di Palangka Raya, 14 Juli 2017.



## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Apa latar belakang tradisi Babulang bagi wanita pasca berhaji dalam masyarakat Banjar di Kota Palangka Raya?
2. Apa tujuan wanita pasca berhaji menggunakan bulang dalam masyarakat Banjar di Kota Palangka Raya?
3. Bagaimana Pendapat Ulama Palangka Raya mengenai tradisi Babulang bagi wanita pasca berhaji dalam masyarakat Banjar di Kota Palangka Raya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang tradisi Babulang bagi wanita pasca berhaji dalam masyarakat Banjar di Kota Palangka Raya.
2. Untuk mendeskripsikan tujuan wanita pasca berhaji dalam menggunakan Bulang dalam masyarakat Banjar di Kota Palangka Raya.
3. Untuk mendeskripsikan pendapat Ulama Palangka Raya mengenai Tradisi Babulang bagi wanita pasca berhaji dalam masyarakat Banjar di Kota Palangka Raya.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan teoritis dan kegunaan berbentuk praktis.

1. Kegunaan teoritis penelitian ini adalah:

- a. Menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai pandangan praktisi dan akademisi hukum Islam tentang tradisi Babulang bagi wanita pasca berhaji dalam masyarakat Banjar di Kota Palangka Raya;
- b. Dapat dijadikan titik tolak bagi penelitian selanjutnya, baik untuk peneliti yang bersangkutan maupun peneliti lain, sehingga kegiatan penelitian dapat dilakukan secara berkesinambungan; dan
- c. Sebagai bahan bacaan dan sumbangan pemikiran dalam memperkaya khazanah literatur kesyariahan pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.

2. Kegunaan praktis penelitian ini adalah:

- a. Sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan studi pada program studi Hukum Keluarga di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.
- b. Sebagai bahan yang dapat dimanfaatkan oleh para ulama, praktisi hukum, masyarakat umum dan peneliti lain dalam memahami tradisi Babulang bagi wanita pasca berhaji dalam masyarakat Banjar di Kota Palangka Raya.
- c. Sebagai bahan pertimbangan hukum dan memecahkan problematika yang berkembang di masyarakat, terkait tradisi Babulang bagi wanita pasca berhaji dalam masyarakat Banjar di Kota Palangka Raya.
- d. Untuk dijadikan salah satu rujukan dalam proses penataan kehidupan manusia yang semakin pelik dan majemuk dengan mencari titik temu dari aneka ragam pemikiran yang diaplikasikan, diantaranya bagi pengembangan hukum Islam.

## E. Definisi Operasional

### 1. Pengertian Tradisi

Tradisi secara Bahasa Latin “*tradio*” yang artinya diteruskan atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.<sup>28</sup> Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang.<sup>29</sup> Menurut Piotr Sztompka dalam bukunya menyatakan bahwa:

“...tradisi adalah keseluruhan benda materil dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak atau dilupakan”.<sup>30</sup>

Tradisi lahir disaat tertentu, ketika orang menetapkan suatu fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan.<sup>31</sup>

Dengan demikian tradisi berarti sesuatu yang telah ada sejak dulu yang mengandung makna dan nilai melalui warisan secara turun-temurun

<sup>28</sup>Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2011, h. 11.

<sup>29</sup>Anonim (tanpa nama), *Pengertian Tradisi*, alamat: digilib.uinsby.ac.id, diakses pada tanggal 12 Desember 2017 pukul 20:00 WIB.

<sup>30</sup>Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2007, hal. 69-70.

<sup>31</sup>*Ibid.*, h. 71.

oleh orang-orang terdahulu dan masih terus berlangsung dan dipertahankan hingga sekarang.

Tradisi lahir melalui 2 (dua) cara, yaitu: Pertama, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara mempengaruhi rakyat banyak. Sikap-sikap tersebut berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama. Kedua, Muncul dari atas melalui mekanisme paksaan yakni sesuatu yang dianggap tradisi lalu dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.<sup>32</sup>

Tradisi ada karena menurut Shils “Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”. Fungsi tradisi bagi masyarakat ialah sebagai berikut:

a. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun.

Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti ongkongan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan masa lalu.

---

<sup>32</sup>Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan...*, h. 71.

- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau orang selalu mempunyai keyakinan demikian” meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.<sup>33</sup>
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.<sup>34</sup>

## 2. Pengertian Bulang

Bulang adalah penutup kepala wanita berbentuk oval dan mirip sanggul yang biasanya dihiasi dengan sulaman dan manik-manik. Bulang haji biasanya berwarna terang, bercorak ukiran sebagai ciri khas dan dipenuhi dengan manik-manik. Berhiaskan sulaman atau corak ukiran-ukiran khas Banjar melahirkan kesan eksotis dan *attractive* ketika dipakai

---

<sup>33</sup>Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan...*, h. 75.

<sup>34</sup>*Ibid.*, h. 76.

oleh para hajjah di Kalimantan Selatan.<sup>35</sup> Berdasarkan jenisnya bulang haji terbagi atas dua jenis yakni sebagai berikut:

- a. Bulang rangkai adalah jenis bulang yang harus dirangkai terlebih dahulu sebelum dipakai oleh Hajjah. Biasanya penggunaan bulang rangkai lebih banyak digunakan oleh para hajjah yang menyukai ketepatan ukuran kepala dan rambut yang cukup panjang untuk mengenakan bulang. Cara merangkai bulang sangat sederhana, cukup dengan membagi rambut menjadi dua arah seperti membuat kepang. Kemudian kain bulang dililitkan sepanjang ukuran rambutnya tanpa menutupi daun telinga, setelah itu dengan dibantu jarum pentul lilitan bulang yang pertama direkatkan melintang di atas kepala, lalu selanjutnya lilitan bulang yang kedua dijadikan penutup silang dari lilitan yang pertama dan kemudian dirapikan dengan jarum pentul sebagai simpul untuk memperkuat rekatan bulang di atas kepala.
- b. Bulang instan atau yang biasa disebut masyarakat Banjar Bulang jadi atau Bulang langsung. Bulang jadi adalah jenis bulang yang telah dirangkai sehingga Hajjah hanya tinggal memakainya tanpa merangkainya langsung di kepala. Biasanya jenis bulang jadi sering digunakan oleh para Hajjah yang mengutamakan efisiensi waktu, tidak mau repot memakai Bulang dan solusi rambut pendek tanpa harus merangkai langsung sesuai dengan ukuran kepalanya.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Ridha Utami, Bulang dan Kopiah Haji, alamat: <https://riedhautami09.wordpress.com/2008/12/03/bulang-dan-kupiah-haji/>, diakses pada tanggal 15 Juli 2017 pukul 21:00 WIB.

<sup>36</sup>M. Affauw Al Bagaq, Bulang: Tradisi Hajjah yang Mulia Terlupa, alamat: [https://web.facebook.com/banjarisme/posts/1124615817624262?\\_rdc=1&\\_rdr](https://web.facebook.com/banjarisme/posts/1124615817624262?_rdc=1&_rdr), diakses pada tanggal 14 Juli 2017 pukul 15:00 WIB.



### 3. Pasca Berhaji

Menurut Kamus Bahasa Indonesia kata “pasca” berarti sesudah atau setelah sedangkan haji merupakan salah satu ibadah yang termasuk rukun Islam yang kelima berupa ibadah ke tanah suci Mekkah.<sup>37</sup> Haji secara etimologis berasal dari bahasa arab *al-hajj* yang memiliki arti tujuan, maksud dan menyengaja untuk perbuatan yang besar dan agung. Haji secara terminologis adalah perjalanan mengunjungi Baitullah untuk melaksanakan serangkaian ibadah pada waktu dan tempat yang telah ditentukan.<sup>38</sup>

Secara umum pasca berhaji ialah kepulangan jamaah haji kembali menuju desa atau kota masing-masing<sup>39</sup> dengan menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari sebagai masyarakat yang telah menyandang status haji dari perjalanan ibadah haji yang dilaksanakan sejak keberangkatannya dari rumah masing-masing, mengikuti kegiatan-kegiatan manasik Haji di Mekkah dan sampai ia kembali.

Kebiasaan masyarakat suku Banjar ada beberapa acara yang dilaksanakan sebagai suatu penghormatan bagi mereka yang melaksanakan ibadah ke tanah suci Mekkah. Jika mereka memang sudah alim sebelumnya maka penghormatan kepada mereka semakin meningkat

---

<sup>37</sup>Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, t.tp: Balai Pustaka, 1999, h. 166-336. Haji diartikan ibadah yang dilakukan dengan mengunjungi Baitullah (Ka'bah) pada waktu tertentu dan syarat-syarat tertentu. Waktu pelaksanaannya dimulai dari bulan Syawal, Zulqaidah dan sampai puncaknya bulan Zuhijjah dengan syarat utamanya memiliki kemampuan ekonomi maupun fisik. Lihat Abdul Halim dan Ikhwan, *Ensiklopedi Haji & Umrah*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002, h. 84.

<sup>38</sup>H. Said Agil Husin Al Munawar dan H. Abdul Halim, *Fiqh Haji: Menuntun Jama'ah Mencapai Haji Mabrur*, Jakarta: Ciputat Press, 2003, h. 1.

<sup>39</sup>Ghufron Ajib Mas'adi, *Haji: Menangkap Makna Fisikal dan Spritual*, Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 1998, h. 9.

biasanya para alim Ulama akan diberi gelar tuan guru sedangkan untuk mereka yang sudah agak berumur didalam masyarakat maka mereka biasa dipanggil sebagai tuan (pa tuan dan ma tuan) atau haji (pa haji dan ma haji). Selain itu ketika mereka pergi ke Mekkah maka mereka akan dilepas dengan ritualistik maksudnya adanya perayaan-perayaan pelepasan begitupun sebaliknya ketika mereka kembali ke tanah air.<sup>40</sup>

#### 4. Masyarakat suku Banjar.

Kota Banjarmasin ialah provinsi Kalimantan Selatan yang mana penduduk di sana biasa disebut penduduk banjar. Masyarakat suku Banjar ialah penduduk asli daerah sekitar kota Banjarmasin. Daerah ini meluas sampai kota Martapura dan wilayah sekitarnya. Bahasa yang digunakan dan dikembangkan oleh penduduk daerah ini adalah bahasa banjar yang memang berbeda dari bahasa suku lain. Bahasa banjar dianggap sebagai salah satu dialek belaka dari bahasa melayu yakni bahasa yang umumnya dikembangkan oleh suku bangsa yang mendiami Sumatera dan Tanah Semenanjung Melayu (Sekarang Malaysia Barat). Dapat diperkirakan bahwa cikal bakal nenek moyang suku Banjar berintikan sukubangsa melayu yang bermigrasi ke daerah Kalimantan selatan dari Sumatera atau sekitarnya pada sekitar lebih dari seribu tahun yang lalu.<sup>41</sup>

Pada saat datang pertama kali ke daerah Kalimantan selatan tentu ada kelompok-kelompok penduduk asli yang berdiam disana terlebih dahulu yang disebut orang Dayak yang kemungkinan sama cikal bakalnya

---

<sup>40</sup>Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997, h. 173.

<sup>41</sup>*Ibid.*, h. 2.

dengan orang banjar tetapi mereka tetap berbeda dan terpisah dari masyarakat Banjar.<sup>42</sup>

Pada tahun 1978 hampir 98 % (sembilan puluh delapan persen) penduduk Provinsi Kalimantan Selatan beragamakan Islam selebihnya memeluk agama Kristen, Hindu dan Budha.<sup>43</sup> Penyebaran Islam dimulai saat berdirinya Kerajaan Banjar sekitar tahun 1540 M dengan sultan pertamanya Sultan Suriansyah yang bergelar Panembahan Batu Habang. Kerajaan ini berhasil menyebarkan Islam ke seluruh wilayah kekusaannya Kalimantan Selatan hingga sebagian Kalimantan Tengah.<sup>44</sup>

Menurut sejarah, kesultanan Banjar dibangun oleh imigran dari Jawa Timur bukan dari Negeri India yang dikisahkan oleh Hikayat. Maka dapat diperkirakan adanya pengaruh Jawa dalam adat istiadat dan bahasa serta banyaknya kosa kata bahasa yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Ada kemungkinan diantaranya pedagang jawa yang menetap di daerah Kalimantan Selatan. Hal ini dapat dilihat adanya arus imigrasi dari Jawa baik perorangan ataupun sekeluarga tentu serta ada kampung Jawa di beberapa kota kabupaten menunjukkan bahwa dahulu di kota itu ada perkampungan yang dihuni banyak kalau tidak sebagian besar oleh orang-orang Jawa. Selain kampung Jawa di daerah Kandangan juga terdapat pemukiman yang dinamakan pemukiman Madura.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup>*Ibid.*, h. 3.

<sup>43</sup>*Ibid.*, h. 5.

<sup>44</sup>A. Hafiz Anshary AZ, "Peranan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari di Dalam Pengembangan Islam di Kalimantan Selatan", *Khazanah majalah keagamaan dan kemasyarakatan*, Vol. 1, No. 1, Januari-Februari 2002, h. 15.

<sup>45</sup>Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat ...*, h. 35.

Selain itu, Pengaruh perkawinan antara masyarakat suku Banjar dan orang-orang Dayak baik Dayak Bukit, Dayak Ngaju maupun Lawangan menjadi proses pembajaran. Namun, ada beberapa unsur-unsur lain yang kemungkinan turut serta membentuk masyarakat Banjar yakni adanya pengaruh dari unsur Jawa, unsur Bugis, unsur Arab, unsur Cina dan Unsur India.<sup>46</sup>

Pada zaman Hindia Belanda kelompok-kelompok Jawa termasuk Madura didatangkan di kawasan ini yang selanjutnya menjadi bentuk transmigrasi yang berasal dari Jawa termasuk Sunda, Madura dan Bali. Masyarakat Jawa dan Madura yang datang pada masa Kolonial Belanda saat ini sudah melebur ke dalam masyarakat Banjar sehingga tidak tampak lagi tanda-tanda kejawaannya sedangkan masyarakat yang mengikuti program transmigrasi tampaknya masih dalam proses pembanjaran.<sup>47</sup>

Orang-orang yang berasal dari Bugis dan Makasar pada abad-abad yang lalu mungkin mengadakan pemukiman di sekitar daerah pantai-pantai sama halnya dengan masyarakat Jawa. Diduga dahulu masyarakat ini menepati pesisir Tanah Bumbu dan Pulau Laut di Kalimantan Tenggara sehingga ada kemungkinan pedagang atau pelaut Bugis yang menetap di kota-kota pelabuhan.<sup>48</sup> Berdasarkan sejarah sekitar pertengahan abad ke-18 seorang imigran Bugis meminjam tanah di wilayah tanah Bumbu yang masih termasuk daerah kesultanan Banjar pada waktu itu dan mendirikan kerajaan kecil Pegatan. Mulai saat itulah daerah pegatan dan daerah

---

<sup>46</sup>*Ibid.*, h. 34.

<sup>47</sup>Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat ...*, h. 34

<sup>48</sup>*Ibid.*,

sekitarnya di tanah Bumbu mulai dipengaruhi oleh Bugis dan mulai terpisah dari wilayah Banjar. Adapun masyarakat Bugis yang sudah datang di daerah Kalimantan Selatan pada abad-abad yang lalu telah melebur ke dalam masyarakat Banjar sedangkan daerah Pagatan masyarakat Bugis masih mempertahankan adat-istiadatnya tetapi untuk bahasa sehari-hari dalam kehidupan sosial masih menggunakan bahasa campuran yakni bahasa Banjar dan bahasa Bugis.<sup>49</sup>

Adanya pengaruh perpindahan penduduk dan perkawinan tercatat nama seorang ulama besar yang dipandang sebagai tokoh ulama dan aktor sejarah yang sangat berjasa terhadap perkembangan Islam di Kalimantan Selatan. Nama ulama tersebut ialah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.<sup>50</sup> Masyarakat umum menganggapnya sebagai seorang wali Allah SWT yang mulia dan agung. Oleh karena itu, kuburan beliau selalu ramai dikunjungi setiap hari, bahkan tidak sedikit orang bermalam untuk beribadah ditempat ini, baik sholat membaca Alquran dan berzikir.<sup>51</sup> Sedangkan bagi para ulama, Beliau dipandang sebagai ulama yang telah mewariskan sejumlah karya tulis yang dapat dipergunakan membina kehidupan umat setiap saat. Di pihak lain, beliau dipandang sebagai tokoh sejarah yang telah berhasil membawa perubahan besar bagi masyarakat di Kalimantan Selatan terutama dari aspek kepercayaan dan paham keagamaan

---

<sup>49</sup>Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat...*, h. 35.

<sup>50</sup>*Ibid.*, h. 11.

<sup>51</sup>A. Hafiz Anshary AZ, "Peranan Syekh Muhammad Arsyad....", h. 12.

dalam persiapan menghadapi zaman baru. Hal ini menggambarkan hubungan masyarakat Banjar dengan guru besar al-Banjari sangat erat.<sup>52</sup>

Masyarakat Banjar tidak hanya tersebar di daerah sekitar kota Banjarmasin tetapi tersebar kebeberapa kota di Kalimantan maupun diluar pulau Kalimantan baik itu dikarenakan adanya faktor perkawinan, pekerjaan atau imigrasi. Masyarakat Banjar di kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah dapat dijumpai di daerah pasar besar dan daerah pelabuhan. Adapun pekerjaan rata-rata masyarakat Banjar yang berada di kota Palangka Raya ialah pedagang atau pengusaha.

#### 5. Ulama

Kata ulama adalah bentuk jamak dari kata alim dari kata asal '*ilman*. '*ilman* adalah kata benda jadian yang berarti mengetahui, memahami dan atau mempunyai pengertian. Adapun kata '*alim* adalah orang yang mengetahui, orang yang memahami atau mempunyai pengertian tentang sesuatu yang khusus dalam ajaran agama Islam sehingga kata ulama adalah sekelompok orang-orang yang memahami, mengetahui dan mempunyai pengertian atau ahli dalam ajaran agama Islam baik mengenai hukum-hukum agama ataupun memiliki tingkat implementasi ibadah pada kualitas tertentu.<sup>53</sup>

<sup>52</sup>*Ibid.*, h. 12.

<sup>53</sup>A. Hafiz Anshary AZ, "Peranan Syekh Muhammad Arsyad...., h. 11.



Muhammad Gazali menyatakan bahwa Kata ulama Kata “*Ulama*” secara tersurat dan ekplisit dimuat sebanyak dua kali dalam Alquran yaitu yang pertama dalam surah Fātir ayat 27-28 yang berbunyi:<sup>54</sup>

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا  
 أَلْوَانُهَا ۚ وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيَضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ  
 سُودٌ ﴿٢٧﴾ وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَأَلْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ  
 كَذَلِكَ ۖ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ  
 غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Artinya:

(27) “Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat.”

(28) “Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”<sup>55</sup>

Surah Ash-Shūrā ayat 196-197 yang berbunyi:

وَإِنَّهُ لَفِي زُبُرِ الْأَوَّلِينَ ﴿١٩٦﴾ أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ ءَايَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَؤُهُ  
 بَنَىٰ إِسْرَءِيلَ ﴿١٩٧﴾

Artinya:

<sup>54</sup>Muhammad Gazali, “Persepsi Al-Qur’an Tentang Ulama”, *Khazanah Majalah Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, No. 54, Oktober-Desember 2000, h. 19.

<sup>55</sup>Faathir [35] : 27-28.

(196) “Dan Sesungguhnya Al Quran itu benar-benar (tersebut) dalam Kitab-Kitab orang yang dahulu. (197) “Dan Apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa Para ulama Bani Israil mengetahuinya?”<sup>56</sup>

Berdasarkan kedua surah di atas bahwa makna ulama adalah mereka yang mengetahui dan berhati-hati pada ayat-ayat Allah, baik yang bersifat fenomena alam maupun yang bersifat fenomena kewahyuan. Pengetahuannya itu memiliki rasa takut yang dilatarbelakangi pengetahuan terhadap kebesaran Dzat yang ditakutinya dan kesempurnaan Kekuasannya<sup>57</sup>.

Kata ulama jika diartikan secara denotatif maka menunjukkan pengertian pada setiap orang yang memiliki ilmu secara mutlak baik ilmu yang berkaitan dengan ayat-ayat agama maupun ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan realitas tatanan jagat raya atau ayat-ayat yang berkaitan dengan pengetahuan umum. Sedangkan secara konotatif kata ulama menunjukkan pengertian pada orang-orang yang melakukan kajian dan mewarisi ayat-ayat Allah baik yang bersifat kauniyah maupun yang bersifat Tanziliyah. Dengan kajiannya itu, mereka memperoleh rasa *khasyiah* kepada Allah sehingga menjadi unsur determinan dan terpenting untuk memperoleh gelar ulama.<sup>58</sup>

Sebutan ulama pada konteks di Indonesia biasanya digunakan kepada orang-orang yang ahli dalam bidang agama Islam. Para alim ulama

<sup>56</sup>Asy Syu'araa [26] : 196-197.

<sup>57</sup>Muhammad Gazali, “Persepsi Alquran...”, h. 19.

<sup>58</sup>Muhammad Gazali, “Persepsi Alquran...”, h. 21-22.

di masyarakat Indonesia memiliki peran sebagai guru masyarakat yang memiliki ilmu dan diikuti serta dipatuhi.<sup>59</sup>

Oleh karena itu ulama dan tokoh-tokoh agama terdapat kunci yang bisa mengangkat dan melanjutkan proses pembangunan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan kepada umat beragama dengan berbagai kebijaksanaan khususnya dalam bentuk menterjemahkan berbagai kebijaksanaan khususnya dalam bentuk menterjemahkan nilai-nilai dan norma-norma agama dalam kehidupan masyarakat, menerjemahkan gagasan-gagasan pembangunan ke dalam bahasa yang mudah dipahami oleh umat beragama, memberikan pendapat, saran dan petunjuk terhadap ide-ide dan cara yang dilakukan untuk suksesnya pembangunan serta dengan bahasa yang digunakan ulama dapat mendorong masyarakat dan umat beragama untuk ikut serta secara aktif dalam usaha pembangunan bangsa.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Salah satu syarat sebuah karya dikatakan ilmiah adalah sistematis. Selain sebagai sarat karya ilmiah, penulisan secara sistematis juga akan mempermudah penulisan dan pembahasan secara menyeluruh tentang penelitian. Oleh karena itu, dalam karya tulis ini sistematika penulisan dan pembahasannya disusun menjadi lima bab, yang berisi hal-hal pokok yang dapat dijadikan pijakan dalam memahami pembahasan ini.

Bab I: Pendahuluan yang terdiri dari Latar belakang, Rumusan masalah,

Tujuan penulisan, Definisi Operasional dan Sistematika Penulisan.

---

<sup>59</sup>Thoyib I.M dan Sugiyanto, *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002, h. 182-185

Bab II: Kajian pustaka yang terdiri dari Penelitian terdahulu, Landasan Teori, Deskripsi teoritik, Kerangka pikir dan Pertanyaan penelitian.

Bab III: Metode Penelitian yang terdiri dari waktu dan tempat penelitian, pendekatan obyek, subyek dan informan penelitian, teknik pengumpulan data, pengabsahan data dan analisis data.

Bab IV: Hasil penelitian dan analisis terdiri dari gambaran umum kota Palangka Raya, gambaran umum subjek dan informan penelitian, hasil wawancara dan hasil analisis.

Bab V: Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penulis telah berusaha mencari beberapa penelitian yang berkaitan dengan tradisi *Babulang* bagi wanita pasca berhaji dalam masyarakat Banjar di kota Palangka Raya (Perspektif Ulama Palangka Raya) melalui telaah beberapa skripsi ataupun dalam bentuk penelitian lainnya secara manual dan secara *online* tetapi sampai saat ini peneliti belum menemukan penelitian yang serupa maupun berkaitan dengan penelitian peneliti. Namun ada beberapa artikel yang menyinggung mengenai tradisi *Babulang* ini, yakni Ridha Utami dalam artikelnya berjudul “Bulang dan Kopiah Haji”. Kesimpulan dari artikel yang ditulis olehnya adalah ibadah haji bukan hanya sekedar untuk menunaikan kewajiban rukun Islam tapi juga bisa memberi prestasi dan penghargaan yang besar bagi orang yang menunaikannya. Selain itu, masyarakat suku Banjar setelah menunaikan ibadah haji menggunakan penutup kepala (bulang) bagi wanita dan kupiah haji ialah penutup kepala laki-laki berbentuk bulat dan berwarna putih. Pemakaian bulang dan kupiah haji ini menjadi ciri khas bagi haji atau hajjah.<sup>60</sup>

M. Affauw Al Bagaq dalam artikelnya berjudul “Bulang: Tradisi Hajjah yang Mulia Terlupa”. Kesimpulan dari artikel yang ditulis olehnya ialah masyarakat Banjar melakukan perubahan tampilan pakaian setelah menunaikan

---

<sup>60</sup>Ridha Utami, Bulang dan Kopiah Haji, alamat: <https://riedhautami09.wordpress.com/2008/12/03/bulang-dan-kupiah-haji/>, diakses pada tanggal 15 Juli 2017 pukul 21:00 WIB.

ibadah haji. Salah satu perubahan tampilan tersebut yakni tampilan seorang wanita yang mengenakan bulang (penutup kepala). Bulang merupakan penutup kepala atau kerudung yang hanya dikenakan oleh wanita yang telah menunaikan ibadah haji dalam masyarakat suku Banjar. Bulang sendiri terbagi menjadi dua jenis yakni bulang rangkai (jenis bulang yang dirangkai terlebih dahulu dengan cara melilitkan dua bagian tersebut memutar di tepian kepala dan jenis bulang yang kedua yakni bulang jadi yakni jenis bulang yang sudah dirangkai sehingga para hajjah tinggal memasang langsung di kepala.<sup>61</sup>

## B. Kajian Teoritik

Kehadiran Islam dipentas dunia ini tidak dapat dilepaskan dari adat masyarakat (bangsa Arab). Dengan demikian, Islam merupakan agama yang tidak *an sich* terhadap tradisi atau adat budaya. Hal ini sejalan dengan karakter Islam yang bersifat dinamis, elastis dan akomodatif dengan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam itu sendiri.<sup>62</sup>

Islam dan tradisi memiliki relasi yang tak terpisahkan. Eksistensi Islam sebagai agama tidak dapat dihindarkan dari dialektika dengan budaya masyarakat pada saat kemunculannya dengan berorientasi kepada kemaslahatan dan keselamatan, baik di dunia ataupun di akhirat.<sup>63</sup> Dalam konteks demikian, agama Islam berperan sebagai pengawas sosial (*social*

---

<sup>61</sup>M. Affauw Al Bagaq, Bulang: Tradisi Hajjah yang Mulia Terlupa, alamat: <https://web.facebook.com/banjarisme/posts/1124615817624262?rdc=1&rdr>, diakses pada tanggal 14 Juli 2017 pukul 15:00 WIB.

<sup>62</sup>Zulfa Jamalie, "Akulturasi dan Kearifan Lokal dalam Tradisi *Baayun Maulid* pada Masyarakat Banjar, *El-Harakah*, Vol. 16, No. 2, Juli-Desember 2014, h. 238.

<sup>63</sup>Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, Bandung: CV.Pustaka Setia, 2015, h. 149.



*control*) bagi para penganutnya karena secara instansi merupakan norma dan juga mempunyai fungsi kritis yang bersifat profetis (wahyu dan kenabian)<sup>64</sup>.

Syariat Islam tidak serta merta berupaya menghapuskan tradisi atau adat-istiadat. Namun secara selektif Islam menjaga keutuhan tradisi tersebut selama hal itu tidak bertentangan dengan hukum Islam.<sup>65</sup> Apabila dalam Alquran maupun hadis tidak ditemukan hukum secara tegas mengenai hukum tradisi atau adat-istiadat tertentu, sehingga untuk mengetahui tradisi atau adat-istiadat telah sesuai dengan syariat Islam atau tidak. Maka perlulah menggunakan kaidah fikih yang termaktub salah satu kaidah *asasiyyah* yaitu *al-‘Ādatu Muḥakkamah (العادة محكمة)*.

Kaidah *asasiyyah al-‘Ādatu Muḥakkamah (العادة محكمة)* dapat diartikan sebagai suatu kaidah pokok yang merupakan manifestasi dari kaidah inti yang memuat tentang adat atau sesuatu yang telah dikenali oleh masyarakat yang dijadikan sebagai dasar hukum. Al-Zarqa sebagaimana dikutip Toha Andiko mengartikan *al-‘Ādah* sebagai sesuatu yang terus menerus (kontinu) dilakukan, diterima oleh tabiat yang sehat, serta terjadi secara berulang-ulang.<sup>66</sup> Para ulama juga mengartikan *al-‘adah* dalam pengertian yang sama karena substansinya sama yakni ‘*Urf*’ adalah apa yang dikenal oleh manusia dan mengulang-ulangnya dalam ucapannya dan perbuatannya sampai hal tersebut

<sup>64</sup> *Ibid.*, h. 150.

<sup>65</sup> Toha Andiko, *Ilmu Qawa'id Fiqhiyyah: Panduan Praktis dalam Merespon Problematika Hukum Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Teras, 2011, Cet. 1, h. 142. Menurut A. Djazuli dalam bukunya *al-‘adah* secara bahasa diambil dari kata *al-‘aud* atau *al-mu'awadah* yang artinya berulang. Sedangkan menurut Ibnu Nuzaim ialah sesuatu ungkapan dari apa yang terpedalam dalam diri, perkara yang berulang-ulang yang bisa diterima oleh tabiat yang sehat. Lihat A. Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih*, Jakarta: Kencana, 2007, h. 79-80.

<sup>66</sup> Toha Andiko, *Ilmu Qawa'id Fiqhiyyah: Panduan Praktis dalam Merespon Problematika Hukum Islam Kontemporer...* h. 140.

menjadi biasa dan berlaku umum.<sup>67</sup> *al-‘adah* terbagi menjadi dua yaitu *al-‘Ādatu al-shahīḥah* (adat yang shahih, benar dan baik) dan *al-‘Ādatu al-fāsidah* (adat yang mafsadah, salah, rusak).<sup>68</sup>

Dalam kaidah ini ada dua yang menjadi pertimbangan dalam memutuskan suatu perkara yakni *Pertama*, pertimbangan kasus itu sendiri yang menyangkut keadaan, bentuk, tempat, kapan dan bagaimana proses terjadinya. *Kedua*, pertimbangan hukum yakni apabila tidak ada Alquran maupun hadis secara tegas menyatakan suatu hukum maka adat kebiasaan bisa dijadikan pertimbangan memutuskan perkara.<sup>69</sup>

*Al-‘adah* dapat digunakan dalam menetapkan suatu hukum apabila bukan *al-‘Ādatu al-fāsidah*. Oleh karena itu tidak dapat digunakan apabila bertentangan dengan nash baik Alquran maupun hadis, tidak menyebabkan kemafdadatan atau menghilangkan kemaslahatan dan tidak dilakukan beberapa orang saja.<sup>70</sup> Dalam mengkaji Tradisi Babulung maka perlu dilihat lebih teliti mengenai nash yang menyangkut tradisi ini dan kemaslahatan yang di dapat dari tradisi ini.

Selanjutnya karena penelitian ini mengenai tradisi yang berkembang di masyarakat suku Banjar berorientasi pada kemaslahatan masyarakat, maka

---

<sup>67</sup>Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih*, Jakarta: Kencana, 2007, h. 80. ‘*Urf* adalah kata dalam bahasa Arab yang terjemahannya cenderung diartikan dengan adat, atau kebiasaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa ‘*urf* adalah kata lain dari adat. Amir Syarifuddin juga tidak membadakan antara *al-‘ādat* dan ‘*urf*. Menurutnya, hakikat *al-‘ādat* dan ‘*urf* itu adalah sesuatu yang sama-sama dikenal oleh masyarakat dan telah berlaku secara terus-menerus sehingga diterima keberadaannya di tengah umat manusia. Lihat Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2012, h. 71.

<sup>68</sup>*Ibid.*, h. 79.

<sup>69</sup>*Ibid.*, h. 80.

<sup>70</sup>*Ibid.*, h. 83-84.

perlu kiranya mengkajinya dengan *al-Maṣlaḥah*. Menurut Imam Al-Ghazālī mengemukakan bahwa pada prinsipnya *al-Maṣlaḥah* adalah mengambil manfaat dan menolak kemudharatan dalam rangka menjaga dan memelihara *Maqāṣid* al-Syarī‘ah (tujuan-tujuan syariat).<sup>71</sup> ia juga merumuskan bahwa kemaslahatan terbagi menjadi lima prinsip dasar yakni memelihara keyakinan atau agama, memelihara jiwa, memelihara akal atau pikiran, memelihara kehormatan atau keturunan dan memelihara kekayaan atau properti (harta).<sup>72</sup>

Selain itu, tujuan hukum Islam adalah memberikan perlindungan terhadap kemaslahatan manusia. Cara menentukan kemaslahatan manusia, khususnya dalam bidang kajian muamalat adalah manusia memiliki kewenangan tertinggi dari *nash* atau *ijmā’* di dalam menentukannya. Jika manusia menentukan kemaslahatannya sendiri, dan hal itu bertentangan dengan *nash* dan atau *ijmā’*, maka yang harus didahulukan adalah kemaslahatan manusia berdasarkan sudut pandang manusia itu sendiri.<sup>73</sup> Maka untuk itu dalam persoalan tradisi juga harus melihat masalah masyarakat sendiri dan disamping itu juga harus mencermati *nash* yang berlaku.

Selain itu, karena penelitian ini mengenai tradisi yang memiliki simbol dan makna, wawasan filosofis dan kearifan lokal, sehingga penggunaan Teori Interaksi Simbolik sebagai pisau analisis untuk penelitian ini sangat relevan. Teori Interaksi Simbolik pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer

---

<sup>71</sup>Muhammad Yusuf, “ Pendekatan al-Maṣlaḥah al-mursalah dalam Fatwa MUI Tentang Pernikahan Beda Agama”, *Ahkam*, Vol. XIII, No. 1, Januari 2013, h. 100.

<sup>72</sup>Habiburrahman, *Rekonstruksi Hukum Kewarisan Islam di Indonesia*, t.tp: Kementerian Agama RI, 2011, h. 34.

<sup>73</sup>Imron Rosyadi,” Pemikiran At-Tûfī tentang Kemaslahatan”, *SUHUF*, Vol. 25, No. 1, Mei 2013, h. 47.

sekitar tahun 1939. Sebenarnya teori ini sudah pernah dikemukakan oleh George Herbert Mead tetapi dimodifikasi oleh Blumer guna mencapai tujuan tertentu dalam teori ini. Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Menurut teori interaksi simbolik kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol dengan ketertarikan pada cara menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya serta pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.<sup>74</sup>

Pendekatan interaksi simbolik merupakan salah satu pendekatan yang mengarah kepada interaksi yang menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi, baik itu melalui gerak, bahasa dan simpati, sehingga akan muncul suatu respon terhadap rangsangan yang datang dan membuat manusia melakukan reaksi atau tindakan terhadap rangsangan tersebut.

Dalam menggunakan pendekatan teori interaksi simbolik sudah nampak jelas bahwa pendekatan ini merupakan suatu teropong ilmiah untuk melihat sebuah interaksi dalam masyarakat multietnik yang banyak menggunakan simbol-simbol dalam proses interaksi dalam masyarakat tersebut. Simbol merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat

---

<sup>74</sup>M. Fauzan, *Teori Interaksi Simbolik*, alamat: <http://digilib.uinsby.ac.id/2958/3/Bab%202.pdf>, diakses pada tanggal 10 November 2017 pukul 14:00 WIB.

utamanya dalam masyarakat multietnik, terutama dalam melakukan interaksi antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya. Suatu simbol menjadi penting karena dapat membuat manusia dalam melakukan sesuatu akan sungguh-sungguh berfikir secara manusiawi.

### C. Deskripsi Teoritik

#### 1. Pengertian Aurat

Aurat berasal dari bahasa arab ‘Awira yang artinya hilang perasaan, hilang cahaya atau lenyapnya penglihatan mata<sup>75</sup>. Ada juga yang mengatakan kata aurat berasal dari “aara” (عار) yang artinya menutup dan menimbun seperti menutup mata air dan menimbunnya, maksudnya ialah bahwa aurat itu adalah sesuatu yang ditutup sehingga tidak dapat dilihat dan dipandang. Selain berasal dari kedua kata di atas ada juga yang berpendapat bahwa kata aurat juga berasal dari “a’wara” (اعور) yakni sesuatu yang jika dilihat akan mencemarkan.<sup>76</sup>

Dalam Kamus Bahasa Indonesia aurat memiliki tiga arti yakni bagian badan yang tidak boleh kelihatan, kemaluan dan organ untuk mengadakan perkembangbiakan.<sup>77</sup> Namun yang dimaksud aurat disini ialah bagian tubuh yang tidak patut (pantas) untuk diperlihatkan kepada

<sup>75</sup>Abu Mujaddidul Islam Mafa dan Lailatus Sa’adah, *Memahami Aurat dan Wanita*, Lumbung Insani, 2011, h. 25-26.

<sup>76</sup>Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer*, t.tp: Ghalia Indonesia, 2010, h. 11.

<sup>77</sup>Tim Penyusun, *Kamus Bahasa...*, h. 66.



orang lain.<sup>78</sup> Labib Mz dan Muflihah mendefinisikan aurat dalam bukunya yang menyatakan bahwa:

“...menurut istilah syara’ adalah bagian tubuh yang tidak patut diperlihatkan kepada orang lain artinya wanita muslimah tidak diperbolehkan bertelanjang dihadapan orang lain, kecuali kepada suaminya. Dan juga tidak boleh bertelanjang ketika dalam keadaan sendirian”.<sup>79</sup>

Menutup aurat ialah salah satu hal yang penting dan menjadi perhatian yang sangat besar di dalam agama Islam sendiri. Seorang dapat menjadi terhormat atau tidak terhormat tergantung auratnya. Apabila seorang muslim menjaga auratnya sebagaimana yang diatur dalam Islam maka kehormatan dirinya akan kelihatan dan terjaga tetapi jika sebaliknya seseorang tidak dapat menjaga auratnya dan memperlihatkannya kepada orang banyak yang bukan muhrimnya maka sama saja ia tidak menjaga kehormatan dirinya.<sup>80</sup>

Apabila anggota atau bagian dari tubuhnya (bagian dari auratnya) terbuka atau tampak akan menimbulkan rasa malu, aib dan keburukan-keburukan lainnya sehingga memberikan dan juga mendatangkan dampak negatif bagi yang bersangkutan terutama bagi yang melihatnya secara kebetulan maka ia masih memiliki keimanan dalam hatinya begitupun sebaliknya seorang (muslim) yang tidak mempunyai perasaan malu atau orang lain merasa risih melihat auratnya yang terbuka dan kemudian ia

---

<sup>78</sup>Maftuh Ahman dan Maria Ulfa, *Risalah Fiqih Wanita*, Surabaya: Terbit Terang, t.th, 109.

<sup>79</sup>Labib Mz dan Muflihah, *Wanita Muslimah*, Surabaya: Tiga Dua, t.th, h. 69.

<sup>80</sup>M. Imam Pamungkas, *Fiqih 4 Madzhab (imam Hanafi, Imam Hambali, Imam Maliki, Imam Syafi'i)*, Jakarta Timur: Al- Makmur, 2015, h. 48.



bangga dan senang dipandang dan dinikmati oleh orang lain maka ini ialah pertanda bahwa ia sudah kehilangan keimanannya.<sup>81</sup>

## 2. Ketentuan Aurat Wanita Menurut Hukum Islam

Seluruh ciptaan Allah SWT merupakan karya yang agung, semuanya mempunyai daya pesona. Namun bagi laki-laki pesona dari fenomena tenggelamnya matahari diujung laut tidak seberapa dibandingkan dengan pesona wanita. Dalam diri seorang wanita ada berjuta pesona dan daya tarik, daya tarik inilah yang dapat menimbulkan cinta dan hawa nafsu. Allah memberikan pesona yang menakjubkan kepada wanita dan memberikan daya tarik yang luar biasa pada wanita sehingga wanita memiliki ciri yang khas dibandingkan dengan laki-laki.<sup>82</sup>

Islam sangat memperhatikan kaum wanita dengan menganggapnya sebagai manusia yang memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki, sebagai anak, sebagai istri, sebagai ibu dan sebagai anggota masyarakat.

Sebagaimana yang diketahui bahwa Islam sangat mengingkari tradisi jahilliah yang merendahkan kaum wanita, seperti membunuh dan mengubur hidup-hidup anak perempuan dan mewarisi istri (janda) sebagai layaknya barang dan binatang.<sup>83</sup> Abu Mujaddidul dan Lailatus Sa'adah dalam bukunya menyatakan bahwa batas aurat wanita ada perbedaan pendapat yakni:

---

<sup>81</sup> Abu Mujaddidul Islam Mafa dan Lailatus Sa'adah, *Memahami Aurat...*, h. 26.

<sup>82</sup> Ummu Aulia, *Allah pun Terkagum-kagum Pada Wanita*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011, h. 108 dan 112.

<sup>83</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani, 1988, h. 498.

“...pendapat pertama menyatakan aurat wanita adalah seluruh tubuhnya (termasuk muka dan kedua telapak tangannya bahkan kuku juga termasuk auratnya). Pendapat lainnya mengatakan bahwa aurat wanita adalah seluruh tubuhnya kecuali bagian muka (wajah) dan kedua telapak tangannya karena kedua telapak tangan dan bagian muka tidak mungkin senantiasa ditutupi saat berinteraksi dengan sesama manusia, sangatlah sulit untuk mencari dan mengenal identitas seorang bila seluruh tubuhnya itu terselubung dibalik pakaiannya”.<sup>84</sup>

Sementara itu ada yang memberi batasan aurat wanita berbeda-beda dan tergantung pada siapa wanita tersebut berhadapan. Secara sederhana bahwa aurat wanita ketika berhadapan dengan Allah ketika sholat adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangannya.<sup>85</sup> Beberapa ulama mazhab berbeda pendapat mengenai aurat, maka Imam Maliki berpendapat bahwa aurat wanita terhadap muhrimnya yang laki-laki adalah seluruh tubuh kecuali wajah, kepala, leher, kedua tangan dan kaki. Imam Syafi'i berpendapat bahwa aurat wanita terhadap laki-laki yang bukan muhrimnya adalah seluruh tubuh, yakni mulai ujung rambut sampai ujung kaki. Sedangkan apabila bersama wanita kafir maka auratnya ialah seluruh tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Adapun Imam Hambali bahwa aurat wanita sesama muhrimnya yang laki-laki seluruh badan, kecuali leher, wajah, kepala, kedua tangan, telapak kaki dan betis. Sedangkan yang bukan muhrimnya maka aurat wanita adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan.<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> Abu Mujaddidul Islam Mafa dan Lailatus Sa'adah, *Memahami Aurat...*, h. 26.

<sup>85</sup> *Ibid.*,

<sup>86</sup> Labib Mz dan Muflihah, *Wanita Muslimah...*, h. 70.

Adapun masalah siapa yang menjadi mahramnya dijelaskan dalam surah an-Nur ayat 31 yang berbunyi:

...وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ  
 بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي  
 إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ  
 التَّبَعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ  
 يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ  
 مِنْ زِينَتِهِنَّ<sup>ج</sup> وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ  
 تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya:

“...dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara wanita mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”.<sup>87</sup>

Dari ayat di atas dapat dilihat bahwa mahram di sini ialah suami, ayah, putranya laki-laki, putra suami, saudara, putra dari saudara, putra dari saudari, wanita, budaknya, laki-laki yang menyertainya (laki-laki yang

<sup>87</sup> An-Nur [24] : 31.

tidak mempunyai hawa nafsu lagi kepada wanita), anak kecil yang belum mengetahui aurat, paman dari saudara ayah dan paman dari saudara ibu. Adapun batasan aurat wanita yang berhadapan dengan orang yang bukan mahramnya mayoritas ulama telah sepakat bahwa selain wajah, kedua telapak tangan dan kedua telapak kaki dari seluruh tubuhnya adalah aurat yang tidak halal dibuka apabila berhadapan dengan laki-laki asing yang bukan mahramnya.<sup>88</sup>

Islam telah memerintahkan kepada umatnya untuk menutupi dan menjaga aurat yang dikaruniakan Allah SWT kepada dirinya. Aurat telah diciptakan oleh Allah SWT memang untuk dijaga dengan tidak boleh ditampilkan atau dilihat orang lain terkhusus perintah menutup aurat ini diarahkan kepada kaum hawa (wanita) karena dari sanalah apabila tidak pandai-pandai menjaga dan memelihara aurat ini maka akan banyak kemudharatan yang terjadi. Perintah menutup aurat ini hukumnya wajib bagi setiap muslim-muslimah (utamanya yang sudah baligh dan mukallaf).<sup>89</sup>

Melihat dari nash-nash yang berkaitan dengan hukum menutup aurat sebagaimana dalam surah-surah Alquran mengenai aurat maka akan dijumpai bahwa semuanya berbentuk perintah atau larangan yang dalam ilmu Ushul Fiqih akan memjumpai produk *wajib* 'aini ta'abbudi yaitu suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim tanpa harus bertanya lagi alasannya. Tetapi apabila diteliti lebih jauh lagi kewajiban

---

<sup>88</sup>Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Wanita...*, h. 12-13.

<sup>89</sup>Abu Mujaddidul Islam Mafa dan Lailatus Sa'adah, *Memahami Aurat...*, h. 43.

menutup aurat ini ada hubungan lainnya yang diperintahkan Allah demi kemaslahatan manusia seperti yang *Pertama*, menutup aurat itu merupakan perjuangan dari perintah menahan pandangan dengan dasar hukum firman Allah dalam surah an-Nūr ayat 30-31 yang berbunyi:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۚ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۚ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya:

(30)“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".

(31)“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka



Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara wanita mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”<sup>90</sup>.

*Kedua*, menutup aurat sebagai faktor perjuangan dan larangan berzina yang mana perbuatan ini sangat terkutuk, sebagaimana dalam surah al-Isrā’ ayat 32 yang berbunyi:<sup>91</sup>

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya:

“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk”<sup>92</sup>

*Ketiga*, menutup aurat hukumnya wajib dikarena alasan menutup pintu untuk tidak menuju dosa yang lebih besar sehingga para ulama telahsepakat mengatakan bahwa menutup aurat merupakan kewajiban bagi wanita (Khususnya) dan laki-laki dalam ajaran Islam.<sup>93</sup>

Menjaga aurat khususnya bagi wanita ialah dengan menggunakan busana muslimah. Busana muslimah di Indonesia populer digunakan untuk

<sup>90</sup> An-Nur [24] : 31-32.

<sup>91</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Wanita...*, h. 14-15

<sup>92</sup> Al-Isrā’ [17] : 32.

<sup>93</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Wanita...*, h. 14-15.



menyebutkan pakaian wanita muslimah. Menurut W.J.S Poerwadarminta menyatakan bahwa busana ialah pakaian yang indah-indah, perhiasan sementara makna muslimah menurut Ibn Manzhur adalah wanita yang beragama Islam, wanita yang patuh dan tunduk dan menyelematkan dirinya atau orang lain dari bahaya. Dari makna tersebut maka busana muslimah ialah pakaian untuk wanita Islam yang dapat berfungsi menutupi aurat sebagaimana yang ditetapkan oleh ajaran agama Islam guna kemaslahatan dan kebaikan wanita itu sendiri serta masyarakat dimana ia berada.<sup>94</sup>

Adapun busana muslimah untuk seorang muslimah terdiri dari Jilbab dan Khimar, berikut dibawah ini penjelasan dari keduanya:

a. Jilbab

Sebelumnya, banyak kesalahpahaman masyarakat terhadap Islam mengenai makna Jilbab. Tak sedikit masyarakat beranggapan bahwa yang dimaksud dengan jilbab adalah kerudung (khimar) padahal di antara keduanya jelaslah berbeda. Dalam Alquran sendiri keduanya dijelaskan terpisah namun keduanya dikhususkan untuk wanita. Syaikh Bakr Abdullah Abu Zaid dalam bukunya menyatakan bahwa:

“bentuk jama’ dari jilbab adalah jalaabib, yaitu: baju kurung yang tebal yang dikenakan seorang wanita dari kepala hingga kakinya sehingga menutupi seluruh tubuh, baju serta perhiasannya.”<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup>*Ibid.*, h. 11.

<sup>95</sup>Syaikh Bakr Abdullah Abu, *Menjaga Kehormatan Muslimah*, penerjemah: Abu Hudzaifah, Surakarta: Daar An-Naba, t.th, h. 55.

Aurat dan jilbab adalah dua hal yang selalu berkaitan dan kedua-duanya saling berhubungan. Perintah berjilbab merupakan perintah dan seruan menutup aurat. Sebab pada dasarnya perintah berjilbab adalah perintah untuk menutup aurat seorang wanita dan apabila tidak dijaga dan dibiarkan terbuka dan dilihat maka akan menimbulkan mudarat seperti fitnah besar, timbulnya perzinaan karena kurangnya keimanan kepada Allah SWT dan kurangnya perhatian untuk menjaga dan memelihara aurat.<sup>96</sup> Perintah berjilbab ini terdapat dalam surah al-Ahzāb ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ  
عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابٍ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ  
اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya:

“Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak wanitamu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.<sup>97</sup>

Tujuan diperintahkannya berjilbab dalam ayat di atas adalah agar wanita dikenal sebagai wanita baik-baik dan merdeka, agar tidak diganggu dan tidak disakiti serta diperlakukan senonoh oleh kaum laki-

<sup>96</sup>Abu Mujaddidul Islam Mafa dan Lailatus Sa'adah, *Memahami Aurat...*, h. 50

<sup>97</sup>Al-Ahzab [33] : 59.

laki. Perintah ini juga ditunjukkan kepada seluruh kaum wanita muslimah baik ia seorang bangsawan, rakyat jelata, cantik, jelek, kaya, miskin, baik di zaman Nabi SAW sampai zaman sekarang maka apabila ia (wanita) itu sudah sampai umur (aqil baligh) maka berkewajiban untuk menggunakan jilbab.<sup>98</sup>

Islam tidak menentukan model pakaian untuk wanita. Islam merupakan agama yang sesuai untuk setiap perubahan masa dan dapat berkembang di setiap tempat dan memberikan kebebasan untuk merancang pakaian sesuai selera masing-masing asalkan tidak menyalahi aturan syara.<sup>99</sup> Adapun kriteria jilbab yang sesuai dengan aturan hukum Islam memiliki ciri-ciri bahwa jilbab tersebut harus tebal dan tidak tipis atau transparan, jilbab tersebut tidak memiliki sifat melekat ditubuh, lebar dan tidak menampakkan lekukan-lekukan tubuh.<sup>100</sup> Sebagaimana dalam sebuah hadis Nabi SAW, yaitu:

عَنْ خَالِدِ بْنِ دُرَيْكٍ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا : أَنَّ أَسْمَاءُ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ رِقَاقٌ فَأَعْرَضَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ: يَا أَسْمَاءُ، إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتْ الْمَحِيضَ لَمْ يَصْلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا، وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ كَفِّهِ.

Artinya:

<sup>98</sup> Abu Mujaddidul Islam Mafa dan Lailatus Sa'adah, *Memahami Aurat...*, h. 50.

<sup>99</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Wanita...*, h. 17.

<sup>100</sup> Syaikh Bakr Abdullah Abu, *Menjaga Kehormatan...*, h. 55.

“Dari Khalid bin Duraik, dari Aisyah R.A. Asma’ binti Abu Bakar R.A. pernah berkunjung kepada Rasulullah memakai pakaian yang tipis. Maka Rasulullah SAW, berpaling dari padanya (tidak melihat Asma RA) seraya bersabda “Wahai Asma, sesungguhnya wanita apabila telah baligh, tidak benar terlihat darinya kecuali ini dan ini, “beliau memberikan isyarat kepada wajah dan kedua telapak tangan”. (HR. Abu Dawud)<sup>101</sup>

Hadis di atas jelaslah menyatakan bahwa wanita tidak boleh memakai pakaian yang tipis sehingga dapat memperlihatkan bagian badan dalamnya sehingga orang lain dapat melihatnya kecuali yang memang boleh diperlihatkan (wajah dan telapak tangan). Sedangkan menurut Sayyid Saif dalam bukunya “Wanita antara surga dan neraka menjelaskan bahwa seorang wanita tidak boleh berpakaian ketat di hadapan orang lain yang bukan mahramnya dan keluar jalan-jalan kesana-kemari baik itu ke pasar-pasar yang memperlihatkan lekuk tubuhnya dan orang-orang melihatnya, hal itu sama saja dengan orang yang berpakaian telanjang dan dapat menebarkan fitnah sehingga menyebabkan bahaya.<sup>102</sup>

Secara psikologis, jilbab adalah simbol dan seperangkat nilai yang dapat menentramkan jiwa dan menjadi *self control* bagi pemakainya. Allah SWT memberikan kasih sayang-Nya kepada semua wanita yang memperhatikan tata cara berpakaian yang sopan dan sesuai dengan ajaran. Pepatah Jawa mengatakan yang artinya “berharga dan terhormatnya seseorang terletak pada lidahnya serta berharga dan

---

<sup>101</sup>Hafidz Al Mundziry, *Terjemah Sunan Abu Daud Jilid IV*, alih bahasa oleh H. Bey Arifin, Semarang: CV. Asy Syifa’, 1993, h. 520-521.

<sup>102</sup>Sayyid Saif, *Wanita Antara Surga dan Neraka*, penerjemah: Futuhal Arifin, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005, h. 148.

terhormatnya badan jasmani terletak pada pakaian yang dikenakannya”.<sup>103</sup>

Asbabun Nuzul dari Surah al-Ahzāb ayat 59 di atas ialah kisah Siti Saudah yang merupakan Isteri Rasulullah SAW pergi keluar rumah untuk suatu kepentingan. Siti Saudah sendiri seorang wanita yang badannya tinggi besar sehingga mudah dikenal orang lain dan pada saat itu Umar bin Khatab melihatnya dan berkata “Wahai Saudah, demi Allah. Bagaimanapun kami dapat mengenalmu karena itu cobalah pikir kenapa ke luar?” mendengar perkataan itu Saudah pun tergesa-gesa untuk pulang dan pada saat itu Rasulullah SAW sedang berada dirumah Aisyah dan beliau sedang memegang tulang waktu makan. Saudah masuk dan berkata “Wahai Rasulullah aku keluar untuk suatu keperluan dan kemudian Umar menegurku karena ia masih mengenalku”. Sehubungan dengan itu maka turunlah ayat Ahzab 59 dan Rasulullahpun berkata bahwa Allah telah mengizinkan Saudah untuk keluar rumah dalam suatu keperluan.

Selain itu juga ada suatu kisah bahwa isteri-isteri Rasulullah SAW pergi pada malam hari untuk buang air dan pada saat itu kaum munafik mengganguya dan menyakitinya maka hal itu langsung diadukan kepada Rasulullah SAW dan beliau langsung menegur orang-orang tersebut. Mereka berkata bahwa mereka hanya mengganggu hamba

---

<sup>103</sup>Desi Erawati, “Fenomena Berjilbab di Kalangan Mahasiswi (Studi Tentang Pemahaman, Motivai dan Pola Interaksi Sosial Mahasiswi Berjilbab di Universitas Muhammadiyah Malan)”, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 2, No. 2, Desember 2005.

sahaya. Sehubungan itu juga ayat Al-Ahzab turun sebagai perintah berjilbab dan juga sebagai perbedaan dengan hamba sahaya.<sup>104</sup>

b. Khimar

Secara bahasa *khimār* berasal dari bahasa arab خُمْرَيْنَّ (*Khumurinna*) terambil dari kata خُمْر (*khumur*) yaitu bentuk jamak dari kata خَمْر (*khimār*). Kata yang terdiri dari huruf-huruf *kha*, *mim*, dan *ra*. Pada dasarnya berarti menutup. *khimār* adalah sesuatu yang diletakkan diatas kepala untuk menutupinya.<sup>105</sup> Secara istilah khimar atau kerudung ialah kain yang menutupi kepala, leher dan menjulur hingga menutupi dada tentunya tanpa menutupi wajah<sup>106</sup> dari belakang maupun dari depan(termasuk menutupi tulang selangka). Dalam *tafsir Jalalain* menjelaskan maksud khimar sebagaimana dalam surah An-Nur ayat 31, khimar yaitu menutup kepala-kepala, leher-leher dan dada-dada mereka dengan *qina* '(semacam kerudung)<sup>107</sup> sedangkan *Ibnu Katsir* menjelaskan bahwa makna *khimār* adalah *qina* '(kerudung) yang memiliki ujung-ujung yang dijulurkan ke dada wanita untuk menutupi dada dan payudaranya.<sup>108</sup>

<sup>104</sup>A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat Al-Baqarah-An Nas*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, h. 691.

<sup>105</sup>M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, Jakarta:Lentera Hati, 2004, h. 59.

<sup>106</sup>Anonim (tanpa nama), *Perbedaan Arti dari Istilah Jilbab, Hijab, Khimar dan Kerudung*, alamat: <http://www.ummi-online.com/perbedaan-arti-dari-istilah-jilbab-hijab-khimar-kerudung.html>, diakses pada tanggal 11 Desember 2016 pukul 12:24 WIB.

<sup>107</sup>Jalal ad-Din Muhammad bin Ahmad bin Muhammad al-mahalliy dan jalal ad-din 'abd ar-Rahman bin Abi bakr as-suyutyi, *Tafsir al-Jalalain*, Jakarta: Dar al-kutub al-islamiyah, 2011, h.446.

<sup>108</sup>Yulian Purnama, *Makna Hijab, Khimar dan Jilbab*, alamat: <http://muslim.or.id/26725-makna-hijab-khimar-dan-jilbab.html>, diakses pada tanggal 11 Desember 2016 pukul 13:03 WIB.



Menggunakan *khimār* merupakan suatu kewajiban setelah menunaikan memakai pakaian yang disyariatkan yakni jilbab. *khimār* termasuk salah satu pakaian muslimah dalam kehidupan umum dari dua bagian busana muslimah, dua bagian itu terdiri baju bawah (*libas asfal*) yang biasa disebut jilbab dan baju atas (*libas a'la*) yakni khimar atau kerudung. Dua pakaian ini sendiri digunakan agar seorang wanita muslimah dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari diluar rumah baik ia melakukan aktivitas pekerjaan, berbelanja di pasar dan sebagainya. Sehingga ia terjaga dan menutupi auratnya.<sup>109</sup> Perintah *khimār* sendiri sudah diatur dalam surah an-Nūr ayat 31 yang berbunyi:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَحَفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى  
جُيُوبِهِنَّ ...

Artinya:

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya....”<sup>110</sup>

Pada ayat ini Allah dan Rasul-Nya mengingatkan wanita yang beriman supaya mereka tidak memandang hal-hal yang tidak halal bagi mereka untuk dilihat, seperti aurat laki-laki atau aurat wanita, terutama

<sup>109</sup>El-Hafiy, Jilbab dan Khimar, Busana Muslimah Dalam Kehidupan Umum, alamat: <http://Syabab1924.blogspot.com/2009/10/jilbab-dan-khimar-busana-muslimah-dalam.html>, diakses pada tanggal 11 Desember 2016 puku 13:24 WIB.

<sup>110</sup>An-Nur [24] : 31.

antara pusar dan lutut bagi laki-laki dan seluruh tubuh bagi wanita. Begitu pula mereka diperintahkan untuk memelihara kemaluannya (farji) agar tidak terjatuh ke lembah perzinaan atau terlihat orang lain. Selain itu, mereka para wanita diharuskan menutup kepala dan dada dengan khimar (kerudung) agar tidak terlihat rambut, leher serta dadanya. Sebab kebiasaan wanita mereka menutup kepalanya namun kerudungya diuntai ke belakang sehingga nampak leher dan bagian dadanya, sebagaimana yang dilakukan oleh wanita-wanita di masa jahilliyah.<sup>111</sup>

Dalam sebuah hadis Rasulullah SAW, yaitu:

عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ أَبِي عَلْقَمَةَ، عَنْ أُمِّهِ أَنَّهَا قَالَتْ: دَخَلْتُ حَفْصَةَ بِنْتُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَلَى عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعَلَى حَفْصَةَ خِمَارٌ رَقِيقٌ، فَشَقَّهَ عَائِشَةُ وَكَسَتْهَا خِمَارًا كَثِيفًا

Artinya:

“Bersumber dari Alqamah bin Abu Alqamah, dari ibunya yang berkata: “Hafshah binti Abdurahman pernah datang kepada Aisyah istri Nabi SAW, dengan mengenakan kerudung yang tipis maka Aisyah menyobeknya lalu menggantinya dengan kerudung yang tebal”<sup>112</sup>

Penjelasan hadis di atas menyatakan bahwa khimar (kerudung) harus memenuhi kriteria yang diinginkan oleh syariat. Maka dari itu, dapat dilihat bahwa *khimār* atau kerudung tersebut harus menutupi dada dan tidak tipis (terawang) yang dapat memperlihatkan bagian kepala

<sup>111</sup>Naufa, *Tafsiran Ayat An-Nur ayat 31*, alamat: <http://budanaufa.blogspot.com/2014/12/tafsir-surat-nur-ayat-31.html>, diakses pada tanggal 12 Desember 2016 WIB.

<sup>112</sup>Imam Malik, *Terjemah Muwatha Al-Imam Malik r.a*, Penerjemah oleh Adib Bisri Mustofa dkk, CV.Asy Syifa', 1992, h. 714.

seperti rambut leher dan payudaranya. Hal ini merupakan suatu kehati-hatian Islam dalam menjaga harga diri seorang wanita. Disamping itu, wanita dilarang menampilkan perhiasannya kepada orang lain kecuali yang biasa nampak seperti cincin, celak, pacar dan sebagainya. Lain halnya dengan gelang tangan, gelang kaki, kalung, anting-anting dan sebagainya karena letaknya terdapat pada bagian tubuh yang termasuk aurat wanita, sebab benda-benda tersebut terdapat pada lengan betis, leher, kepala dan telinga yang tidak boleh terlihat orang lain sehingga semuanya dilarang untuk ditampilkan.<sup>113</sup>

Turunnya an-Nūr ayat 31 di atas disebabkan Asma' binti Muṣṣid pemilik kebun kurma sering dikunjungi wanita-wanita yang bermain dikebunnya tanpa berkain panjang, sehingga terlihat gelang-gelang kakinya. Demikian juga dada dan sanggul mereka sehingga terlihat pemandangan yang buruk. Selain itu juga ada kisah seorang wanita yang membuat dua kantong perek yang diisi untaian batu-batu manikan sebagai perhiasan kaki. Apabila ia berjalan di depan sekelompok orang maka dipukul-pukulkanlah kakinya ke tanah sehingga dua gelang kaki itu bersuara. Sehubungan dengan itu, maka Allah SWT menurunkan ayat 30-31 sebagai larangan bagi orang-orang beriman untuk tidak membiarkan

---

<sup>113</sup>Naufa, *Tafsiran Ayat An-Nur ayat 31*, alamat: <http://budanaufa.blogspot.com/2014/12/tafsir-surat-nur-ayat-31.html>, diakses pada tanggal 12 Desember 2016 WIB.

pandangan mata berkeliaran sekaligus larangan untuk memamerkan perhiasan yang menjadi pusat perhatian dari lawan jenis.<sup>114</sup>

Menurut M. Quraish Shihab bahwa wanita-wanita muslim pada awal Islam di Madinah memakai pakaian yang sama secara umum dipakai oleh semua wanita, termasuk wanita sahaya tuna susila dan hamba sahaya. Mereka semua memakai kerudung bahkan jilbab tetapi leher dan dadanya mudah terlihat dan tak jarang juga mereka memakai kerudung tapi ujungnya dibelakangkan hingga leher, telinga dan dada mereka terus terbuka sehingga keadaan seperti inilah dijadikan kesempatan oleh orang-orang munafik untuk menggoda wanita muslimah. Pada saat diingatkan atas perlakuan mereka, mereka mengatakan bahwa wanita itu mereka pikir seorang budak. Maka dari itulah perintah menggunakan kerudung turun sebagai pembeda wanita merdeka dan budak.<sup>115</sup>

Menggunakan Jilbab dan Khimar merupakan salah satu bentuk seorang muslimah berhijab. Hijab secara etimologi berkisar pada makna menutup, menghalangi dan mencegah. Sedangkan menurut syara hijab adalah menutupi seluruh tubuh dan perhiasannya kecuali yang nampak.<sup>116</sup> Sebagian kalangan yang menganggap bahwa hijab adalah belenggu bagi wanita yang sengaja diciptakan untuk membatasi pergaulan,

---

<sup>114</sup>A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul*:..., h. 619-620.

<sup>115</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998, h. 171-172.

<sup>116</sup>Syaikh Bakr Abdullah Abu, *Menjaga Kehormatan*..., h. 55.

sehingga hijab dikatakan sebagai kelemahan dan keterbatasan seorang wanita.

Hijab tidak hanya berkaitan dengan dirinya seorang wanita secara khusus tidak pula berkaitan dengan pria saja tetapi merupakan hak Allah. Alquran menganggap perempuan sebagai penjaga amanat-Nya artinya bahwa kedudukan, kehormatan dan kemuliaan tersebut merupakan hak Allah yang telah diberikan kepada wanita maka untuk itu perempuan harus menjaga dan memeliharanya. Apa yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa tidak ada sedikitpun perbedaan antara laki-laki dan wanita dalam mencapai kesempurnaan, hal ini merupakan penghormatan untuk keduanya.<sup>117</sup>

### 3. Relasi Islam dan Tradisi

Islam merupakan Konsep ajaran agama yang humanis yakni agama yang mementingkan manusia sebagai tujuan sentral dengan mendasarkan konsep "*Humanisme Theosentrik*". Konsep ini menunjukkan bahwa poros Islam dalam ajaran tauhid yang diarahkan untuk menciptakan kemaslahatan kehidupan dan perdaban umat manusia.<sup>118</sup> Secara bahasa kata Islam berasal dari bahasa Arab yang di ambil dari kata "*salima*" yang mempunyai arti "selamat". Dari kata "*salima*" tersebut maka terbetuk kata "*aslama*" yang memiliki arti "menyerah, tunduk, patuh, dan taat". Kata "*aslama*" menjadi pokok kata Islam, mengandung segala arti yang

---

<sup>117</sup>Jawadi Amuli, *Keindahan dan Keagungan Wanita: Pandangan Illahi*, penerjemah: Muhdor Ahmad dkk, Jakarta: Penerbit Lentera, 2005, h. 442-444.

<sup>118</sup>Muhammad Alfian, *Filsafat Budaya*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013, h. 128.

terkandung dalam arti pokoknya, sebab itu orang yang melakukan “*aslama*” atau masuk Islam dinamakan muslim.<sup>119</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan seorang muslim berarti orang itu telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah dengan melakukan “*aslama*” maka orang terjamin keselamatannya di dunia dan di akhirat. Kata Islam dari segi kebahasaan mengandung arti patuh, tunduk, taat, dan berserah diri kepada Allah SWT dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>120</sup>

Islam dan tradisi memiliki relasi yang tak terpisahkan, dalam Islam sendiri ada nilai universal dan absolut sepanjang zaman. Namun demikian, Islam sebagai dogma tidak kaku dalam menghadapi zaman dan perubahannya. Islam selalu memunculkan dirinya dalam bentuk yang luwes, ketika menghadapi masyarakat yang dijumpainya dengan beraneka ragam budaya, adat kebiasaan atau tradisi. Sebagai sebuah kenyataan sejarah, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Sedangkan dalam

---

<sup>119</sup> A.Yusof, *Relasi Islam dan Budaya Lokal*, alamat: <https://media.neliti.com/media/publications/67299-ID-relasi-islam-dan-budaya-lokal-studi-tent.pdf>, diakses pada tanggal 12 November 2017 pukul 08:00 WIB.

<sup>120</sup> A.Yusof, *Relasi Islam dan Budaya Lokal*, alamat: <https://media.neliti.com/media/publications/67299-ID-relasi-islam-dan-budaya-lokal-studi-tent.pdf>, diakses pada tanggal 12 November 2017 pukul 08:00 WIB



kebudayaan terdapat pengetahuan, keyakinan, seni, moral adat-istiadat dan lain sebagainya<sup>121</sup>

Tradisi juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup didalamnya. Antara tradisi dan agama perlu dibedakan yakni agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (perennial) dan tidak mengenal perubahan (absolut). Sedangkan tradisi merupakan kebiasaan yang sudah lama dibuat untuk menciptakan suatu makna atau simbol. Berbicara tentang tradisi atau adat-istiadat bukan lagi sesuatu yang langka bagi masyarakat Indonesia mengingat ada puluhan suku yang hidup di dalamnya dan dapat dipastikan setiap suku mempunyai tradisi yang berbeda dengan tradisi suku lainnya. Istilah tradisi atau adat istiadat mengacu pada tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat.<sup>122</sup>

Kitab suci Alquran umat Islam sebagai pedoman hidup telah menjelaskan bagaimana kedudukan tradisi (adat-istiadat) dalam agama itu sendiri. Nilai-nilai yang termaktub dalam sebuah tradisi dipercaya dapat mengantarkan keberuntungan, kesuksesan, kelimpahan, keberhasilan bagi

---

<sup>121</sup>Marpuah, "Nilai-Nilai Budaya Lokal Berwawasan Multikultural", *Penamas*, Vol. XXI, No. 1, 2008, h. 112.

<sup>122</sup>Fauziah Ramdani, *Menyikapi Tradisi Adat-istiadat dalam Perspektif Islam*, alamat: <http://wahdah.or.id/menyikapi-tradisi-adat-istiadat-dalam-perspektif-islam/>. diakses pada tanggal 16 November 2017 pukul 13:00 WIB.

masyarakat tersebut. Akan tetapi eksistensi adat- istiadat tersebut juga tidak sedikit menimbulkan polemik jika ditinjau dari kacamata Islam.<sup>123</sup>

Setiap aturan-aturan, anjuran, perintah tentu saja akan memberi dampak positif dan setiap larangan yang diindahkan membawa keberuntungan bagi hidup manusia. Salah satu larangan yang akan membawa maslahat bagi manusia adalah menjauhkan diri dari kebiasaan-kebiasaan nenek moyang terdahulu yang bertentangan dengan ajaran Islam. Syariat Islam tidak serta merta berupaya menghapuskan tradisi atau adat-istiadat.<sup>124</sup>

Islam menyaring tradisi tersebut agar setiap nilai-nilai yang dianut dan diaktualisasikan oleh masyarakat setempat tidak bertolak belakang dengan Syariat. Sebab tradisi yang dilakukan oleh setiap suku bangsa yang notabennya beragama Islam tidak boleh menyelisihi syariat, karena kedudukan akal tidak akan pernah lebih utama dibandingkan wahyu Allah SWT.

Keyakinan Islam sebagai agama universal dan mengatur segala sendi-sendi kehidupan bukan hanya pada hubungan yang mengatur antara hamba dan Pencipta tetapi juga aspek hidup lainnya seperti ekonomi, sosial, budaya, politik dan lain sebagainya. Selama adat-istiadat atau tradisi itu masih bisa disesuaikan dengan ketentuan syariat maka masih

---

<sup>123</sup>Fauziah Ramdani, *Menyikapi Tradisi Adat-istiadat dalam Perspektif Islam* , alamat: <http://wahdah.or.id/menyikapi-tradisi-adat-istiadat-dalam-perspektif-islam/> .tgl 16/11/2017 diakses pada tanggal 16 November 2017.

<sup>124</sup>Fauziah Ramdani, *Menyikapi Tradisi Adat-istiadat dalam Perspektif Islam* , alamat: <http://wahdah.or.id/menyikapi-tradisi-adat-istiadat-dalam-perspektif-islam/> .tgl 16/11/2017 diakses pada tanggal 16 November 2017.

dapat dipertahankan tetapi jika menyimpang dari ajaran nash dan hadis maka adat-istiadat atau tradisi tidak bisa ditoleransi (untuk dilakukan oleh masyarakat) karena syariat Islam terhadap adat-istiadat senantiasa mendahulukan dalil-dalil dalam Alquran dan Hadist dibanding adat atau tradisi.<sup>125</sup>

Islam adalah agama yang mudah dan tidak mempersulit penganutnya tetapi Islam juga dapat bersifat tegas kepada penganutnya apabila hal-hal tersebut menyimpang dan tidak sesuai dengan nash-nash maupun hadis. Setiap Tradisi bisa diterima apabila itu baik dan mengandung kemaslahatan bagi masyarakat. Masih banyak tradisi di sekitar masyarakat belum tentu sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, karena hanya berdasarkan warisan dari orangtua-orangtua mereka secara lisan tanpa terkodifikasi dan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Maka perlu disini untuk kembali berfikir, menilai makna dari tradisi tersebut apakah menimbulkan kemaslahatan dan tidak menentang syariat Islam. Apabila tradisi itu tidak bersesuaian dengan nash maupun hadis tetapi bisa diasimilasikan dengan tradisi keislaman maka itu lebih baik dan dapat diterima oleh syari'at ketimbang harus mempertahankannya.

---

<sup>125</sup>fauziah ramdani, *Menyikapi Tradisi dalam Perspektif Islam*, alamat: <http://wahdah.or.id/menyikapi-tradisi-adat-istiadat-dalam-perspektif-islam/> diakses pada tanggal 10 Desember 2017 pukul 14: 00 WIB.

#### **D. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian**

##### **1. Kerangka Pikir**

Penelitian ini berjudul “Tradisi *Babulang* Masyarakat Banjar Bagi Wanita Pasca Berhaji di Kota Palangkaraya (Menurut Perspektif Ulama Palangkaraya)”. Dapat dipahami bahwa suatu tradisi merupakan tata kelakuan atau kebiasaan yang kekal, sudah ada sejak dahulu dan turun-temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat serta tidak mudah untuk menghilangkannya begitu saja. Sama halnya dengan Tradisi Babulang ini telah lahir dan melekat dalam masyarakat Banjar khususnya bagi wanita pasca berhaji yang menggunakan Bulang ini.

Agama Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi sekalian alam mempunyai aturan yang telah ditetapkan di dalam Alquran dan hadis yang bisa dijadikan rujukan bagi setiap permasalahan yang dihadapi. Dari berbagai macam peraturan tersebut, salah satu aturannya ialah mengenai aturan berpakaian terlebih bagi seorang wanita muslimah yang sudah baligh dan dikenakan beban hukum. Aturan berpakaian yang ditentukan Islam jelaslah memiliki hikmah dan manfaat yang dapat melindungi harga diri, martabat dan kedudukan wanita dalam kehidupan.

Selain itu, Hubungan Islam dengan Tradisi berkaitan erat diantara keduanya memiliki hubungan dalam segala perbuatan yang dilakukan masyarakat. Islam memiliki hukum yang mesti ditaati dan hukum yang ada tersebut sebagai pengawas bagi segala tradisi yang lahir atau yang

sudah ada sebelumnya di tengah-tengah masyarakat. Islam mengontrol semua perbuatan penganutnya dan alat yang dijadikan pedoman yakni Alquran dan hadis yang mana kedudukan keduanya sangat didahulukan ketimbang hal yang lain.

Tradisi Babulang ini pasti memiliki makna yang tersembunyi di dalamnya. Bulang memiliki simbol atau sebuah tanda bagi seorang wanita bahwa ia telah melaksanakan rukun Islam yang kelima yaitu telah menunaikan ibadah Haji dan hal tersebut merupakan suatu penghargaan tersendiri yang didapat bagi si pemakai di dalam kehidupan masyarakat. Tradisi Babulang merupakan tradisi yang berasal dari masyarakat suku Banjar. Meskipun tradisi ini tidak secara tertulis diturunkan oleh orang-orang terdahulu tetapi tradisi ini secara lisan disampaikan oleh generasi-generasi seterusnya dan masih digunakan sebagian wanita di zaman sekarang ini.

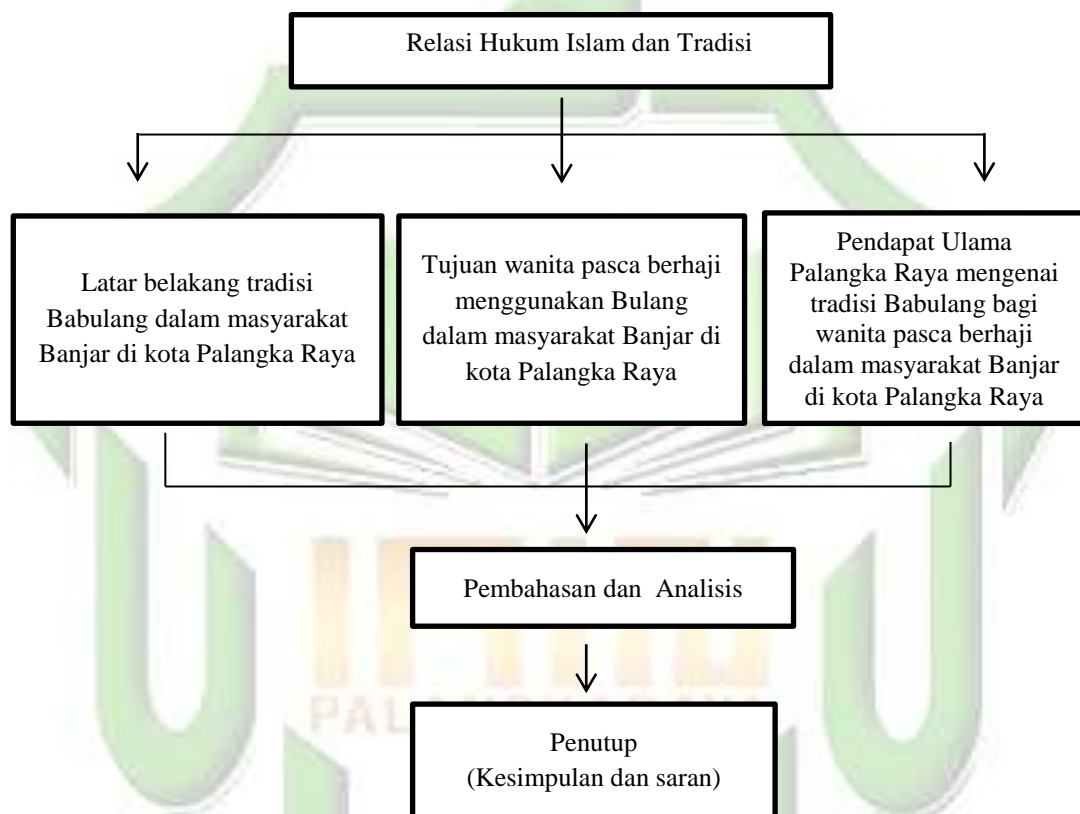
Masyarakat Banjar sendiri merupakan masyarakat yang berasal dari Kalimantan Selatan hanya saja di zaman sekarang persebaran masyarakat Banjar tidak hanya di Kalimantan Selatan saja tetapi telah tersebar di berbagai daerah salah satunya di Kalimantan Tengah tepatnya di kota Palangka Raya.

Persebaran masyarakat Banjar ke berbagai daerah bisa dikarenakan faktor pekerjaan atau juga karena adanya hubungan perkawinan dengan masyarakat tertentu. Meskipun demikian, Masyarakat Banjar masih mempertahankan tradisi atau adat istiadat mereka, salah satunya tradisi

Babulang ini. Dari penjelasan di atas maka menjadi suatu dasar dalam mencari data yang ada di lapangan mengenai tradisi babulang bagi wanita pasca berhaji dan untuk lebih jelasnya maka penulis tuangkan dalam kerangka pikir sebagai berikut:

### Bagan 1

#### Kerangka Pikir



#### 2. Pertanyaan Penelitian

Adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Latar belakang pemikiran tradisi Babulang bagi wanita pasca berhaji dalam masyarakat Banjar di kota Palangka Raya:
  - 1) Apa yang dimaksud dengan tradisi Babulang?



- 2) Apa latar belakang mengenai tradisi Babulang?
  - 3) Bagaimana pelaksanaan tradisi Babulang bagi wanita pasca berhaji?
- b. Tujuan wanita pasca berhaji menggunakan bulang dalam masyarakat Banjar di kota Palangka Raya:
- 1) Apa tujuan wanita pasca berhaji menggunakan bulang pasca berhaji?
  - 2) Apa manfaat yang di dapat bagi wanita pasca berhaji melaksanakan tradisi Babulang di dalam masyarakat?
  - 3) Apakah ada sanksi apabila tidak mengenakan bulang bagi wanita pasca berhaji?
- c. Pendapat Ulama Palangka Raya mengenai Tradisi Babulang bagi wanita pasca berhaji dalam masyarakat Banjar di kota Palangka Raya:
- 1) Apakah para Ulama Palangka Raya mengetahui tradisi Babulang bagi wanita pasca berhaji?
  - 2) Bagaimana pandangan para Ulama Palangka Raya mengenai tradisi Babulang bagi wanita pasca berhaji telah sesuai dengan hukum Islam?
  - 3) Bagaimana peran para Ulama dalam menyikapi tradisi Babulang bagi wanita pasca berhaji?
  - 4) Apa saran yang diberikan para Ulama Palangka Raya mengenai Tradisi Babulang bagi wanita pasca berhaji?

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Waktu dan Tempat Penelitian

###### 1. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian mengenai Tradisi *Babulang* Bagi Wanita Pasca Berhaji Dalam Masyarakat Banjar di kota Palangka Raya (Menurut Perspektif Ulama Palangka Raya) dilakukan selama kurang lebih empat belas bulan terhitung dari persetujuan dan penetapan pembimbing yang ditetapkan oleh Dekan Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya. Tenggang waktu tersebut menurut hemat peneliti sangat cukup untuk melakukan komunikasi, observasi dan wawancara langsung dengan subjek penelitian. Berikut dibawah ini jadwal penelitian penulis yang berjudul “Tradisi *Babulang* Bagi Wanita Berhaji Dalam Masyarakat Banjar di kota Palangka Raya (Menurut Perspektif Ulama Palangka Raya):

**Tabel 1**  
**Jadwal Penelitian**

No	Kegiatan	Tanggal	Tempat
1	Permohonan persetujuan judul	27 Febuari 2017	Ruang Dosen IAIN Palangka Raya
2	Permohonan penetapan pembimbing proposal skripsi	2 Mei 2017	Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya

3	Proses Bimbingan	27 Desember s.d 15 Febuari 2018	-
6	Seminar proposal skripsi	23 Febuari 2018	Ruang Lab. Syariah IAIN Palangka Raya
7	Revisi proposal skripsi	26 Febuari s.d 16 Maret 2018	-
8	Penyerahan revisi proposal skripsi	19 Maret 2018	Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya
9	Permohonan izin penelitian	19 Maret 2018	Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya
12	Penelitian Lapangan	19 Maret s.d 19 Mei 2018	-
13	Analisis data dan Bimbingan	24 Mei s.d 25 Juni 2018	-
14	Munaqasah hasil skripsi penelitian	27 Juni 2018	Ruang Lab. Syariah IAIN Palangka Raya

## 2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah di Kota Palangka Raya pada masyarakat bersuku Banjar dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Tema dan permasalahan dalam penelitian ini ada ditemukan pada masyarakat Banjar di Kota Palangka Raya.
- b. Data yang diperlukan memungkinkan untuk digali secara komprehensif dengan melibatkan masyarakat suku Banjar dan Para Ulama yang ada di kota Palangka Raya.

## B. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Tradisi *Babulang* Bagi Wanita Pasca Berhaji Dalam Masyarakat Banjar di Kota Palangka Raya (Perspektif Ulama Palangka Raya)” dapat dikategorikan sebagai penelitian yang berjenis lapangan (*field reseacr*t). Penelitian ini juga dapat disebut sebagai penelitian empiris yakni penelitian yang beranjak dari fakta-fakta dilapangan. Dengan demikian, Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif merupakan metode atau cara untuk mengadakan penelitian seperti halnya penelitian non eksperimen yang dari segi tujuannya akan diperoleh jenis atau tipe yang diambil.<sup>126</sup>

Menurut Nasir pendekatan kualitatif deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti sekelompok manusia, suatu objek bahkan suatu sistem persepsi atau kelas peristiwa pada masa sekarang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat antara fenomena yang diselidiki.<sup>127</sup> Dengan menggunakan pendekatan ini maka akan menghasilkan data deskriptif yaitu berusaha mengerti dan memahami suatu peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam studi tertentu. Pendekatan ini untuk mengetahui dan menggambarkan secara apa adanya dengan jelas dan rinci mengenai Tradisi Babulang Bagi Wanita Pasca Berhaji dalam masyarakat Banjar di kota Palangka Raya menurut Perspektif Para Ulama Palangkaraya.

---

<sup>126</sup>Suharsimi Artikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997, h. 43.

<sup>127</sup>M. Nasir, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999, h. 63.

### C. Objek, Subjek dan Informan Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Tradisi Babulang Bagi Wanita Pasca Berhaji dalam masyarakat Banjar. Sedangkan subjek penelitian berjumlah 5 (lima) orang Ulama Palangka Raya untuk dijadikan *Keys Informan* atau Informan utama dalam pengambilan data yang ada di lapangan. Adapun yang menjadi kriteria subjek dalam penelitian secara umum ialah:

1. Berasal dari suku Banjar.
2. Berdomisili di Kota Palangka Raya.
3. Mengetahui dan memahami hukum Islam.

Selain kriteria secara umum yang di jelaskan di atas, ada tiga kriteria khusus yang menjadi keunggulan subjek yakni:

- a. Berasal dari Majelis Ulama Indonesia Palangka Raya.
- b. Mempunyai pendidikan minimal Madrasah Aliyah (MA) atau Lulusan Pondok Pesantren.
- c. Mengetahui tradisi *Babulang* bagi wanita pasca berhaji dalam masyarakat Banjar.

Adapun yang menjadi informan pendukung lainnya selain subjek di atas yakni 3 (tiga) orang wanita yang berasal dari suku Banjar, telah menunaikan ibadah haji, memakai atau pernah memakai Bulang dan berdomisili di Palangka Raya sehingga dapat memberikan informasi terkait tradisi *Babulang* secara akurat.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam suatu penelitian merupakan bahan yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian yang ada. Oleh karena itu, data harus selalu ada agar permasalahan penelitian itu dapat dipecahkan. Dalam penelitian ini jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data yang bersifat primer dan data yang bersifat sekunder. Data sekunder diperoleh dengan cara mempelajari dan mengkaji bahan-bahan kepustakaan (*literature research*) yang berupa bahan-bahan hukum baik bahan hukum primer, bahan hukum sekunder maupun bahan hukum tersier. Adapun data primer pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi.

##### 1. Wawancara

Wawancara secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan dengan menggunakan pedoman wawancara ataupun tidak.<sup>128</sup>

Wawancara terbagi atas dua jenis yakni wawancara terstruktur<sup>129</sup> dan wawancara tidak terstruktur<sup>130</sup>. Jenis wawancara yang digunakan dalam

---

<sup>128</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2008, h. 108.

<sup>129</sup>Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Lihat: Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, h. 190.

<sup>130</sup>Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur. Dalam wawancara tak terstruktur biasanya pertanyaan tidak disusun terlebih dahulu, terkadang disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden. Pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti percakapan sehari-hari. Wawancara tak terstruktur biasanya dilakukan pada keadaan yang diantaranya: bila pewawancara berhubungan dengan orang penting, atau bila pewawancara menyelenggarakan kegiatan



penelitian ini adalah wawancara terstruktur atau terpimpin, dalam wawancara ini peneliti menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.<sup>131</sup> Adapun data yang akan digali melalui teknik ini adalah:

- a. Latar belakang tradisi Babulang bagi wanita pasca berhaji dalam masyarakat Banjar di kota Palangka Raya.
- b. Pelaksanaan tradisi Babulang bagi wanita pasca berhaji dalam masyarakat Banjar di kota Palangka Raya.
- c. Tujuan wanita pasca berhaji dalam masyarakat Banjar di kota Palangka Raya menggunakan bulang.
- d. Manfaat yang didapat bagi wanita pasca berhaji dalam masyarakat Banjar yang melaksanakan tradisi Babulang di kota Palangka Raya.
- e. Sanksi (hukuman) yang didapat jika tidak melaksanakan tradisi Babulang bagi wanita pasca berhaji di kota Palangka Raya.
- f. Pendapat Ulama Palangka Raya mengenai tradisi Babulang bagi wanita pasca berhaji dalam masyarakat Banjar.
- g. Peran Ulama Palangka Raya dalam menyikapi tradisi Babulang bagi wanita pasca berhaji dalam masyarakat Banjar di kota Palangka Raya.
- h. Saran yang diberikan para Ulama Palangka Raya mengenai tradisi Babulang bagi wanita pasca berhaji dalam masyarakat Banjar di kota Palangka Raya.

---

yang bersifat penemuan. Lihat: Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*, h. 191.

<sup>131</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, h. 190.

## 2. Observasi

Observasi atau yang disebut pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya.<sup>132</sup>

Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin.<sup>133</sup> Tahap selanjutnya peneliti harus melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku hubungan yang terus menerus terjadi.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang bersumber dari dokumen dan catatan-catatan yang tertulis baik berupa hasil dialog saat wawancara berlangsung ataupun menghimpun data tertulis berupa hasil penelitian, berkas-berkas, serta mempelajari secara seksama tentang hal-

---

<sup>132</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, h. 115. Menurut Joko Subagyo dalam bukunya menyatakan bahwa observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Lihat Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997, h. 63. Lihat pula pada Rony Hanitijo Soemitro, *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985, h. 62.

<sup>133</sup>Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006, h. 224. Jonatan Sarwono juga dalam bukunya menyatakan bahwa observasi menggunakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Lihat Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian....*, h. 224.

hal yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan.<sup>134</sup> Data yang diperoleh dari teknik dokumentasi ini ialah Gambar umum lokasi penelitian, Foto-foto para ulama sebagai subjek, hasil rekaman baik berupa rekaman suara maupun video pada saat melakukan wawancara dengan subjek penelitian maupun informan.

#### E. Pengabsahan Data

Pengabsahan data ialah untuk menjamin semua data yang didapat sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan dan benar-benar terjadi di masyarakat.<sup>135</sup> Dalam memperoleh keabsahan data tersebut penulis mengutip pendapat Meoleong dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* dengan Teknik Triangulasi. Triangulasi berarti melakukan pengecekan ulang dan atau semacam cek audit atas data-data dan bahan-bahan yang telah berhasil dikumpulkan dengan tujuan untuk menjaga kebenaran dan kemurnian data.<sup>136</sup> Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yaitu membandingkan data dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang disebut metode kualitatif.<sup>137</sup>

Menurut Patton sebagaimana dikutip oleh Moeleong tentang keabsahan data dapat dicapai dengan cara sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

<sup>134</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 193.

<sup>135</sup>Muhammad Ridha, *Pendapat Ulama Kotawaringin Timur Mengenai Tradisi Mandi Safar (Sudi Pada Masyarakat Sampit Kotawaringin Timur)*, Palangka Raya: STAIN Palangka Raya, 2010, h. 29

<sup>136</sup>Sabian Utsman, *Dasar-dasar Sosiologi Hukum*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, h. 387.

<sup>137</sup>Lexi J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 177.

2. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi dengan apa yang dikatakan secara pribadi. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
3. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang yang berada dan orang pemerintahan.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti menggunakan langkah-langkah pengabsahan data yang dikemukakan oleh Patton yang dikutip Moleong untuk pengabsahan data yang diteliti sehingga penulis mempunyai dasar atau pedoman dalam melakukan penelitian.

#### **F. Analisis Data**

Penelitian kualitatif memiliki beberapa langkah yang ditempuh untuk dapat menganalisa data yakni sebagai berikut:

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data), yaitu peneliti mengumpulkan data dari sumber sebanyak mungkin mengenai Tradisi Babulang bagi wanita pasca berhaji yang dilakukan masyarakat Banjar di Kota Palangka Raya menurut perspektif Ulama Palangka Raya untuk dapat dibuat menjadi bahan dalam penelitian.<sup>138</sup>

---

<sup>138</sup>Mathew B Milles dan A. Micheal Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah Tjejep Rohendi Rihidi, Jakarta: UIP, 1992, h. 23.

2. *Data Reduction* (Pengurangan Data), yaitu data yang didapat dari penelitian mengenai Tradisi Babulang bagi wanita pasca berhaji yang dilakukan masyarakat Banjar di Kota Palangka Raya menurut perspektif Ulama Palangka Raya setelah dipaparkan apa adanya, maka yang dianggap tidak pantas (kurang valid) akan dihilangkan.<sup>139</sup>
3. *Data Display* (Penyajian Data), yaitu data yang didapat dari penelitian tentang Tradisi Babulang bagi wanita pasca berhaji yang dilakukan masyarakat Banjar di Kota Palangka Raya menurut perspektif Ulama Palangka Raya dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti dengan tidak menutup-nutupi kekurangannya.
4. *Data Conclousions Drawing/Verifying* atau penarikan kesimpulan dan verifikasi ialah dengan melihat kembali pada reduksi data (pengurangan data) dan *display* data (penyajian data) sehingga kesimpulan yang didapat dari penelitian tentang Tradisi Babulang bagi wanita pasca berhaji yang dilakukan masyarakat Banjar di Kota Palangka Raya menurut perspektif Ulama Palangka Raya.<sup>140</sup>

Setelah melakukan beberapa tahapan analisi di atas, penulisan ini di pandang sangat penting dianalisis melalui hukum Islam. Hukum Islam yang dimaksud adalah analisis melalui kaidah ushul fiqih yakni *al-‘Ādatu Muḥakkamah* dan *al-Maṣlaḥah*.

---

<sup>139</sup>Mathew B Milles dan A. Micheal Huberman, *Analisis Data ...*, h. 23

<sup>140</sup>*Ibid.*, h. 23.

## BAB IV

### PEMBAHASAN DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Umum Palangka Raya

##### 1. Sejarah Kota Palangka Raya

Jauh sebelum Indonesia merdeka, Masyarakat Dayak (Masyarakat Asli) yang tinggal di Kalimantan terutama daerah Kalimantan Tengah menginginkan daerah otonom tersendiri sehingga pada masa kemerdekaan yakni pemulihan kedaulatan yang ditandai dengan Konferensi Meja Bundar (KMB) pada tanggal 14 Agustus 1950 pemerintah Republik Serikat (RIS) mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 1950 yang menetapkan pembagian wilayah RIS atas 10 Provinsi (Provinsi Administratif). Satu diantara adalah Provinsi Kalimantan yang meliputi 3 (Tiga) Keresidenan yakni Keresidenan Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan dan Keresidenan Kalimantan Timur.<sup>141</sup>

Eks daerah otonom Dayak Besar dan Swarpraja Kotawaringin dibentuk menjadi 3 (Tiga) Kabupaten yaitu Kabupaten Kapuas, Kabupaten Barito dan Kabupaten Kotawaringin yang bersama-sama Daerah Otonom Daerah Banjar dan Federasi Kalimantan Tenggara, digabungkan ke dalam Keresidenan Kalimantan Selatan. Setelah dibentuk Propinsi Administratif Kalimantan itu, maka sejak tahun 1952 telah muncul tuntutan dari rakyat di 3 (tiga) Kabupaten yakni Kapuas,

---

<sup>141</sup>Tim Penulis, *Sejarah Kota Palangka Raya*, Palangka Raya: BAPPEDA, 2003, h. 1.



Barito dan Kotawaringin agar 3 (tiga) Kabupaten tersebut dibentuk menjadi Provinsi otonom dengan nama Provinsi Kalimantan Tengah. Tuntutan tersebut terus menggelora dan disampaikan baik kepada Pemerintah Daerah Kalimantan maupun kepada Pemerintahan Pusat melalui jalur demokrasi oleh partai-partai politik dan organisasi kemasyarakatan. Sehingga, para masyarakat dari 3 (tiga) Kabupaten membentuk Panitia Penyalur Hasrat Kalimantan Tengah (PPHRKT) berkedudukan di Banjarmasin dipimpin oleh C.C. Brahim sebagai ketua umum dan J.M. Nahan sebagai sekretaris Umum.<sup>142</sup>

Pada tanggal 3 Agustus 1954 Panitia Penyalur Hasrat Rakyat Kalimantan Tengah yang berada di Sampit mengeluarkan pernyataan berisi penegasan tentang dasar tuntutan Kalimantan yang dibagi 4 Provinsi yang ditanda tangani oleh ketua, wakil ketua dan penulis masing-masing Paul Alang, Tijel Djelau dan Eddy Jacob.<sup>143</sup>

Selain Panitia Penyalur Hasrat Kalimantan Tengah, Serikat Kaharingan Dayak Indonesia (SKDI) setahun sebelumnya melangsungkan Kongres di Bahu Palawa tanggal 15 sampai 22 Juli tahun 1953 dan mengeluarkan Mosi Nomor 1/kong/1953 yang disampaikan kepada Pemerintah Pusat, Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, Gubernur Kalimantan dan Residen Kalimantan Selatan yang pada intinya mendesak agar 3 (tiga) Kabupaten yakni Barito, Kapuas dan Kotawaringin disatukan menjadi Provinsi Kalimantan Tengah akan tetapi

---

<sup>142</sup>Tim Penulis, *Sejarah Kota...*, h. 2.

<sup>143</sup>Tim Penulis, *Sejarah Kota...*, h. 3.

menjadi Provinsi Kalimantan Tengah belum dapat dipenuhi oleh Pemerintah Pusat maupun Parlemen.<sup>144</sup>

Ketika Parlemen atau DPR RI bersidang di Jakarta akhirnya menyetujui RUU yang dibahas untuk ditetapkan dan disahkan menjadi Undang-undang Nomor 25 tahun 1956 dan diberlakukan maka Kalimantan dibagi menjadi 3 Provinsi Kalimantan yakni Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Barat. Penjelasan Undang-undang Nomor 25 tahun 1956 tersebut hanya menyatakan bahwa Kalimantan Tengah akan dibentuk menjadi Provinsi otonom selambat-lambatnya dalam jangka waktu 3 tahun. Sebelumnya akan dibentuk terlebih daerah Keresidenan sebagai persiapan.<sup>145</sup>

Masyarakat Kalimantan Tengah merasa kurang puas dan tetap mendesak Pemerintah Pusat agar pembentukan Provinsi Kalimantan Tengah segera direalisasikan. Disamping itu juga tuntutan ini juga menimbulkan gerakan bersenjata dan perjuangan secara politis. Masyarakat Kalimantan Tengah dari berbagai kelompok melaksanakan Kongres Rakyat Kalimantan Tengah dan melahirkan resolusi yang ingin mendesak Pemerintah Republik Indonesia untuk menjadikan Provinsi Kalimantan Tengah. Untuk menindak lanjuti keputusan Kongres tersebut maka dibentuk Dewan Rakyat Kalimantan Tengah dan mengirim utusannya menhadap Gubernur Kalimantan yakni R.T.A Milono yang mana selanjutnya Gubernur bersama utusan Dewan Rakyat Kalimantan

---

<sup>144</sup>Tim Penulis, *Sejarah Kota...*, h. 3.

<sup>145</sup>*Ibid.*, h. 4.

Tengah menghadap Pusat dan menyampaikan keputusan tuntutan Kongres Rakyat Kalimantan Tengah. Akhirnya setelah melakukan pertemuan maka pada tanggal 10 Desember 1956. Ketua Koordinasi Keamanan Daerah Kalimantan atau Gubernur Kalimantan menyampaikan pengumuman Kalimantan Tengah yang meliputi Daerah-daerah Kabupaten Barito, Kapuas dan Kotawaringin telah tercapai.<sup>146</sup>

Seiring kepengurusan Kalimantan Tengah maka Gubernur R.T.A Milono di tunjuk sebagai Gubernur Pembentuk Provinsi Kalimantan Tengah dan pemerintahan Kalimantan Tengah yang masih berada di Banjarmasin sebagai persiapan sementara karena Ibukota Provinsi Kalimantan Tengah belum ditetapkan maka menimbulkan keramaian suara-suara dari berbagai parpol atau ormas dari daerah-daerah masing-masing agar Ibukota Kalimantan Tengah ditetapkan di daerah-daerah mereka masing-masing dan menimbulkan banyaknya perbedaan dalam menetapkan lokasi ibukota Kalimantan Tengah.<sup>147</sup>

Selain itu, Gubernur Pembentuk Kalimantan Tengah R.T.A Milono mengambil keputusan dan membentuk Panitia yang dipimpin oleh Mahir Mahar untuk merumuskan dan mencari dimana daerah atau tempat yang tepat untuk dijadikan Ibukota Kalimantan Tengah. Setelah Panitia melakukan rapat dan perundingan lokasi Ibukota Kalimantan Tengah maka ditetapkan daerah calon Ibukota Provinsi Kalimantan Tengah yakni

---

<sup>146</sup>Tim Penulis, *Sejarah Kota...*, h. 5.

<sup>147</sup>*Ibid.*,

sekitar desa Pahandut, sekitar kampung Bukit Jekan dan sekitar Bukit Tangkiling.

Semenjak ditetapkan calon Ibukota Kalimantan Tengah dengan dukungan segala golongan masyarakat Kalimantan Tengah dan usaha dari panitia maka dipilihlah Pahandut sebagai calon Ibukota Provinsi Kalimantan Tengah namun belum ditetapkan nama yang cocok untuk menyebutkan Ibukota Palangka Raya sehingga nama Pahandut menjadi nama sementara Ibukota Provinsi Kalimantan Tengah. Panitia terus bekerja untuk mencari nama yang cocok untuk Ibukota dan para panitia menemukan nama yang sesuai yakni Palangka Raya dan disampaikan langsung oleh Gubernur RTA. Milono.<sup>148</sup>

## 2. Gambaran Umum dan Letak Geografis Kota Palangka Raya

Provinsi Kalimantan Tengah sebagian besar wilayahnya merupakan daratan rendah, ketinggiannya berkisar 0 sampai dengan 150 meter dari permukaan laut. Hanya sebagian kecil di wilayah utara merupakan daerah perbukitan. Kalimantan Tengah beriklim tropis dengan rata-rata mendapat penyinaran matahari lebih dari 50 % sepanjang tahun. Udaranya relative panas yakni pada siang hari dapat mencapai 34 derajat celcius dan malam hari 23 derajat celcius sedangkan rata-rata curah hujan pertahunnya relatif tinggi yaitu 231 mm.<sup>149</sup>

Palangka Raya adalah Ibukota dari Provinsi Kalimantan Tengah. Secara umum Kota Palangka Raya dapat dilihat sebagai sebuah Kota

<sup>148</sup>Tim Penulis, *Sejarah Kota...*, h. 6-26.

<sup>149</sup>Tim Penulis, *Sejarah Kalimantan Tengah*, Palangka Raya: Program Pengelolaan Kekayaan Budaya Provinsi Kalimantan Tengah, 2006, h. 5.

yang memiliki 3 (tiga) wajah yaitu wajah perkotaan, wajah pedesaan dan wajah hutan. Menurut Wijanarka dalam bukunya yang berjudul *Desain Tepi Sungai* menyatakan bahwa:

“...secara geografis, Palangka Raya terletak pada 6 40 - 7 20 Bujur Timur dan 1 31 -2 30 Lintang Selatan. Secara administrative wilayah kota Palangka Raya berbatasan dengan Kabupaten Kapuas pada sisi utara, selatan dan timur. Sedangkan sisi barat berbatasan dengan kabupaten Kotawaringin Timur”.<sup>150</sup>

Palangka Raya mempunyai luas 2400 km<sup>2</sup> berupa lahan pertanian, 226, 67 km<sup>2</sup> berupa lahan pemukiman, 6,09 km<sup>2</sup> berupa lahan perkebunan, 400 km<sup>2</sup> berupa rawa, 100 km<sup>2</sup> berupa sungai dan 13,63 km<sup>2</sup> berupa danau. Dari luas 226, 67 km<sup>2</sup> berupa lahan pemukiman terbagi atas 20 kampung dan kampung Pahandut sebagai lahan pemukiman paling luas yaitu 20,25 km<sup>2</sup>. Sedangkan wilayah administrasi kota Palangka Raya terdiri dari 5 (lima) wilayah kecamatan yang terdiri dari kecamatan Pahandut, Sebangau, Jekan Raya, Bukit Batu dan Rakumpit.<sup>151</sup>

Kelima kecamatan tersebut dibagi dalam 30 (tiga puluh) Kelurahan yaitu :

- a. Kecamatan Pahandut, dibagi dalam 6 (enam) Kelurahan yaitu Kelurahan Pahandut, Kelurahan Panarung, Kelurahan Langkai, Kelurahan Tumbang Rungan, Kelurahan Tanjung Pinang dan Kelurahan Pahandut Seberang.

<sup>150</sup>Wijanarka, *Desain Tepi Sungai Kahayan*, Yogyakarta: Ombak, 2008, h. 15.

<sup>151</sup>Anonim (Tanpa Nama), *Selayang Pandang*, <https://palangkaraya.go.id/selayang-pandang/geografis/> diakses pada tanggal 04 April 2018 pukul 17:20 WIB.

- b. Kecamatan Jekan Raya, dibagi dalam 4 (empat) Kelurahan yaitu Kelurahan Menteng, Kelurahan Palangka, Kelurahan Bukit Tunggal dan Kelurahan Petuk Katimpun.
- c. Kecamatan Sabangau, dibagi dalam 6 (enam) Kelurahan yaitu Kelurahan Kereng Bangkirai, Kelurahan Sabaru, Kelurahan Kalampangan, Kelurahan Kameloh Baru, Kelurahan Danau Tundai dan Kelurahan Bereng Bengkel.
- d. Kecamatan Bukit Batu, dibagi dalam 7 (tujuh) Kelurahan yaitu Kelurahan Marang, Kelurahan Tumbang Tahai, Kelurahan Banturung, Kelurahan Tangkiling, Kelurahan Sei Gohong, Kelurahan Kanarakan dan Kelurahan Habaring Hurung.
- e. Kecamatan Rakumpit, dibagi dalam 7 (tujuh) Kelurahan, yaitu Kelurahan Petuk Bukit, Kelurahan Pager, Kelurahan Panjehang, Kelurahan Gaung Baru, Kelurahan Petuk Barunai, Kelurahan Mungku Baru dan Kelurahan Bukit Sua.<sup>152</sup>

Adapun mengenai luas wilayah, jumlah penduduk dan kepadatan penduduk Kota Palangka Raya yang terbaru dapat dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>152</sup>Stanley Adrian, *Profil Kota Palangkaraya*, [Http://beautypalangkaracity.blogspot.co.id/2016/05/demografi-kota-palangka-raja-terdiri.html](http://beautypalangkaracity.blogspot.co.id/2016/05/demografi-kota-palangka-raja-terdiri.html) diakses pada 5 April 2018 pukul 18:00 WIB.



**Tabel 2**  
**Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk**  
**(per Km<sup>2</sup>) Kota Palangka Raya Tahun 2016**

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km <sup>2</sup> )
1.	Pahandut	119,41	93 894	786
2.	Sabangau	641,47	17 398	27
3.	Jekan Raya	387,53	139 312	359
4.	Bukit Batu	603,16	13 749	23
5.	Rakumpit	1 101,95	3 404	3
<b>Palangka Raya</b>		<b>2 853,52</b>	<b>267 757</b>	<b>61</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, 2017.

Tiga etnis dominan di Kalimantan Tengah yaitu etnis Dayak sebesar 46,62 %, Jawa sebesar 21,67% dan Banjar sebesar 21,03%. Kawasan utama etnis Dayak yaitu daerah pedalaman, Kawasan utama etnis Jawa yaitu daerah transmigrasi dan Kawasan utama etnis Banjar yaitu daerah pesisir dan perkotaan. Selain itu, ada beberapa Etnis lainnya yang tinggal di daerah Kalimantan Tengah yaitu Sunda menduduki sebesar 1,29% Bugis sebesar 0,77%, Batak sebesar 0,56%, Flores sebesar 0,38% dan Bali sebesar 0,33% serta suku-suku lainnya dari berbagai daerah di Indonesia.<sup>153</sup>

Etnis Sunda, Flores dan Bali di Kalteng juga terdapat di wilayah-wilayah transmigrasi, namun jumlahnya tidak sebanyak etnis Jawa. Etnis

---

<sup>153</sup> Anonim, Suku Kalimantan Tengah, Alamat: [https://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan\\_Tengah](https://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan_Tengah) diakses pada tanggal 14 April 2018 Pukul 14:00 WIB.

Bugis di Kalteng sebagian besar merupakan kelompok Bugis Pagatan dari Kalimantan Selatan yang merantau ke Kalteng. Etnis Batak di Kalteng terdapat di wilayah perkotaan baik sebagai pegawai dan birokrat, maupun di pedalaman sebagai pekerja tambang dan sawit.<sup>154</sup> Komposisi Suku Bangsa di Kalimantan Tengah dapat dilihat pada table di bawah ini:

**Tabel 3**  
**Komposisi Suku Bangsa di Kalimantan Tengah**

Nomor	Suku bangsa	Jumlah (2010)	Konsentrasi (2010)	Jumlah (2000)	Konsentrasi (2000)
1	Dayak	1.029.182	46,62%	Tidak ada data	Tidak ada data
2	Jawa	478.393	21,67%	325.160	18,06%
2	Banjar	464.260	21,03%	435.758	24,20%
4	Melayu	87.348	3,96%	Tidak ada data	Tidak ada data
5	Madura	42.668	1,93%	62.228	3,46%
6	Sunda	28.580	1,29%	24.479	1,36%
7	Bugis	17.104	0,77%	Tidak ada data	Tidak ada data
8	Batak	12.324	0,56%	Tidak ada data	Tidak ada data
9	Flores	8.372	0,38%	Tidak ada data	Tidak ada data
10	Bali	7.348	0,33%	Tidak ada data	Tidak ada data

<sup>154</sup> Anonim, Suku Kalimantan Tengah, Alamat: [https://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan\\_Tengah](https://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan_Tengah) diakses pada tanggal 14 April 2018 Pukul 14:00 WIB.

11	Suku-suku lainnya	31.788	1,44%	-	-
<b>Total</b>		<b>2.207.367</b>	<b>100,00%</b>	<b>1.800.713</b>	<b>100,00%</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kalimantan Tengah 2016

Adapun untuk agama-agama yang dipeluk oleh masyarakat Kalimantan Tengah tidak hanya agama Kristen dan Islam tetapi juga ada beberapa masyarakat yang memeluk agama Hindu, Budha dan Tianghoa.<sup>155</sup> Berikut Agama yang dipeluk masyarakat Kalimantan Tengah, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Jumlah Pemeluk Agama di Kalimantan Tengah**

No	Agama	Jumlah	Konsentrasi	Keterangan
1	Islam	1.643.715	74,31%	Dipeluk oleh Suku Banjar, Jawa, Melayu, Madura, Sunda, serta sebagian Kecil Suku Dayak.
2	Kristen(Protestan dan Katolik)	411.632	18,60%	dipeluk oleh sebagian Suku Dayak, Batak, Flores
3	Lainnya	138.419	6,26%	Kaharingan adalah kepercayaan suku Dayak Kalimantan Tengah yang pada Sensus 2010 digabungkan dalam kelompok Lainnya. Penganut Agama Kaharingan

<sup>155</sup> Anonim, Suku Kalimantan Tengah, Alamat: [https://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan\\_Tengah](https://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan_Tengah) diakses pada tanggal 14 April 2018 Pukul 14:00 WIB.

				tersebar di daerah Kalimantan Tengah dan banyak terdapat di bagian hulu sungai, antara lain hulu sungai Kahayan, sungai Katingan dan hulu sungai lainnya.
4	Hindu	11.149	0,50%	Dipeluk oleh Suku Bali transmigran
5	Buddha	2.301	0,10%	Dipeluk oleh orang Tionghoa

Sumber: Badan Pusat Statistik Kalimantan Tengah 2016

## B. Gambaran Umum Subjek dan Informan Penelitian

Subjek Penelitian dalam penelitian ini, penulis mengambil 5 (Lima) subjek yang dijadikan narasumber untuk diwawancarai agar mendapatkan informasi yang diinginkan dan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Kelima subjek itu berasal dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) kota Palangka Raya karena lokasi penelitian di kota Palangka Raya dan objek penelitian sendiri ada terjadi di kota Palangka Raya.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) sendiri ialah lembaga yang menjadi tempat para ulama, zu'ama dan cendekiawan Islam di Indonesia untuk membimbing, membina dan mengayomi kaum muslimin di seluruh Indonesia, salah satunya di kota Palangka Raya. Majelis Ulama Indonesia mempunyai tujuan untuk mewujudkan masyarakat yang berkualitas dan Negara yang aman, damai, adil dan makmur secara rohani dan jasmani yang diridhai Allah SWT.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga mempunyai fungsi yang salah satunya memberikan fatwa kepada umat Islam dan pemerintah baik diminta maupun tidak diminta dan pemberi solusi pada masalah-masalah keagamaan. Sehingga kedudukan Ulama Majelis Indonesia sangat berperan dan penting dalam masyarakat Islam. Selain subjek penelitian dari Majelis Ulama kota Palangka Raya, peneliti juga menggunakan informan pendukung dalam penelitian dengan mewawancarai 3 (tiga) wanita pasca berhaji yang menggunakan Bulang dan berdomisili di kota Palangka Raya untuk dimintai keterangan dalam menggali informasi yang berkaitan dengan Tradisi Babulang ini.

### **C. Hasil Wawancara dengan Ulama Palangka Raya dan Para Wanita Pasca Berhaji**

Hasil wawancara tentang tradisi babulang bagi wanita pasca berhaji dalam masyarakat Banjar di kota Palangka Raya dalam perspektif ulama Palangka Raya dimaksud diuraikan berdasarkan hasil wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan (terlampir). Pada hasil wawancara ini dipaparkan secara berurutan pada 3 (tiga) fokus masalah yaitu latar belakang tradisi babulang bagi wanita pasca berhaji, tujuan wanita pasca berhaji dalam menggunakan bulang menurut informan penelitian yakni 3 (tiga) orang wanita pasca berhaji yang menggunakan bulang dan pendapat ulama Palangka Raya mengenai tradisi babulang bagi wanita pasca berhaji dalam masyarakat Banjar di kota Palangka Raya. Adapun Uraian hasil wawancara yang dimaksud ialah sebagai berikut:

## 1. Ulama Kota Palangka Raya (MUI Kota Palangka Raya)

### a. Subjek Pertama

Nama : KH. ZA  
 Tempat, Tanggal Lahir : -  
 Suku : Banjar  
 Pekerjaan : Ketua Umum MUI Kota Palangka Raya  
 Alamat : Jln. RTA.Milono, Jln. Marina Permai blok  
 D No.164.

Penulis melakukan wawancara langsung pada tanggal 9 Februari 2018 di rumah kediaman beliau pada pukul 16:00 WIB sampai dengan 16:50 WIB. Fokus permasalahan ialah bagaimana pandangan Ulama Palangka Raya mengenai tradisi Babulang bagi wanita pasca berhaji, peran ulama Palangka Raya dalam menyikapi tradisi Babulang dan saran Ulama Palangka Raya mengenai tradisi Babulang bagi wanita pasca berhaji.

Menurut KH. ZA tradisi Babulang ialah tradisi orang banjar, bulang sendiri adalah surban untuk wanita, keberadaan bulang ini sudah ada sejak zaman dahulu, kemungkinan dari zaman Datuk Klampayan yang sudah beratus-ratus tahun. Sebelum berangkat haji pertama-tama tanamkan niat, kerana segala sesuatu tergantung niat. Biasanya orang Banjar atau Madura jika datang haji, khususnya perempuan memakai bulang, Sebenarnya hukum babulang menurut beliau yang pertama menutup aurat (kepala atau rambut tidak terlihat)



meskipun ada sedikit rambut atau leher yang terlihat tetapi lebih baik daripada rambutnya dibiarkan terurai. Penggunaan bulang sebagai tanda atau pembeda ia telah berhaji. Selain itu juga dari penggunaan bulang juga dapat menjaga akhlak sehingga para hajjah dapat berperilaku baik dan mengingat ibadah hajinya. Mengenai tradisi Babulang ini bagi wanita pasca berhaji boleh karena menutup aurat cuma jika ada yang mengatakan haram itu salah seharusnya kata-katanya diganti dengan kata dibenahi lagi.

KH. ZA berpendapat Bulang ini tidak wajib, tidak sunnah, tidak haram, tidak makruh, karena hanya tradisi. Apabila niatnya bagus melaksanakan bulang bisa jadi sunnah dan mendapat pahala karena niatnya lah yang menjadikan pahala tersebut.

KH. ZA berpendapat tradisi Babulang ini boleh sebab menutup aurat cuma harus dibenahi lagi supaya auratnya seperti rambut dan leher tidak kelihatan. Jika di rumah atau tempat mahramnya tidak apa-apa memakai bulang saja, tapi kalau keluar rumah harus dilapisi kerudung lagi. Kalau orang biasa hanya menggunakan kerudung biasa saja, jadi untuk pembeda menggunakan bulang, tetapi kembali lagi kepada niat awal, kalau niatnya mensyukuri ibadah haji malah lebih baik tapi kalau niat panggil haji itu yang tidak boleh.

Selain itu KH. ZA juga memberikan Saran mengenai tata cara penggunaan bulang bagi wanita pasca berhaji dalam masyarakat Banjar yang baik yakni harus dibenahi dengan cara melapisi kerudung

agar rambut dan leher tidak terlihat kalau ditambah kerudung lagi malah tambah anggun lagi itu yang baik.<sup>156</sup>

b. Subjek Kedua

Nama : KH. HS

Tempat, Tanggal Lahir : Kandangan, 5 Mei 1958

Suku : Banjar

Pekerjaan : Penceramah dan Anggota Dewan

Penasehat MUI Kota Palangka Raya

Alamat : Jln. Kalibata V

Penulis melakukan wawancara langsung pada tanggal 10 April 2018 di rumah kediaman beliau pada pukul 15:00 WIB sampai dengan 16:00 WIB. Fokus permasalahan ialah bagaimana pandangan Ulama Palangka Raya mengenai tradisi Babulang bagi wanita pasca berhaji, peran Ulama Palangka Raya dalam menyikapi tradisi Babulang dan saran Ulama Palangka Raya mengenai tradisi Babulang bagi wanita pasca berhaji.

KH. HS menjelaskan tradisi Babulang adalah pakaian ibu-ibu haji masyarakat Banjar, bulang itu tradisi masyarakat Banjar. Babulang sendiri tidak diketahui asal usulnya, Bulang sendiri kurang lebih seperti surban atau imamah. Kalau imamah itu ialah surban laki-laki ada asal usulnya, namun surban dan bulang itu berbeda, kalau surban itu hukumnya sunnah, sedangkan bulang itu hanya sekedar

---

<sup>156</sup>Wawancara dengan KH.ZA di Palangka Raya , 9 Febuari 2018.

*mutabaah* (mengikuti para guru-guru atau orang-orang soleh). Mungkin ada sebagian yang memakai bulang pasti mempunyai dasar hanya saja menurut beliau belum ada lagi dasarnya. Bulang ini bisa jatuhnya sunnah karena *ittiba'* selama tidak ada larangan dalam Islam itu maka tidak masalah. Pandangan beliau selama tidak ada larangan didalam agama, maka baik-baik saja dan tidak menjadi masalah. Adapun nash yang kuat melarang beliau juga belum dapat dan yang memerintahkan juga tidak ada, hanya sekedar *ittiba'* atau *mutabaah* tetapi lebih baik mengikuti yang ada dasarnya.

Selain itu juga mengenai tradisi ini yang pertama memelihara suatu aurat, merapikan rambut meski terlihat wajah dan leher tetapi tradisi ini sebagai pembeda yang sudah berhaji dengan yang belum berhaji, kalau misalnya sama dengan orang biasa kan tidak terlihat apakah ia haji atau tidak dan ini hanya sebagai tradisi saja.

KH. HS berpendapat tidak dibenarkan apabila niat melaksanakan tradisi babulang ini untuk dapat dipandang orang-orang dan untuk mendapat status di masyarakat karena yang seperti itu sudah salah, seharusnya jika sudah berhaji dengan memakai bulang ia harus mengingat diri bahwa ia sudah berhaji, tidak mungkin berbuat dosa (hal-hal yang dilarang). Haji ini sebagai penyempurna dari ibadah sholat, puasa dan zakat dan itu tergantung niat apakah niatnya kearah untuk dipanggil haji atau arahnya untuk menjaga diri. Itu terserah diri masing-masing. Adapun menurut KH. HS kalau ia

memakai bulang mengikuti orang saliha tidak apa-apa dan tidak jadi masalah dilakukan tetapi kalau pamer saja saya rasa tidak baik.<sup>157</sup>

c. Subjek Ketiga

Nama : Ust. H. MY  
 Tempat, Tanggal Lahir : Banjarmasin, 24 Desember 1963  
 Suku : Banjar  
 Pekerjaan : Ketua Yayasan Raudhatul Jannah dan  
 Ketua Bidang Dakwah MUI Kota  
 Palangka Raya.  
 Alamat : Jln. Surung Raya No.01, RT.01/RW.02

Penulis melakukan wawancara langsung pada tanggal 14 April 2018 di rumah kediaman beliau pada pukul 08:00 WIB sampai dengan 09:30 WIB. Fokus permasalahan ialah bagaimana pandangan Ulama Palangka Raya mengenai tradisi Babulang bagi wanita pasca berhaji, peran ulama Palangka Raya dalam menyikapi tradisi Babulang dan saran Ulama Palangka Raya mengenai tradisi Babulang bagi wanita pasca berhaji.

Ust. H. MY berpendapat tradisi babulang yakni tradisi yang biasa dilakukan wanita haji dengan melilitkan kain di kepala dan menutupi rambut saja. Babulang adalah adat, asal mula adat ini tidak diketahui secara pasti, apakah adat ini ada di Banjarkah atau daerah lain, karena Malaysia, Thailan bahkan di Jakarta pun tidak ada.

---

<sup>157</sup>Wawancara dengan KH. HS di Palangka Raya, 10 April 2018.

Kebanyakan ditemukan di daerah Banjar saja, menurut beliau mereka (wanita yang memakai bulang) hanya mendapat warisan dari nenek moyang terdahulu sehingga tidak ada yang tahu kapan dan tahun berapa muncul bahkan pada zaman Buya Hamka sebagai ketua MUI dahulu belum trend lagi kerudung atau jilbab. Misalnya isteri Pak Gusdur hanya pakai kerudung biasa saja, memakai kerudung selendang di kepala karena waktu dulu orang-orang menilai yang penting sopan, yang penting tertutup kepala sudah dianggap bagus daripada sama sekali tidak. Jadi kenapa ulama atau orang terdahulu tidak menegur karena masalah bulang ini masih dianggap sopan, tidak seperti sekarang ini sudah banyak fashion-fashion kerudung wanita.

Ust. H. MY sendiri kurang setuju kalau wanita memakai bulang ini sebagai tanda bahwa ia sudah berhaji takutnya menimbulkan keriyaan. Beliau juga kurang setuju dengan bulang yang tidak dilapisi dengan kerudung, Beliau setuju atau boleh saja jika memakai bulang tetapi dilapisi lagi dengan kerudung panjang.

Menurut Ust. H. MY bagi seorang perempuan auratnya terdiri dari ujung rambut sampai ujung kaki kecuali tangan dan muka. Ciri-ciri pakaian wanita muslim yang terpenting ia menutup aurat, jangan terlalu ketat dan jangan terlalu tipis.

Ust. H. MY menambahkan bahwa dalam ilmu fiqih dikenal dengan *al-‘Ādah Muhakkamat* dan adat ada yang baik dan buruk, kalau adatnya baik tidak menjadi masalah hanya saja saya belum

menemukan nash atau dasar yang tepat untuk bulang ini karena bulang ini sebagai tradisi. Faktornya karena biasanya akibat kedangkalan ilmu sehingga mereka gak mengerti apa itu jilbab, apa itu bulang dan sebagainya, bahkan sekarang orang yang memakai bulang tidak hanya orang yang haji saja bahkan orang yang umrah saja ada yang memakai bulang karena mereka berpendapat haji kecil maupun haji besar sama saja yang penting sudah berangkat kesana.

Selain itu, Ust. H. MY bahwa mengenai pelaksanaan tradisi Babulang bagi wanita pasca berhaji dalam masyarakat Banjar kedepannya disampaikan dengan hikmat, kebijaksanaan, baik dan pelan-pelan melalui pembimbing haji yang ada di Mekkah atau melalui ceramah bahwa tradisi ini benar adat tetapi auratnya masih terbuka kalau bisa lebih bagus lagi pakai kerudung biasa.<sup>158</sup>

d. Subjek Keempat

Nama : Ust. ZH  
 Tempat, Tanggal Lahir : Kandangan, 17 April 1970  
 Suku : Banjar  
 Pekerjaan : Guru dan Penyuluh Agama  
 Alamat : Jln. Surung 2 No.87 RT.01/RW I

Penulis melakukan wawancara langsung pada tanggal 3 April 2018 di sekolah madrasah aliyah tempat beliau mengajar pada pukul 07:30 WIB sampai dengan 08:15 WIB. Fokus permasalahan ialah

---

<sup>158</sup>Wawancara dengan Ust. MY di Palangka Raya, 14 April 2018.



bagaimana pandangan Ulama Palangka Raya mengenai tradisi Babulang bagi wanita pasca berhaji, peran ulama Palangka Raya dalam menyikapi tradisi Babulang dan saran Ulama Palangka Raya mengenai tradisi Babulang bagi wanita pasca berhaji.

Ust. ZH berpendapat tradisi babulang itu tradisi orang-orang Banjar, orang naik haji, umrah pasti memakai bulang. Cuma itu kebiasaan orang banjar, asal aslinya dari Banjar, orang Kal-sel (Kalimantan Selatan) sedangkan menurut beliau jika masyarakat Kalteng (Kalimantan Tengah) bila berangkat haji dan umrah kebanyakan tidak memakai bulang.

Ust. ZH sangat mendukung tradisi babulang, dikarenakan bentuk tradisi ini salah satunya termasuk menutup aurat meskipun leher terbuka. Akan tetapi biasanya kebanyakan bulang dilapisi dengan selendang sebagaimana di daerah beliau yakni daerah hulu sungai atau kandangan wanita pasca berhaji memakai bulang lalu ditambah lagi selendang sehingga tertutup. Tradisi babulang ini belum 100 % untuk bisa menutup aurat kalau biasanya bulang saja masih terbuka seperti leher dan dadanya, sebab aurat perempuan itu ialah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.

Ust. ZH menambahkan meskipun ada pro dan kontra, tetapi itu kembali lagi ke pandangan masing-masing. Menurut beliau wajar saja ada pro dan kontra tetapi Babulang ini termasuk adat yang baik dan tidak ada masalah dengan tradisi ini. Babulang termasuk adat yang

baik, alasannya karena menutup aurat paling tidak sedikit demi sedikit artinya ia memulai menutup aurat sampai ia menjadi muslimah sesungguhnya.

Ust. ZH memberikan saran agar tradisi ini lebih diarahkan dengan cara mengarahkan para wanita untuk mengikuti ceramah-ceramah dan memberikan menasehat untuk bisa menutup aurat karena jika memakai bulang kalau bisa dilapisi lagi dengan selendang atau kerudung biar tertutup semua.<sup>159</sup>

e. Subjek Kelima

Nama : Guru KH. MM  
 Tempat, Tanggal Lahir : Kandangan, 7 September 1967  
 Suku : Banjar  
 Pekerjaan : Swasta  
 Alamat : Jln.Pelatuk II

Peneliti melakukan wawancara langsung pada tanggal 3 Mei 2018 di rumah kediaman beliau pada pukul 13:00-14:30WIB sampai dengan WIB. Fokus permasalahan ialah bagaimana pandangan Ulama Palangka Raya mengenai tradisi Babulang bagi wanita pasca berhaji, peran ulama Palangka Raya dalam menyikapi tradisi Babulang dan saran Ulama Palangka Raya mengenai tradisi Babulang bagi wanita pasca berhaji.

---

<sup>159</sup>Wawancara dengan Ust. ZH di Palangka Raya, 3 April 2018.

Guru KH. MM menjelaskan istilah babulang itu adalah penutup kepala, pakaian penutup kepala yang dipakai oleh orang suku Banjar. Beliau tidak mengetahui asal usul sejarahnya akan tetapi menurut beliau tradisi ini sudah lama berasal dari orang yang lebih tua atau terdahulu dari kita artinya sudah ada sejak dulu.

Guru KH. MM berpendapat jika disinkronkan antara hukum agama dengan hukum adat suku Banjar maka bulang itu boleh-boleh saja, kita setuju saja tetapi jika dibandingkan dengan jilbab sekarang-sekarang ini maka jilbab itu lebih afdol, lebih utama, lebih sempurna dari pada babulang. Lebih menutup aurat jilbab ini dari pada babulang. Sebenarnya aurat wanita itu seluruh badan, melainkan illa, istinanya yaitu wajah dan telapat tangan. Makanya berjilbab ini sudah melingkupi apa yang disebut dengan menutup aurat kalau bulang itu masih terbuka.

Selain itu menurut beliau seorang wanita menutup aurat kalau sudah baligh atau dalam artian ada kewajiban dalam agama mengandung taklik, sudah haid maka sudah datang kewajibannya menutup aurat dari umur 9 (Sembilan) tahun sudah diwajibkan. Syarat pakaian wanita itu ada dua pakaian yang sesuai dengan syariat Islam dan tidak menyalahi dengan adat atau budaya lingkungan jadi adanya hubungan keduanya. Misalnya pakaian sesuai dengan syariat hukum Islam tetapi tidak sesuai dengan lingkungan sekitar yakni memakai baju penganten, tertutup auratnya tetapi pakaiannya tidak sesuai

dengan kebiasaan lingkungan sekitar. Beliau juga menambahkan sekarang ini memakai bulang sudah tidak bagus lagi karena kebanyakan orang sudah memakai jilbab artinya ada daerah-daerah tertentu saja yang kuat. Selain itu, Guru KH. MM berpendapat bahwa tradisi ini boleh dilestarikan asal disempurnakan dengan menutup aurat lainnya, seumpunya bulang ditutupi lagi dengan jilbab atau kerudung.<sup>160</sup>

## **2. Para Wanita Pasca Berhaji yang Menggunakan Bulang**

### **a. Informan Pertama**

Nama : Hj. SF  
 Tempat, Tanggal Lahir : Banjarmasin, 14 Maret 1963  
 Suku : Banjar  
 Pekerjaan : Pedagang  
 Alamat : Jln. Mendawai Induk No.10,  
 RT.003/RW.006

Penulis melakukan wawancara langsung pada tanggal 11 Februari 2018 di Rumah kediaman beliau pada pukul 13:00 WIB sampai 15:00 WIB. Fokus permasalahan yang diteliti ialah tentang latar belakang tradisi Babulang dan tujuan dari penggunaan bulang dan hal lain yang bersangkutan menurut informan penelitian.

Hj. SF berpendapat Bulang adalah sejenis surban yang terbuat dari kain murhamah. Bulang sendiri ada dua jenis yakni bulang lilit

---

<sup>160</sup>Wawancara dengan Guru H. MM di Palangka Raya, 3 Mei 2018.

dan bulang jadi. Harga bulang lilit mulai dari harga Rp. 75.000,00-Rp.350.000,00 bahkan ada yang harganya Rp. 1.500.000 untuk harga bulang lilit yang sulamannya penuh atau banyak, kalau bulang jadi lebih murah yakni Rp.20.000.00-Rp.75.000.00. bulang yang saat ini beliau miliki untuk jenis bulang lilit sebanyak satu kodi dan bulang jadi sekitar 5 pasang. Bulang tersebut dibeli dari Martapura dan Amuntai dengan pengrajin dari daerah Alabiyo.

Selain itu menurut beliau sendiri, asal mula atau sejarah tradisi Babulang karena tradisi turun temurun dari para orang tua terdahulu tetapi tetapi tidak mengetahui kapan sudah mulai ada, namun tradisi ini asli dari Kalimantan Selatan serta tidak ada di daerah lain.

Hj. SF menambahkan pelaksanaan tradisi Babulang sudah dilakukan persiapan dari tanah suci Mekkah. Para jamaah perempuan Kalimantan Tengah atau Kalimantan Selatan yang sudah selesai melaksanakan ibadah haji sebelum pulang berhias dan merangkai bulang hingga kembali ke tanah air (Indonesia).

Adapun alasan Hj. SF menggunakan bulang dikarenakan sudah mendapat gelar haji sehingga dalam keseharian maupun saat ada acara diluar rumah menggunakan bulang. Manfaat yang didapat dalam pergaulan sehari-hari dihormati masyarakat atau lebih dibanggakan, sering dimintai pendapat dan diberikan pertanyaan mengenai masalah ibadah haji dan sering diminta untuk melatih merangkai bulang.

Hj. SF juga berpendapat bahwa tradisi babulang harus diikuti karena biasanya masyarakat Banjar bila sudah berhaji yang perempuannya kebanyakan menggunakan bulang, kalau untuk sanksi atau hukuman tidak ada sama sekali.<sup>161</sup>

b. Informan Kedua

Nama : Hj. FW  
 Tempat, Tanggal Lahir : Muara Teweh, pada tahun 1960  
 Suku : Banjar dan Dayak  
 Pekerjaan : Pedagang  
 Alamat : Jln. G. Obos XII, Jln. Intan 1 No.02.

Penulis melakukan wawancara langsung pada tanggal 9 Februari 2018 di Rumah kediaman beliau pada pukul 08:00 WIB sampai 09:30 WIB. Fokus permasalahan yang diteliti ialah tentang latar belakang Tradisi Babulang dan tujuan dari penggunaan bulang dan hal lain yang bersangkutan menurut informan.

Hj. FW berpendapat Bulang adalah surban haji untuk wanita yang dililitkan diatas kepala. Beliau memiliki 2 (dua) jenis yakni bulang jadi (instan) dengan jumlah kurang lebih 10 pasang dan bulang rakit atau lilit dengan jumlah kurang lebih sepuluh pasang juga. Selain itu bulang dibeli di Palangka Raya, Martapura dan Amuntai. Harga bulang rakit atau lilit yang asli dapat dihargai dengan harga Rp.400.000.00 kareana kainnya lebih panjang dan sulaman yang baik

---

<sup>161</sup>Wawancara dengan Hj. SF di Palangka Raya, 11 Februari 2018.



dan kencang, sedangkan yang biasa Rp.200.000.00 kualitas di bawah dari yang mahal. Beliau juga menambahkan bahwa beliau tidak mengetahui sama sekali mengenai asal usul atau sejarah bulang ini hanya saja ini merupakan tradisi dari Kalimantan Selatan. Selain itu bulang ini sudah ada sejak orang tua aku sekitar tahun 1975 karena pada saat itu penggunaan jilbab belum ada lagi.

Hj. Fw menjelaskan pelaksanaan tradisi babulang ini dilakukan pada saat sampai ke tanah air Indonesia. Namun sebelumnya cara merangkai bulang sudah dilakukan di tanah suci tepatnya saat di Mina. Selama di Mina Hj. SF belajar merangkai bulang dengan dipandu satu orang jamaah yang sudah mahir merangkai bulang. Adapun alasan Hj. Fw memakai bulang karena kesadaran diri saja sudah melaksanakan ibadah haji dan tanda aku sudah berhaji.

Hj. Fw menambahkan tidak ada manfaat atau pengaruh yang didapat dari penggunaan bulang ini, hanya saja tanda haji. Dalam pergaulan sehari-hari tidak ada perlakuan istimewa oleh masyarakat dan kegiatan sehari-hari di masyarakat biasa-biasa saja. Selain itu tradisi ini menurut beliau tidak mesti harus diikuti dalam arti kesadaran diri masing-masing saja untuk melaksanakan tradisi ini. Tidak ada sanksi atau hukuman yang didapat apabila tidak melaksanakan tradisi ini, hanya saja untuk daerah Kalimantan Selatan

memang dianjurkan (diwajibkan) menggunakan bulang apabila ia sudah naik haji.<sup>162</sup>

c. Informan Ketiga

Nama : Hj. KH  
 Tempat, Tanggal Lahir : Banjarmasin, 10 Mei 1963  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
 Alamat : Jln. G.Obos Induk No.19

Penulis melakukan wawancara langsung pada tanggal 8 Februari 2018 di Rumah kediaman beliau pada pukul 10:00 WIB sampai 11:00 WIB. Fokus permasalahan yang diteliti ialah tentang Latar belakang Tradisi Babulang dan tujuan dari penggunaan bulang dan hal lain yang bersangkutan menurut informan.

Hj. KH berpendapat bulang adalah penutup kepala wanita yang sudah melaksanakan ibadah haji. Mengenai asal usul atau sejarah aslinya sehingga ada tradisi ini tidak ada hanya saja tradisi orang Banjar. Pemakaian bulang dilaksanakan setelah ibadah haji dan hukumnya sunnah karena mengikuti adat Banjar saja dan hanya sebagai identitas diri sehingga boleh diikuti ataupun tidak.

Alasan Hj. KH menggunakan bulang karena sudah berhaji dan karena terlihat cantik dan baik saja makanya menggunakan bulang. Setiap aktifitas di dalam maupun diluar rumah menggunakan bulang sejak tahun 1986 biasanya menggunakan bulang yang sudah jadi. Tapi

---

<sup>162</sup>Wawancara dengan Hj. FW di Palangka Raya, 9 Februari 2018.

untuk sekarang ini bila keluar rumah atau ada acara memakai kerudung atau bulang yang dilapisi kerudung. Hj. Menambahkan menggunakan bulang supaya lebih tertutup saja dan supaya terlihat hajinya.

Selain itu, Hj. KH berpendapat bahwa tradisi Babulang tidak mesti diikuti atau dilakukan tergantung diri masing-masing. Padahal memakai bulang itu sunnat dan tidak ada sanksi karena tradisi ini adalah adat-istiadat saja dari orang terdahulu.<sup>163</sup>

#### **D. Hasil Analisis**

Pada sub bab ini penulis memaparkan hasil analisis dari data yang didapat dan digali sedalam mungkin sebagaimana yang terdapat pada rumusan masalah di Bab I. Analisis ini membahas secara berurutan pada fokus masalah yakni latar belakang tradisi Babulang bagi wanita pasca berhaji dalam masyarakat Banjar, tujuan wanita pasca berhaji menggunakan bulang dalam masyarakat Banjar dan bagaimana pendapat Ulama kota Palangka Raya mengenai tradisi Babulang bagi wanita pasca berhaji di kota Palangka Raya. Adapun uraian analisis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

##### **1. Latar belakang tradisi Babulang bagi wanita pasca berhaji dalam masyarakat Banjar di kota Palangka Raya.**

Sebelum penulis menganalisis data terlebih dahulu peneliti mengulang kembali apa yang dimaksud dengan tradisi dan apa yang dimaksud dengan

---

<sup>163</sup>Wawancara dengan Hj. KH di Palangka Raya, 8 Febuari 2018.

babulang dalam masyarakat suku Banjar. Tradisi ialah sesuatu yang telah ada sejak dulu yang mengandung makna dan nilai melalui warisan secara turun temurun oleh orang-orang terdahulu dan masih berlangsung dan dipertahankan hingga sekarang. Sedangkan Bulang adalah penutup kepala wanita yang berbentuk oval dan mirip sanggul dengan dihiasi sulaman dan manik-manik khas Banjar, biasanya tradisi ini hanya dilakukan oleh wanita pasca berhaji dalam masyarakat Banjar. Bulang terdiri dari dua jenis yakni bulang lilit dan bulang jadi. Bulang lilit ialah bulang yang sebelumnya dirangkai dan dililit dengan 2 (dua) arah berlawanan mengelilingi kepala. Bulang yang kedua ialah bulang jadi atau yang biasa disebut bulang langsung (Instan) yakni bulang yang sudah jadi tanpa harus dililit dan dirangkai terlebih dahulu sehingga penggunaanya langsung memasangkannya di kepala.<sup>164</sup>

Ulama kota Palangka Raya yang penulis ambil dari Majelis Ulama Indonesia kota Palangka Raya merupakan subjek dalam penelitian ini. Ulama sendiri mengandung makna ialah orang-orang yang memahami, mengetahui dan mempunyai pengertian atau ahli dalam agama ataupun memiliki tingkat implementasi ibadah pada kualitas tertentu sehingga ulama berkedudukan penting sebagai tokoh agama di masyarakat yang mampu memberikan solusi atau pengarahan terhadap permasalahan-permasalahan yang ada dan terjadi dimasyarakat.

---

<sup>164</sup>Ridha Utami, Bulang dan Kopiah Haji, alamat: <https://riedhautami09.wordpress.com/2008/12/03/bulang-dan-kupiah-haji/>, diakses pada tanggal 15 Juli 2017 pukul 21:00 WIB.

Dari gambaran di atas, terlebih dahulu penulis mencermati 3 (tiga) pendapat informan yakni wanita pasca berhaji yang memakai bulang mengenai latar belakang tradisi Babulang dalam masyarakat Banjar. Menurut Hj. FW asal-usul atau sejarah tradisi Babulang sudah ada sejak orang tua beliau masih hidup pada tahun 1975 karena pada saat itu penggunaan jilbab (kerudung) belum ada tetapi ini merupakan tradisi dari Kalimantan Selatan. Menurut Hj. SF bahwa tradisi Babulang merupakan tradisi yang secara turun-temurun dari orang tua terdahulu dan tradisi ini asli dari Kalimantan Selatan. Sedangkan menurut Hj. KH tidak mengetahui asal-usul atau sejarah asli hanya saja tradisi ini ialah tradisi orang Banjar.

Adapun perspektif dari Ulama Palangka Raya mengenai latar belakang tradisi Babulang bagi wanita pasca berhaji dalam masyarakat Banjar menurut KH. ZA tradisi babulang adalah tradisi orang Banjar yang keberadaan bulang ini sudah ada sejak zaman dahulu, kemungkinan dari zaman Datuk Klampayan<sup>165</sup> yang sudah beratus-ratus tahun. Menurut KH. HS bahwa Babulang merupakan tradisi masyarakat Banjar, Babulang sendiri tidak diketahui asal-usulnya. Menurut Ust. H. MY Babulang adalah adat yang asal mula adat ini tidak diketahui secara pasti, apakah adat ini ada di Banjarkah atau di daerah lain dan menurut Ust. H. MY, mereka yang memakai bulang itu dapat warisan dari nenek moyang terdahulu dan tidak

---

<sup>165</sup>Datuk Klampayan adalah tokoh Ulama besar yang dikenal dengan nama Syekh Muhammad Arsyad al Banjari. Beliau lahir di Lok Gabang, Astambul, Banjar, Kalimantan Selatan pada tanggal 17 Maret 1710. Salah satu kitab beliau yang terkenal ialah Kitab Sabilal Muhtadin yang menjadi rujukan bagi banyak pemeluk agama Islam di Asia Tenggara. Lihat Anonim, *Biografi Lengkap Datu Klampayan*, <http://rinduabaguru.blogspot.com/2017/05/biografi-lengkap-datu-kalampayan.html>, diakses pada tanggal 28 Juni 2018 pukul 14:00 WIB.

tahu kapan dan tahun berapa muncul juga tidak ada yang tahu. Menurut Ust. ZH tidak mengetahui asal-usul tradisi bulang namun asal aslinya dari Banjar. Sedangkan menurut Guru KH. MM bahwa bulang adalah penutup kepala, pakaian penutup kepala yang dipakai orang suku Banjar namun tidak mengetahui asal-usul sejarahnya tetapi berasal dari orang yang lebih tua atau orang terdahulu.

Berdasarkan pandangan yang disampaikan oleh informan dan subjek penelitian yakni wanita pasca berhaji yang menggunakan bulang dan Ulama Palangka Raya dapat diketahui bahwa latar belakang terjadinya tradisi Babulang tidak diketahui secara pasti namun sudah ada sejak dahulu dalam masyarakat Banjar dengan cara diwariskan secara turun-temurun oleh orang-orang terdahulu sehingga sampai sekarang masih tetap dipertahankan oleh masyarakat Banjar khususnya wanita yang sudah berhaji.

Menurut penulis sendiri tradisi Babulang merupakan tradisi agama orang-orang suku Banjar yang pada umumnya apabila seorang wanita dari masyarakat banjar telah berhaji maka ia menggunakan bulang ini sebagai ciri khas atau pembeda bahwa ia telah berhaji. Tradisi Babulang ini juga termasuk ke dalam tradisi yang tidak tertulis karena hanya melalui warisan orang-orang suku Banjar secara turun-temurun sehingga sulit untuk diketahui asal-usul keberadaannya secara jelas. Penulis telah berusaha mencari dan menggali asal-usul sejarah mengenai tradisi Babulang melalui beberapa literatur yang ada, namun sejauh ini tidak ditemukan buku sejarah yang mencatat serta menceritakan sejarah tradisi ini secara jelas. Sedangkan



untuk tokoh-tokoh adat atau pakar sejarah dan budaya masyarakat Banjar penulis tidak menemukan sama sekali orang yang dapat memberikan keterangan tetapi berdasarkan keterangan yang penulis dapat di masyarakat bahwa Ulama menjadi tokoh adat sekaligus tokoh masyarakat dalam masyarakat Banjar.

Selain itu, menurut penulis jika melihat dari asal-usul masyarakat Banjar yang terbentuk dari percampuran dari perkawinan masyarakat Melayu, Dayak, Madura, Jawa dan Bugis dengan masyarakat pribumi asli daerah Kalimantan Selatan.<sup>166</sup> Kemungkinan saja dapat membentuk suatu tradisi baru dalam masyarakat suku Banjar seperti tradisi Babulang ini karena dari segi bentuknya tradisi Babulang ini mempunyai kesamaan dengan tradisi masyarakat Islam dari suku Bugis. Masyarakat Bugis memiliki Tradisi keagamaan setelah menunaikan ibadah Haji yakni tradisi memakai Atribut Haji seperti *Taliling* dan *Terispa*'.

*Taliling* ini sendiri ialah sejenis kerudung yang cara pemakaiannya dililitkan di kepala. Penggunaan taliling memang sedikit rumit karena membutuhkan keterampilan khusus dalam melakukannya, selain itu *Taliling* ini biasanya ditutupi sebuah kerudung di bagian luar yakni *Terispa*'. *Terispa*' adalah jenis kerudung yang terbuat dari kain transparan biasanya berbahan sutera yang sepanjang pinggirannya dihiasi dengan manik-manik dan di tengahnya dihiasi dengan gambar atau motif bunga dengan sulaman

---

<sup>166</sup>Lihat Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat...*, h. 97.

benang emas.<sup>167</sup> Meskipun demikian memiliki kesamaan, Tradisi Babulang dengan tradisi masyarakat Bugis tentu tidak bisa dikatakan bahwa Tradisi Babulang merupakan adopsi dari tradisi Masyarakat Bugis atau sebaliknya karena tidak adanya bukti sejarah secara tertulis ataupun tidak tertulis yang menyatakan hal demikian.

## **2. Tujuan Wanita Pasca Berhaji Menggunakan Bulang Dalam Masyarakat Banjar**

Berdasarkan gambaran di atas, penulis mencermati 3 (tiga) pandangan informan yakni wanita yang memakai bulang pasca berhaji mengenai tujuan wanita pasca berhaji tersebut menggunakan bulang. Menurut Hj. FW tujuan dari menggunakan bulang adalah sebagai pembeda haji atau tidak hajinya dan kesadaran diri sendiri untuk menggunakan bulang karena telah melaksanakan ibadah haji. Hj. FW juga mengatakan tidak ada perlakuan khusus dari masyarakat dan tidak memiliki dampak atau sanksi jika tidak melaksanakan tradisi Babulang.

Menurut Hj. SF bahwa tradisi ini juga merupakan warisan keluarga secara turun temurun sehingga jika melaksanakan ibadah haji maka setelah kembali dari tanah suci harus menggunakan bulang dengan penggunaan bulang ini juga si pemakai dihormati oleh masyarakat dan sering dimintai pendapat serta tidak ada sanksi yang didapat jika tidak melaksanakan tradisi tersebut. Sedangkan Menurut Hj. KH alasan atau tujuan menggunakan bulang ini adalah karena sudah berhaji dan dapat terlihat cantik saja serta

---

<sup>167</sup>Subair, *Simbolisme Haji Orang Bugis (menguak Makna Ibadah Haji Bagi Orang Bugis di Bone Sulawesi Selatan)*, alamat: <https://dokumen.tips/documents/simbolisme-haji-orang-bugis.html>, diakses pada tanggal 3 Oktober 2017 pukul 17:00 WIB.

terlihat lebih tertutup. selain itu penggunaan bulang ini juga menurut beliau tidak ada sanksi atau hukuman jika tidak melaksanakannya karena ini hanya tradisi saja yang boleh dilakukan atau tidak dilakukan.

Berdasarkan pendapat informan di atas, menurut hemat penulis informan hanya mengetahui bahwa tradisi ini berasal dari Kalimantan Selatan tanpa mengetahui asal-usul sejarah terbentuknya tradisi ini dalam masyarakat Banjar. Informan juga tidak mengetahui dasar atau hukum dari penggunaan bulang setelah berhaji sehingga menurut penulis informan hanya memiliki dasar yang lemah dalam melaksanakan tradisi tersebut.

Penulis melihat bahwa informan melaksanakan tradisi ini hanya berdasarkan tradisi turun-temurun dari keluarga atau tradisi warisan dari orang-orang suku Banjar terdahulu saja sehingga penulis tidak setuju jika informan hanya melaksanakan tradisi ini berdasarkan alasan di atas terlebih para informan sendiri mengatakan bahwa tidak ada sanksi atau hukuman yang didapat jika tidak melaksanakan tradisi ini dalam arti bahwa tidak mengapa bagi seorang wanita pasca berhaji dalam masyarakat suku Banjar untuk tidak melaksanakan tradisi ini. Namun pada kenyataannya masih ada wanita pasca berhaji dalam masyarakat suku Banjar yang masih melaksanakan tradisi ini sehingga tradisi ini masih melekat dan bertahan sampai saat ini di dalam masyarakat Banjar.

Kembali pada tujuan para wanita pasca berhaji menggunakan bulang. Berdasarkan informan yang melaksanakan tradisi ini ditemukan bahwa melaksanakan tradisi ini dikarenakan keadaan diri mereka yang telah

melaksanakan ibadah haji sehingga mereka mendapat gelar haji dan akhirnya melaksanakan tradisi tersebut. Dalam hal ini peneliti melihat bahwa informan melaksanakan tradisi ini dengan maksud agar terlihat hajinya dengan begitu ada perbedaan dalam masyarakat antara yang sudah berhaji dengan yang belum melaksanakan ibadah haji.

Perlu dilihat kembali bahwa ibadah haji merupakan ibadah penyempurna terakhir bagi seorang muslim artinya seorang muslim telah menunaikan kewajiban rukum Islam yang terakhir yakni melaksanakan ibadah haji. Pada dasarnya ibadah haji dapat dilakukan oleh orang-orang yang mampu secara fisik dan finansial. Menurut KH. HS bahwa ibadah haji adalah penyempurna ibadah sholat, puasa dan zakat sehingga menurut hemat peneliti disini yang dimaksud penyempurna ibadah sholat, puasa dan zakat ialah bahwa seorang muslim boleh melaksanakan ibadah haji jika sholat, puasa dan zakat telah ditunaikan dan disempurnakan.

Maka dari itu, menurut penulis tidak hanya mampu secara fisik dan finansial tetapi ibadah sholat, puasa dan zakat harus ditunaikan dan disempurnakan terlebih dahulu barulah seorang muslim boleh melaksanakan ibadah haji sehingga ibadah haji inilah penyempurna semua ibadahnya. Akan tetapi pada kenyataannya yang penulis lihat di lapangan yakni sekitar peneliti tinggal sebagian besar masyarakat berbondong-bondong untuk melaksanakan ibadah haji tanpa mempertimbangkan fisik, materi dan ibadah lainnya yang terpenting bagi mereka adalah melaksanakan ibadah haji.

Adapun jika tujuan seorang wanita melaksanakan ibadah haji dikarenakan ingin mendapat gelar haji atau supaya tampak terlihat hajinya maka Ulama tidak setuju dengan hal tersebut karena niatnya sudah salah dan dikhawatirkan dapat menimbulkan sikap riya pada diri seseorang. Selain itu jika melaksanakan ibadah haji hanya ingin dihormati dan diperlakukan istimewa oleh masyarakat dengan niat untuk pamer maka menurut peneliti hal ini tidak perlu dilakukan sebab hal ini niatnya sudah ke arah yang tidak baik. Jika seseorang ingin dihormati cukup dengan menghormati sesama dan jika ingin diperlakukan istimewa maka jadilah pribadi yang lebih baik dan memberikan contoh yang baik sehingga apa yang dilakukan dapat ditiru dan menjadi manfaat bagi sesama.

Hajinya seseorang dapat mempengaruhi status sosialnya di masyarakat sehingga hal ini tidak heran terjadi dalam masyarakat khususnya dalam masyarakat Banjar. Tak jarang seseorang yang telah berhaji akan dihormati dan sering dimintai pendapat oleh masyarakat sebagaimana yang dikatakan Hj. SF bahwa ia lebih dihormati dan sering dimintai pendapat oleh masyarakat mengenai ibadah haji, hal yang seperti inilah yang dikatakan perlakuan khusus oleh masyarakat kepada orang yang telah berhaji. Perlakuan khusus ini lah bagi penulis sebagai bentuk apresiasi masyarakat untuk orang yang telah berhaji ke tanah suci *Mekkah al-mukarramah*.

### 3. Pendapat Ulama Palangka Raya Mengenai Tradisi Babulang Bagi Wanita Pasca Berhaji Dalam Masyarakat Banjar

Pendapat Ulama dalam penelitian ini sangat diperlukan dikarenakan pandangan Ulama mengenai tradisi Babulang bagi wanita pasca berhaji dalam masyarakat Banjar menjadi titik fokus permasalahan peneliti dalam mengkaji kedudukan serta hukum mengenai tradisi Babulang ini. Berdasarkan hasil wawancara peneliti di lapangan mengenai tradisi Babulang bagi wanita pasca berhaji dalam masyarakat Banjar. Menurut KH. ZA, biasanya orang Banjar atau Madura bila datang Haji khususnya perempuannya yang memakai bulang.

KH. ZA mengatakan bahwa tujuan babulang yang pertama ialah menutup aurat, meskipun ada bagian kepala atau leher yang terlihat tetapi hal itu lebih baik daripada rambutnya dibiarkan terurai saja. KH. ZA juga mengatakan bahwa bulang ini sebagai tanda atau pembeda orang yang telah berhaji dan juga dapat menjaga akhlak para *hajjah* sehingga berperilaku baik dan mengingat ibadah hajinya. Bulang ini tidak wajib, tidak sunnah tetapi tidak haram, jika niatnya baik bisa jadi sunnah dan mendapat pahala.

Menurut KH. HS, kalau Imamah itu ialah surban laki-laki ada asal usulnya. Namun surban dan bulang itu hukumnya sunnah, sedangkan bulang hanya sekedar mutabaah (mengikuti para guru-guru atau orang-orang sholeh), bulang bisa jatuhnya sunnah karena Ittiba' selama tidak masalah dalam Islam maka tidak apa-apa.



Menurut Ust. H. MY, pada jaman Buya Hamka sebagai Ketua MUI dahulu trend kerudung atau jilbab belum ada, salah satunya istri Gusdur hanya memakai kerudung biasa menggunakan selendang di kepala karena orang-orang dulu menilai masih sopan sehingga kenapa ulama tidak menegur masalah bulang karena dianggap bagus daripada sama sekali tidak. Ust. H. MY sebenarnya tidak setuju dengan penggunaan bulang yang tidak dilapisi dengan kerudung, Ust. H. MY setuju atau boleh saja jika memakai bulang dilapisi dengan kerudung panjang.

Menurut Ust. ZH mengenai tradisi babulang beliau mendukung akan tradisi tersebut dengan alasan salah satunya menutup aurat meskipun belum 100% untuk bisa dikatakan menutup aurat. Sedangkan menurut Guru KH. MM menjelaskan bahwa hukum agama dan hukum adat jika disikronkan maka bulang boleh-boleh saja tetapi jika dibandingkan dengan jilbab-jilbab sekarang ini maka jilbab lebih baik, lebih utama, lebih sempurna daripada babulang karena lebih menutup aurat jilbab ini daripada babulang.

Selain itu, menurut KH. ZA sebagaimana yang dikatakan di atas bahwa tradisi Babulang dapat menjaga akhlak para hajjah sehingga berperilaku baik dan mengingat ibadah hajinya. Jika dibenturkan dengan teori *al-Maslahah* maka tradisi ini tentu memberikan kemaslahatan bagi seseorang sehingga orang tersebut dapat mengontrol sikap perilaku dan memberikan kehati-hatian dalam melakukan perbuatan sehingga para *hajjah* tidak melakukan perbuatan yang dilarang. Hal ini juga telah disampaikan oleh KH. HS bahwa dengan memakai Bulang berarti ia harus mengingat diri

bahwa ia telah berhaji sehingga tidak mungkin berbuat dosa. Semua para *hajjah* pasti menginginkan hal yang sama yakni agar dapat terhindar dari perbuatan dosa sehingga tujuan ia menjadi haji yang mabrur dapat tercapai.

Adapun menurut Ust. ZH menyatakan bahwa paling tidak dengan Babulang para hajjah dapat menutup aurat sedikit demi sedikit untuk menjadi muslimah sepenuhnya. Dalam hal ini peneliti setuju saja apa yang dikatakan Ust. ZH akan tetapi perlu dilihat kembali bahwa jika seorang wanita sebelum berangkat haji kesehariannya di rumah maupun di luar rumah (pergaulan sehari-hari) tidak memakai jilbab (jubbah) dan khimar (kerudung) tetapi setelah berhaji menggunakan jilbab (jubbah) dan bulang maka hal ini menimbulkan kemajuan dan membawa kemaslahatan dari rambutnya yang terurai dan terlihat dapat tertutup rapi. Sedangkan jika seorang wanita sebelum berangkat haji sudah menggunakan jilbab (jubbah) dan khimar (kerudung) tetapi setelah datang ibadah haji khimarnya (kerudung) berubah menjadi bulang saja maka menurut hemat penulis hal ini tidak perlu dilakukan karena seharusnya jika seorang wanita sudah memakai khimar (kerudung) terlebih dahulu maka setelah pulang ibadah haji harus mempertahankan dan menjaga khimarnya (kerudung) serta lebih memantapkan dalam menutup aurat sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan pandangan para ulama di atas dapat diketahui bahwa hukum tradisi Babulang ialah boleh saja untuk dilakukan. Namun, beberapa ulama memberikan pendapat yang berbeda-beda mengenai kebolehan.

Seperti KH. ZA hukum memakai Bulang boleh saja bahkan jika niatnya baik maka akan menjadi sunnah dan mendapat pahala. Menurut KH. HS boleh karena sekedar *ittiba'*. Menurut Ust. H. MY memakai bulang boleh asalkan dilapisi kembali dengan kerudung panjang. Sedangkan menurut Guru KH. MM boleh tetapi yang lebih afdol dan utama memakai kerudung.

Adapun yang disampaikan oleh KH. HS mengenai hukum tradisi Babulang yang jatuhnya sunnah karena *ittiba'* peneliti setuju saja karena yang dimaksud *ittiba'* disini secara bahasa adalah mengikuti atau menurut. Sedangkan istilah adalah mengikuti semua yang diperintahkan atau yang dilarang dan dibenarkan oleh Rasulullah SAW. Maka dalam hal ini tidak menjadi masalah. Selain itu juga *ittiba'* dapat dikatakan menerima atau mengikuti pendapat perbuatan seseorang dengan mengetahui dasar pendapat atau perbuatan itu.

*Ittiba'* dalam Islam diperbolehkan dikarena mengikuti sesuatu dengan mengetahui dasar pendapat atau perbuatannya tetapi jika menerima atau mengikuti pendapat perbuatan seseorang tanpa mengetahui dasar pendapat atau perbuatan itu sama saja dengan taqlid. Taqlid sendiri dalam Islam tidak diperintah karena seseorang yang hanya taqlid atau mengikuti padahal ia mampu beristidal maka sama ia taqlid buta dan ini termasuk perbuatan yang tidak baik (tercela) sebagaimana dalam surah Ali Imran ayat 31 yang memerintah *ittiba'* yang berbunyi:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ  
لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٦﴾

Artinya:

“Katakanlah: Jika Kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengampuni dosa-dosamu”<sup>168</sup>

Adapun dasar dilarang taqlid ialah sebagaimana dalam surah Al-Baqarah ayat 170 yang berbunyi:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا  
عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا ۖ أَوَلَوْ كَانُوا ءَابَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا  
يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

Artinya:

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami".(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?"<sup>169</sup>

Jika dilihat kembali pendapat informan yang menggunakan bulang setelah berhaji sebagaimana yang dikatakan Hj. SF, Hj. KH, dan Hj. FW. Mereka mengatakan tradisi orang-orang banjar yang diwarisi secara turun-temurun tanpa mengetahui dasar hukum atau asal mula yang pasti sehingga

<sup>168</sup> Ali Imran [3] : 31.

<sup>169</sup> Al-Baqarah [2] : 170.

menurut peneliti hal ini tidak termasuk ke dalam *Ittiba'* yang dimaksud di atas dan dikhawatirkan jatuhnya kepada taqlid .

Kebolehan menggunakan melaksanakan tradisi *Babulang* dapat dikaitkan dengan kaidah fiqh yakni:

الأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ الْأَبَاحَةُ حَتَّى يَدُلَّ الدَّلِيلُ عَلَى التَّحْرِيمِ

Artinya: “Asal sesuatu itu boleh sampai ada dalil yang menunjukkan keharamannya”.

Jika dilihat tidak ada nash Alquran dan hadis yang menegaskan kebolehan tradisi Babulang tetapi tidak ada juga nash Alquran dan hadis yang menegaskan keharaman dari tradisi ini sehingga dalam hal ini hukum pelaksanaan tradisi *Babulang* ialah boleh sampai ada yang mengharamkannya.

Selain itu juga karena tradisi ini merupakan tradisi yang berasal dari Kalimantan Selatan dan hanya dilaksanakan oleh wanita-wanita pasca berhaji sehingga berdasarkan Teori Interaksi Simbolik yang konsepnya mengarah kepada interaksi yang menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi. Maka tradisi babulang ini termasuk interaksi simbolik. Komunikasi yang menggunakan simbol yakni penutup kepala ialah cara untuk menyampaikan maksud bahwa penutup kepala bulang inilah tanda atau simbol bahwa ia sudah melaksanakan rukun Islam terakhir yakni ibadah haji kepada masyarakat. Masyarakat yang melihat akan mengetahui dan merespon bahwa ia telah berhaji tanpa harus menyampaikannya melalui kata-kata.

Menurut penulis dari berbagai penjelasan Ulama dan juga Informan penelitian di atas. Peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai kedudukan dan hukum dari tradisi Babulang bagi wanita pasca berhaji dalam masyarakat Banjar dapat dilihat dengan melihat dari dua segi yakni sebagai berikut:

a. Tradisi Babulang Dilihat dari Segi Kewajiban Menutup Aurat

Perlu diketahui dalam ilmu kaidah fiqih adat dikenal dengan sebutan '*Urf* atau *al-‘Ādah Muhakkamat*. *al-‘Ādah Muhakkamat* sendiri terbagi menjadi dua yakni *al-‘Ādah al shahihat* yang merupakan adat yang shahih benar dan baik dan *al-‘Ādah al fasidah* yakni adat yang mafsadah salah atau rusak. Dalam kaidah *al-‘Ādah Muhakkamat* ada dua yang menjadi pertimbangan dalam memutuskan suatu perkara yakni *Pertama*, pertimbangan kasus itu sendiri yang menyangkut keadaan, bentuk, tempat, kapan dan bagaimana proses terjadinya. *Kedua*, pertimbangan hukum yakni apabila tidak ada Alquran maupun hadis secara tegas menyatakan suatu hukum maka adat kebiasaan bisa dijadikan pertimbangan memutuskan perkara.<sup>170</sup>

Tradisi Babulang yang terjadi di masyarakat Banjar bermacam-macam cara pelaksanaannya. Menurut penulis sendiri pelaksanaan tradisi ini yang pertama ada yang menggunakan bulang saja tanpa melapisinya kembali dengan kerudung atau selendang untuk menutupi bagian yang masih terbuka. Kedua, ada yang menggunakan bulang lalu menambahkan

---

<sup>170</sup>Djazuli, *Kaidah-Kaidah...*, h. 80.



selendang tetapi hanya dililitkan biasa saja sehingga bagian leher masih terlihat sebagian dan dada belum tertutup sepenuhnya. Ketiga, menggunakan bulang tetapi dilapisi dengan kerudung atau selendang dengan sempurna sehingga menutupi seluruh bagian leher dan menutupi dada.

Menurut hemat penulis penggunaan bulang dengan melapisi kembali dengan kerudung atau selendang dengan sempurna memenuhi kewajiban wanita dalam menutup aurat sehingga selain melaksanakan tradisi seorang wanita juga menunaikan kewajiban yang diperintahkan oleh syariat Islam. Sedangkan menurut hemat peneliti jika dilihat atau dibenturkan kepada ayat mengenai aurat, kewajiban menutup aurat, dan pakaian yang disyariatkan tentulah tradisi Babulang yang tidak dilapisi dengan kerudung atau selendang sebagai penutup aurat yang terbuka tentulah sangat bertentangan dengan syariat Islam.

Penggunaan bulang yang tidak dilapisi dengan kerudung atau selendang akan memperlihatkan aurat dan aurat yang terbuka atau terlihat inilah menjadikan tradisi ini termasuk adat yang fasid. Berdasarkan hasil observasi lapangan penulis melihat dan mengamati bahwa tradisi Babulang yang dilaksanakan oleh wanita pasca berhaji khususnya wanita yang menjadi informan penulis tidak memenuhi kewajiban menutup aurat sebagaimana yang penulis jelaskan diatas yakni para informan hanya menggunakan bulang dalam kegiatan sehari-hari tanpa ada kain penutup lagi sehingga masih memperlihatkan auratnya.

Aurat sendiri mengandung pengertian bagian tubuh yang tidak patut diperlihatkan kepada orang lain kecuali kepada suaminya dan kepada mahramnya dengan batas-batasan tertentu juga. Aurat wanita dan lelaki sendiri berbeda karena keduanya memiliki kekhas yang berbeda sehingga aurat wanita lebih luas ketimbang laki-laki. Namun, yang akan dibahas oleh peneliti disini ialah aurat wanita secara khusus. Ketentuan aurat wanita dalam Islam berbeda-beda. Pendapat pertama seluruh tubuh termasuk wajah dan telapak tangan. Pendapat yang lain menyatakan bahwa aurat wanita ialah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan dan pendapat yang terakhir aurat wanita itu tergantung pada siapa ia berhadapan.<sup>171</sup>

Selain itu, ada pendapat beberapa Ulama mazhab seperti Imam Maliki bahwa aurat wanita terhadap muhrimnya yang laki-laki seluruh tubuh kecuali wajah, kepala, leher kedua tangan dan kaki. Imam Syafi'i bahwa aurat wanita terhadap laki-laki yang bukan muhrimnya adalah seluruh tubuh yakni mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki sedangkan apabila bersama wanita kafir maka auratnya seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Adapun Imam Hambali bahwa aurat wanita sesama muhrim yang laki-laki seluruh tubuh kecuali leher, wajah, kepala, kedua tangan, telapak kaki dan betis sedangkan yang bukan muhrimnya maka aurat wanita adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan

---

<sup>171</sup> Abu Mujaddidul Islam Mafa dan Lailatus Sa'adah, *Memahami Aurat ...*, h. 26.

telapak tangan.<sup>172</sup> Kebanyakan Ulama Indonesia sepakat bahwa aurat wanita pada umumnya ialah seluruh tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan.

Dalam surah an-Nūr ayat 30-31 tentang perintah menutup aurat yang berbunyi sebagai berikut:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ  
 ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ  
 لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا  
 يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ  
 عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ  
 آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ  
 بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَىٰ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَىٰ  
 أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ  
 غَيْرِ أُولَىٰ الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ  
 يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ

<sup>172</sup>Labib MZ dan Muflihah, *Wanita Muslimah...*, h. 70.

مَا تُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ<sup>ج</sup> وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ  
 الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya:

(30) "Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".

(31) "Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung".<sup>173</sup>

Perintah menutup aurat adalah wajib bagi setiap muslim-muslimah.

Ayat di atas memerintahkan menjaga pandangan dan memelihara kemaluan sebenarnya ayat ini bersifat umum karena mencakup laki-laki dan wanita-wanita yang beriman. Hal ini sejalan dengan banyaknya pesan-pesan yang bersifat umum di dalam Al-Qur'an.<sup>174</sup> Adapun maksud dari menundukan atau menjaga pandangan dalam ayat di atas ialah tidak diperbolehkan bagi seorang laki-laki maupun perempuan saling

<sup>173</sup>an-Nūr [24] : 30-31.

<sup>174</sup>Imad Zaki Al-Barudi, *Tafsir Al-Qur'an Wanita*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, T.th, h. 261.

memandang karena memiliki daya tarik satu sama lain dan memiliki keinginan yang sama. Selain itu juga ayat di atas memerintahkan agar perempuan dilarang menampakkan perhiasan kecuali yang nampak. Perhiasan disini ada dua macam, perhiasan alami dan perhiasan tidak alami.

Perhiasan alami sering disebut perhiasan asli sebagaimana kecantikan wajah alami yang sering mengundang daya tarik biologis. Sedangkan perhiasan yang tidak alami seperti pakaian, celak, semir yang biasanya diupayakan perempuan untuk memperindah penampilannya. Makna perhiasan yang nampak sebagaimana dalam firman-Nya berarti kata “kecuali yang biasa nampak” pasti ada sebagian perhiasan itu ada yang tampak dan berarti ada sesuatu atau bagian yang tersembunyi juga.<sup>175</sup>

Mengenai perhiasan yang tampak dalam hal ini para ulama berbeda pendapat tentang hal tersebut. menurut Ibnu Mas'ud, perhiasan yang tampak adalah pakaian karena secara khusus yang tampak dari perempuan karena merupakan pakaiannya. Menurut Ibnu Abbas dan Miswar, perhiasan yang tampak yang dimaksud yaitu celak dan cincin. Adapun pendapat terakhir mengenai perhiasan yang tampak yakni wajah dan kedua telapak tangan sedangkan yang termasuk perhiasan tersembunyi antara lain anting, kalung, gelang kaki dan sebagainya.<sup>176</sup>

---

<sup>175</sup>*Ibid.*, h. 265.

<sup>176</sup>Imad Zaki Al-Barudi, *Tafsir Al-Qur'an Wanita...*, h. 265-266.

Pada umumnya Ulama di Indonesia berpendapat bahwa aurat wanita muslim ialah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian mengenai aurat wanita. Semua Ulama yang diteliti peneliti yakni KH. ZA, KH. HS, Ust. H. MY, Ust. ZH dan Guru KH. MM berpendapat bahwa aurat wanita seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan sedangkan selain itu maka termasuk ke dalam aurat.

Kewajiban menutup aurat merupakan penegasan dari Allah SWT bagi laki-laki dan wanita muslim. Bagi seorang wanita menutup aurat sudah sepatutnya dilakukan saat aqil baligh. Secara bahasa aqil memiliki pengertian orang yang berakal sedangkan baligh berarti sampai dan mukallaf artinya dibebani sehingga yang dimaksud aqil baligh disin menurut peneliti ialah seseorang yang telah sampai pada masa baligh dan memiliki akal sehat.

Menurut KH. ZA, KH. HS, Ust. MY, Ust. ZH dan Guru MM sepakat bahwa seorang wanita muslimah diwajibkan menutup aurat. Mereka juga berpendapat bahwa tidak ada batasan atau ketentuan harus menggunakan model baju maupun warna yang terpenting harus memenuhi kriteria atau ketentuan syariat Islam. Selain itu, Ust. ZH menambahkan bahwa wanita muslimah diwajibkan apabila ia telah datang masa haid maka sudah diwajibkan menutup aurat akan tetapi sedari anak itu kecil sudah diajarkan untuk menutup aurat sehingga ia nantinya terbiasa hingga ia dewasa.



Islam sendiri memberikan pengecualian kepada seorang wanita untuk dapat membuka aurat atau menanggalkan pakaiannya. Dalam surah an-Nūr ayat 60 yang berbunyi:

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرَجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ  
عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ  
بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ



Artinya:

“Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), Tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) Menampakkan perhiasan, dan Berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Bijaksana”.<sup>177</sup>

Ayat di atas merupakan pengecualian dari ayat 31 surah an-Nūr sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya diatas. Pada ayat 31 surah an-Nūr wanita diharuskan untuk menutup aurat dan menampakkan perhiasan mereka maka ayat 60 surah an-Nūr ini merupakan pengecualian bagi wanita-wanita yang telah tua. Ayat di atas membolehkan seorang wanita tua yang telah berhenti dari haid dan tidak memiliki hasrat untuk menikah untuk menanggalkan pakaian.<sup>178</sup>

<sup>177</sup> An-Nur [24] : 60.

<sup>178</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati Vol 8, 2002, h. 612.

Kata **القواعد** berarti wanita-wanita lemah yang tidak dapat melakukan tindakan karena sudah tua dan tidak dapat mengandung dan haid. Pendapat lain mengatakan bahwa kata **القواعد** adalah wanita-wanita yang apabila engkau melihatnya maka engkau merasa jijik kepadanya karena ia tua. Selain itu juga bahwa kebolehan menanggalkan pakaian yang diperbolehkan pada ayat 60 surah an-Nūr selama tidak disertai (tidak bermaksud atau tidak sengaja) untuk menampakkan perhiasan.<sup>179</sup> Maksud dengan tidak menampakkan di sini yakni tidak sengaja memperlihatkan perhiasan supaya dapat dilihat.

Sebelumnya telah dijelaskan macam-macam perhiasan yang mana ada perhiasan alami dan perhiasan tidak alami tetapi Syaikh Imam Al-Qurthubi menjelaskan dalam bukunya bahwa:

“Perhiasan ada dua bagian yaitu (1) *Khilqiyyah* dan *Muktasabah*. Perhiasan *Khilqiyyah* adalah wajah seorang perempuan. Wajah adalah pokok perhiasan, keindahan sebuah penciptaan atau rupa dan ciri identitas. Sebab pada wajah itu terdapat banyak manfaat dan tanda-tanda untuk dapat melakukan pengertian sedangkan perhiasan *Muktasabah* adalah sesuatu yang dilakukan oleh seseorang perempuan untuk memperbaiki rupa atau penampilannya. Misalnya pakaian, perhiasan, celak dan pacar”.<sup>180</sup>

Menurut hemat penulis seorang wanita diwajibkan menutup aurat apabila sudah memasuki masa aqil baligh dengan ditandai masuknya masa subur (masa haid) maka tidak ada alasan lagi wanita untuk membuka auratnya kembali kecuali kepada suaminya dan mahramnya dengan batasan yang sewajarnya. Seorang wanita dapat membuka

<sup>179</sup>Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* penerjemah Ahmad Khotib, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, h. 775.

<sup>180</sup>Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi...*, h. 579.

auratnya jika ia telah memenuhi syarat sebagaimana surah an-Nūr ayat 60 yakni berusia tua (*Menopause*), telah berhenti haid, tidak memiliki hasrat untuk menikah lagi ataupun tertarik kepada lawan jenis serta tidak ada maksud membuka aurat agar dapat memperlihatkan perhiasannya.

Berdasarkan ilmu kesehatan seorang wanita memasuki masa *menopause* terjadi pada usia 50 tahunan tetapi hal ini sudah dapat dilihat pada masa wanita mengalami fase *perimenopause* yakni diawal usia 40 tahunan. Penyebab seorang wanita yang telah menopause berhenti mengalami haid dikarenakan tidak berfungsinya ovarium sehingga tidak dapat melepaskan telur setiap bulan dan menyebabkan menstruasi berhenti.<sup>181</sup>

Penulis juga berpendapat bahwa seorang wanita muslimah yang sudah tua atau menopause alangkah baiknya tetap menutup aurat sebagaimana diwajibkan wanita muda untuk menutup auratnya hanya saja dalam hal ini apabila wanita yang telah tua ingin menanggalkan jilbab dan kerudungnya maka boleh saja dan tidak ada dosa atas dirinya.

b. Tradisi Babulang Dilihat dari Segi Fisik dalam Memenuhi Syarat Berpakaian dalam Islam

Tradisi Babulang yang dilaksanakan wanita pasca berhaji dalam masyarakat Banjar sebagaimana pengamatan peneliti di lapangan, para wanita hanya menggunakan penutup kepala (Bulang) yang hanya menutupi seluruh bagian rambut saja, itu pun masih ada bagian rambut

---

<sup>181</sup>Wawancara dengan Putri Rusmalisa, A.Md.Keb di Palangka Raya, 3 Mei 2018.

yang terlihat. Jika jenis bulang lilit rambut dibagi menjadi dua bagian lalu dililit bersamaan dengan kain setelah itu kain yang berisi rambut dililitkan mengelilingi kepala, sedangkan bulang jadi atau instan rambut hanya dimasukan ke dalam bulang tersebut tanpa proses pelilitan rambut terlebih dahulu.

Tradisi Babulang merupakan tradisi masyarakat Islam suku Banjar sebagai warisan yang memiliki makna dan nilai. Makna yang menunjukkan ketaatan seseorang dalam menjalankan perintah Allah SWT dan nilai budaya yang cukup tinggi dimata dunia sehingga perlu dilestarikan. Alquran memerintahkan kepada seorang muslimah untuk memakai pakaian seperti jilbab dan khimar. Jilbab dan Khimar ini sendiri juga sudah diatur mengenai ketentuannya sehingga wanita muslimah tidak menyalahi aturan. Dalam surah Al-Ahzab ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ  
يُذْنِبْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا  
يُؤْذِنَنَّ وَلَا كَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya:

“Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”<sup>182</sup>

<sup>182</sup>Al-Ahzab [33] : 59.

Surah di atas terlihat bahwa wanita harus menutup aurat dan mengulurkan jilbab mereka keseluruh tubuh. Jilbab yaitu baju kurung yang tebal yang dikenakan seorang wanita dari kepala hingga kakinya sehingga menutupi seluruh tubuhnya.<sup>183</sup>

Indonesia sendiri pakaian jilbab sebagaimana yang dimaksud di atas biasanya disebut dengan baju gamis atau jubah. Dalam hal ini 5 (lima) Ulama yang menjadi subjek penelitian yakni KH. ZA, KH. HS, Ust. H. MY, Ust. ZH dan Guru KH. MM mempunyai pendapat yang sama bahwa jilbab atau pakaian seorang wanita muslimah pada umumnya harus memenuhi syarat menutup aurat dan sesuai dengan syariat Islam yakni tidak ketat dan tidak transparan artinya longgar dan tidak memperlihatkan bagian dalam tubuh yang dapat dilihat dari luar. Selain itu Guru KH. MM juga menambahkan bahwa selain sesuai dengan syariat Islam, pakaian seorang wanita muslimah juga tidak menyalahi adat atau budaya lingkungan.

Pakaian sendiri terdiri dari 2 bagian yakni pakaian bagian atas dan pakaian bagian bawah. Sebelumnya telah dijelaskan mengenai pakaian bawah wanita yakni jilbab atau gamis. Maka selanjutnya peneliti menjelaskan pakaian bagian atas wanita yakni khimar atau kerudung. Dalam surah an-Nūr ayat 31 yang berbunyi:

---

<sup>183</sup>Syaikh Bakr Abdullah Abu, *Menjaga Kehormatan...*, h. 55.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَتَحْفَظْنَ  
فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا<sup>ط</sup>  
وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ<sup>ط</sup>...

Artinya:

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya,..."”

Sehubungan dengan ayat di atas, setidaknya ada dua penjelasan.

Pertama, Penjelasan tentang perhiasan, perhiasan yang dimaksud “*wa lā yubdīna zīnatahunna*” (janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka) adalah “*wa lā yubdīna mahalla zīnatahunna*” (janganlah mereka menampakkan tempat-tempat anggota tubuh yang di situ dikenakan perhiasan mereka). Selanjutnya, pada ayat diatas ada kata kecuali bagian tubuh yang biasa Nampak yakni anggota tubuh seperti wajah dan dua telapak tangan. Kedua, penjelasan tentang khimar (kerudung) di situ diperintahkan untuk menutup kerudung (khimar) ke bagian dada seorang wanita muslimah.<sup>184</sup>

Kriteria khimar (kerudung) yang pertama harus menutup bagian kepala dan menutup bagian dada sebagaimana yang dimaksud surah an-Nūr ayat 31 di atas. Selain itu juga khimar (kerudung) yang

<sup>184</sup> Arief B. Iskandar, *Jilbab Syar’I*, Bogor: Khilafah Press, 2012, h. 88-90.



digunakan tidak tipis atau transparan artinya dapat memperlihatkan bagian kepala seperti rambut, leher serta dadanya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dilihat fungsi pakaian yakni sebagai penutup aurat, sebagai perhiasan, sebagai perlindungan dan sebagai penunjuk identitas.<sup>185</sup> Tradisi Babulang bagi wanita pasca berhaji menurut peneliti sendiri tradisi yang baik untuk dilakukan masyarakat Islam suku Banjar. Bulang sendiri merupakan pakaian wanita muslimah hanya saja perlu dibenahi kembali agar lebih sempurna tetapi tidak menghilangkan tradisi tersebut.

Di sisi lain, sekali lagi penulis tidak serta-merta mendoktrin bahwa tradisi Babulang ini haram atau melarang tradisi ini. Namun, kembali lagi di ingat bahwa Islam adalah agama yang tidak serta-merta menghapus tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat tetapi Islam berperan sebagai pengontrol tradisi-tradisi tersebut agar tidak menyalahi syariat. Adapun jika ada tradisi-tradisi yang tidak sesuai dengan syariat maka Islam sendiri akan merubah secara bertahap atau memberikan solusi tanpa harus menghilangkan tradisi tersebut.

Menurut KH. ZA memberikan saran bahwa alangkah baiknya penggunaan bulang ini dilapisi dengan kerudung maka akan lebih anggun lagi. Sedangkan Ust. H. MY dan Ust. ZH dan Guru KH. MM berpendapat sama bahwa bulang tersebut kalau bisa ditambah lagi dengan menutupnya menggunakan kerudung atau selendang bahkan Guru KH. MM

---

<sup>185</sup>M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007, h. 211.

mengatakan untuk sekarang lebih baik memakai kerudung. Adapun KH. HS berpendapat selama ia mengikuti orang soleha maka tidak menjadi masalah meskipun hanya menggunakan bulang setiap harinya di rumah maupun luar rumah asalkan tidak untuk pamer (riya).

Penulis sependapat dengan pendapat KH. ZA, Ust. H. MY, Ust. ZH dan Guru KH. MM boleh saja melestarikan tradisi Babulang tetapi alangkah lebih baik seorang wanita yang sudah berhaji memakai kerudung panjang agar sepenuhnya menutup aurat. Selain itu menurut penulis tradisi Babulang dapat diterima menjadi salah satu adat yang baik dan tidak bertentangan dengan Alquran maupun hadis jika pelaksanaannya didalam masyarakat sendiri dirubah yakni dengan cara melapisi atau menambahkan kerudung berbentuk selendang panjang dan lebar (pashmina atau kerudung instan lainnya) agar dapat menutupi bagian rambut, leher serta dadanya yang masih terbuka.

Seorang wanita pasca berhaji dapat menambahkan sejenis kerudung selendang yang lebar dan panjang yang tekstur kainnya lemah sehingga dapat membentuk bulang yang ada di dalamnya tetapi kain kerudung itu tidak tipis (transparan) atau yang dapat terlihat bagian leher dan dada. Peneliti juga melihat tak jarang wanita pasca berhaji hanya memakai bulang saja tanpa melapisinya kembali dengan kerudung atau selendang di setiap kegiatan sehari-hari maupun kegiatan acara lainnya. Hal yang seperti ini peneliti rasa tidak baik untuk dilakukan apalagi pada zaman yang sudah banyak bermunculan *fashion-fashion* busana muslim yang baik untuk bisa digunakan wanita muslimah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Tradisi *Babulang* merupakan tradisi yang berasal dari Kalimantan Selatan yakni tradisi dimana seorang wanita pasca berhaji dalam masyarakat Banjar menggunakan penutup kepala (bulang) sebagai suatu ciri bahwa ia telah berhaji. Tradisi *Babulang* diwariskan secara turun-menurun dari generasi ke generasi yang disampaikan secara lisan sehingga dalam hal ini masyarakat Banjar khususnya wanita yang menggunakan Bulang tidak mengetahui secara pasti asal-mula tradisi ini terbentuk.
2. Seorang wanita pasca berhaji menggunakan bulang dikarenakan sudah menjadi tradisi masyarakat Banjar sejak lama bahwa apabila seorang wanita berhaji maka ia memakai bulang. Maka dari itu, tujuan wanita melaksanakan tradisi ini agar masyarakat mengetahui bahwa ia telah berhaji sehingga menjadi pembeda antara orang yang sudah berhaji dan belum berhaji.
3. Berdasarkan hukum Islam, Tradisi Babulang merupakan adat yang baik dan disertai dengan niat yang baik pula. Dalam pelaksanaannya disempurnakan kembali sehingga bagian-bagian yang belum tertutupi secara sempurna dapat tertutup. Adapun pendapat para Ulama pada dasarnya hukum tradisi Babulang bagi wanita pasca berhaji dalam

masyarakat Banjar boleh saja hanya saja perlu dibenahi kembali agar sesuai dengan hukum Islam yakni dengan menambahkan kerudung atau selendang agar bagian yang masih terbuka dapat tertutup dengan sempurna sehingga tradisi ini tidak bertentangan dengan Alquran dan Hadis.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, terdapat beberapa saran-saran untuk dicermati dan ditindaklanjuti. Adapun saran-saran yang peneliti berikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tradisi Babulang yang berkembang dimasyarakat seharusnya bagi masyarakat suku Banjar khususnya wanita yang telah melaksanakan ibadah haji untuk lebih menggali atau mencari tahu lebih dalam lagi mengenai asal-mula tradisi ini agar perbuatan yang dilaksanakan memiliki dasar yang jelas sehingga tidak menjadikan taqlid semata.
2. Pelaksanaan tradisi Babulang yang dilaksanakan oleh wanita pasca berhaji dengan maksud sebagai pembeda antara yang telah melaksanakan ibadah haji dengan yang belum melaksanakan ibadah haji perlu dipertimbangkan kembali. Kedangkalan ilmu agama menjadi penyebab pemahaman seseorang dalam melaksanakan suatu perbuatan tidak mempunyai dasar artinya hanya sekedar mengikuti saja apa yang sudah ditradisikan. Selain itu, dalam menetapkan suatu hukum tidak hanya berpegang pada satu pendapat tetapi melainkan harus digali secara mendalam dengan berpedoman pada Alquran dan hadis.

3. Niat yang baik sangat diperlukan dalam melaksanakan tradisi ini. Apakah niatnya untuk Allah SWT atau hanya untuk sesama manusia agar dapat dipandang dan dihormati. Namun semua itu kembali kepada niat masing-masing dalam diri seseorang.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Abdullah Abu, Syaikh Bakr, *Menjaga Kehormatan Muslimah*, penerjemah: Abu Hudzaifah, Surakarta: Daar An-Naba, t.th.
- Abu, Syaikh Bakr Abdullah, *Menjaga Kehormatan Muslimah*, Ahli bahasa Abu Hudzaifah, Surakarta: Daar An-Naba, t.th.
- AG, Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2011.
- Al Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari Jilid 17*, Ahli bahasa Amiruddin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Al Mundzir, Hafidz, *Terjemah Sunan Abu Daud Jilid IV*, alih bahasa oleh H. Bey Arifin, Semarang: CV. Asy Syifa', 1993.
- Al-Barudi, Imad, *Tafsir Al-Qur'an Wanita*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, t.th.
- Al-Bukhari, Muhammad Isma'il, *Al-Bukhari*, Beirut: Dar Al-Fikr, 2006.
- Alfan, Muhammad, *Filsafat Budaya*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Al-Qaradhawi, Yusuf, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani, 1988.
- Al-Qathathan, Syaikh Manna', *Pengantar Studi Ilmu Alquran*, alih bahasa H.Aunur Rafiq El-Mazni, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam, *Tafsir Al-Qurthubi* penerjemah Ahmad Khotib, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Amuli, Jawadi, *Keindahan dan Keagungan Wanita: Pandangan Illahi*, penerjemah: Muhdor Ahmad dkk, Jakarta: Penerbit Lentera, 2005.
- Andiko, Toha, *Ilmu Qawa'id Fiqhiyyah: Panduan Praktis dalam Merespon Problematika Hukum Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Arifin, Bambang Syamsul, *Psikologi Agama*, Bandung: CV.Pustaka Setia, 2015.
- Artikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.



- Aulia, Ummu, *Allah pun Terkagum-kagum Pada Wanita*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2008.
- B. Miles Mathew, A Michael Huberman, *Analisi Data Kualitatif* penerjemah: Tjejep Rohendi, Jakarta: UIP, 1992.
- Daud, Alfani, *Islam dan Masyarakat Banjar*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1997.
- Daud Ali, Mohammad, *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015.
- Departemen Agama RI, *Mushaf Alquran Terjemah*, Jakarta:Al-Huda, 2005.
- Djazuli, A., *Kaidah-Kaidah Fikih*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Habiburrahman, *Rekonstruksi Hukum Kewarisan Islam di Indonesia*, t.tp: Kementerian Agama RI, 2011.
- Halim, H. Said Agil Husin Al Munawar, H. Abdul, *Fiqih Haji: Menuntun Jama'ah Mencapai Haji Mabrur*, Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Ikhwan, Abdul Halim, *Ensiklopedi Haji & Umrah*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002.
- Imron, M.Ali, *Sejarah Terlengkap Agama-Agama di Dunia*, Yogyakarta, 2015.
- Iskandar, Arief B, *Jilbab Syar'I*, Bogor: Khilafah Press, 2012.
- Jalal ad-Din Muhammad bin Ahmad bin Muhammad al-mahalliy dan jalal ad-din 'abd ar-Rahman bin Abi bakr as-suyutiy, *Tafsir al-Jalalain*, Jakarta: Dar al-kutub al-islamiyah, 2011.
- Mahali, A.Mudjab, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat Al-Baqarah-An Nas*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Malik , Imam, *Terjemah Muwatha Al-Imam Malik r.a*, Penerjemah oleh Adib Bisri Mustofa dkk, CV.Asy Syifa', 1992.
- Maria Ulfa, Maftuh Ahman, *Risalah Fiqih Wanita*, Surabaya: Terbit Terang, t.th.

- Martono, Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Mas'adi, Ghufroon Ajib, *Haji: Menangkap Makna Fisikal dan Spritual*, Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 1998.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muflihah, Labib Mz, *Wanita Muslimah*, Surabaya: Tiga Dua, t.th.
- Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Abu Ja'far, *Tafsir Ath-Thabari jilid 10*, alih bahasa Akhmad Affandi dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Muhammad, Jalal ad-Din bin Ahmad bin Muhammad al-mahalliy dan Jalal ad-din 'abd ar-rahman bin Abi Bakr as sayutiy, *Tafsir al-Jalalain*, Jakarta: Dar al-kutub al-Islamiyah, 2011.
- Muslim, Imam Abu Husein, *Terjemah Shahih Muslim jilid III*, alih bahasa oleh KH. Adib Bisri Mustofa dkk, Semarang: CV.Asy Syifa, t.th.
- Nasir, M., *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999.
- Muslim, Imam Abu Husein, *Terjemah Shahih Muslim jilid III*, alih bahasa oleh KH.Adib Bisri Mustafa, dkk, Semarang: CV.Asy.Syifa, t.th.
- Pamungkas, M. Imam, *Fiqih 4 Madzhab (imam Hanafi, Imam Hambali, Imam Maliki, Imam Syafi'i)*, Jakarta Timur: Al- Makmur, 2015.
- Sa'adah, Abu Mujaddidul Islam Mafa, Lailatus, *Memahami Aurat dan Wanita*, Lumbung Insani, 2011.
- Saif, Sayyid, *Wanita Antara Surga dan Neraka*, penerjemah: Futuhal Arifin, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Salim, Hadiyah, *Wanita Islam: Kepribadian dan Perjuangannya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Shahab, Husein, *Jilbab Menurut Al-Quran dan As-Sunnah*, Bandung: Penerbit Mizan, t.th.

- \_\_\_\_\_, M. Quraish, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- \_\_\_\_\_, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998.
- \_\_\_\_\_, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati vol. 8, 2002.
- \_\_\_\_\_, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007.
- Soemitro, Rony Hanitijo, *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Sugiyanto, Thoyib I.M, *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Surtiretna, Nina, *Anggun Berhijab*, Bandung: Penerbit Al-Bayan, t.th.
- Syarifuddin, Amir, *Garis-Garis Besar Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Syuqqah, Abu, *Busana dan Perhiasan Wanita Menurut Al-Quran dan Hadis*, Bandung: Al-Bayan, 1990.
- Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.
- Tahido Yanggo, Huzaemah, *Fikih Perempuan Kontemporer*, t.tp: Ghalia Indonesia, 2010.
- Tim Penulis, *Sejarah Kota Palangka Raya*, Palangka Raya: BAPPEDA, 2003.
- Tim Penulis, *Sejarah Kalimantan Tengah*, Palangka Raya: Program Pengelolaan Kekayaan Budaya Provinsi Kalimantan Tengah, 2006.
- Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, T.Tp: Balai Pustaka, 1999.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Palangka Raya: STAIN Plangka Raya Press, 2007.
- Utsman, Sabian, *Dasar-dasar Sosiologi Hukum*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Wijanarka, Desain Tepi Sungai Kahayan, Yogyakarta: Ombak, 2008.

Yanggo, Huzaemah Tahido, *Fiqih Perempuan Kontemporer*, t.tp: Ghalia Indonesia, 2010.

Zuhaili, Wahbah, *Fiqih Imam Syafi'i*, Alih bahasa Muhammad Afifi, Abdul Hafiz, Jakarta: 2010.

## **B. Makalah, Jurnal, Skripsi, Tesis dan Disertasi**

Ade Dewi Astari, *Proses Pernikahan Adat Banjar di Kecamatan Pahandut Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam*, Palangka Raya: STAIN Palangka Raya, 2011.

A.Hafiz Anshary AZ, “Peranan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari di Dalam Pengembangan Islam di Kalimantan Selatan”, *Khazanah majalah keagamaan dan kemasyarakatan*, Vol. 1, No. 1, Januari-Februari 2002.

Aina Nurliana, Aurat dan Pakaian Wanita Dalam Perspektif Pemikiran Syaikh Abdul-Wahab ‘Abdus-Salam Tawilah dan Quraish Shihab, Palangka Raya: STAIN Palangka Raya, 2011.

Anonim (tanpa nama), *Pengertian Tradisi*, alamat: [digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id), diakses pada tanggal 12 Desember 2017 pukul 20:00 WIB.

Muhammad Gazali, “Persepsi Al-Qur’an Tentang Ulama”, *Khazanah Majalah Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, No. 54, Oktober-Desember 2000.

Zulfa Jamalie, “Akulturasi dan Kearifan Lokal dalam Tradisi *Baayun Maulid* pada Masyarakat Banjar”, *El-Harakah*, Vol. 16, No. 2, Juli-Desember 2014.

Muhammad Yusuf, “ Pendekatan al-Maslahah al-mursalah dalam Fatwa MUI Tentang Pernikahan Beda Agama”, *Ahkam*, Vol. XIII, No. 1, Januari 2013.

Imron Rosyadi, “ Pemikiran At-Tûfi tentang Kemaslahatan”, *SUHUF*, Vol. 25, No. 1, Mei 2013.

Desi Erawati, “Fenomena Berjilbab di Kalangan Mahasiswi (Studi Tentang Pemahaman, Motivai dan Pola Interaksi Sosial Mahasiswi Berjilbab di Universitas Muhammadiyah Malan)”, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 2, No. 2, Desember 2005.

Marpuah, “Nilai-Nilai Budaya Lokal Berwawasan Multikultural”, *Penamas*, Vol. XXI, No. 1, 2008.

Muhammad Ridha, *Pendapat Ulama Kotawaringin Timur Mengenai Tradisi Mandi Shafar (Studi Pada Masyarakat Sampit Kotawaringin Timur)*, Palangka Raya: STAIN Palangka Raya, 2010.

Munawir, *Studi Pandangan Praktisi dan Akademisi Hukum Islam Tentang Penegasan Sanksi Larangan Nikah Siri*, Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2017.

### C. Wawancara

Wawancara dengan KH. Zainal Arifin di Palangka Raya , 9 Febuari 2018.

Wawancara dengan KH. Hamsan di Palangka Raya, 10 April 2018.

Wawancara dengan Ust. Muhammad Yasin di Palangka Raya, 14 April 2018.

Wawancara dengan Ust. Zainal Hakim di Palangka Raya, 3 April 2018.

Wawancara dengan Guru H. Muhammad Muhsin di Palangka Raya, 3 Mei 2018.

Wawancara dengan Hj. Siti Fatmah di Palangka Raya, 11 Febuari 2018.

Wawancara dengan Hj. Fatmawati di Palangka Raya, 9 Febuari 2018.

Wawancara dengan Hj. Khadijah di Palangka Raya, 8 Febuari 2018.

### D. Internet

A.Yusof, *Relasi Islam dan Budaya Lokal*, alamat: <https://media.neliti.com/media/publications/67299-ID-relasi-islam-dan-budaya-lokal-studi-tent.pdf>, diakses pada tanggal 12 November 2017 pukul 08:00 WIB.

Anonim (tanpa nama), *Fungsi Pakaian dalam Ajaran Islam*, <http://muslimfashion-cira-butik.blogspot.co.id/2010/11/fungsi-pakaian-dalam-ajaran-islam.html>, diakses pada tanggal 15 Oktober 2016 pukul 10:16 WIB.

Anonim (tanpa nama), *Perbedaan Arti dari Istilah Jilbab, Hijab, Khimar dan Kerudung*, alamat: <http://www.ummi-online.com/perbedaan-arti-dari-istilah-jilbab-hijab-khimar-kerudung.html>, diakses pada tanggal 11 Desember 2016 pukul 12:24 WIB.



Anonim (tanpa nama), *Sumber Hukum Islam*, alamat: <http://www.google.co.id/amp/s/inspiring.id/sumber-hukum-islam/>, diakses pada tanggal 2 Oktober 2017 pukul 14:00 WIB.

Anonim (tanpa nama), *Sumber Hukum Islam*, alamat: <http://www.google.co.id/amp/s/inspiring.id/sumber-hukum-islam/>, diakses pada tanggal 2 Oktober 2017 pukul 14:00 WIB.

Anonim, Suku Kalimantan Tengah, Alamat: [https://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan Tengah](https://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan_Tengah) diakses pada tanggal 14 April 2018 Pukul 14:00 WIB.

Cak Syeh, *Adab dan Fungsi Pakaian*, [http://caksyeh.blogspot.co.id/2013/12/adab-dan-fungsi pakaian-di-dalam.html](http://caksyeh.blogspot.co.id/2013/12/adab-dan-fungsi-pakaian-di-dalam.html), diakses pada tanggal 15 Oktober 2016 pukul 10:05 WIB.

El-Hafiy, *Jilbab dan Khimar, Busana Muslimah Dalam Kehidupan Umum*, alamat: <http://Syabab1924.blogspot.com/2009/10/jilbab-dan-khimar-busana-muslimah-dalam.html>, diakses pada tanggal 11 Desember 2016 puku 13:24 WIB.

Fauziah Ramdani, *Menyikapi Tradisi Adat-istiadat dalam Perspektif Islam*, alamat: <http://wahdah.or.id/menyikapi-tradisi-adat-istiadat-dalam-perspektif-islam/> diakses pada tanggal 16 November 2017 pukul 13:00 WIB.

Imam Fahrudin, *Pengertian Alquran Menurut Bahasa, Istilah dan Para Ahli*, <http://www.blogspot.co.id/2014/04/pengertia-al-quran-menurut-bahasa.html>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2016 pukul 20:17 WIB.

M. Affauw Al Bagaq, *Bulang: Tradisi Hajjah yang Mulia Terlupa*, alamat: [https://web.facebook.com/banjarisme/posts/1124615817624262?\\_rdc=1&\\_rdr](https://web.facebook.com/banjarisme/posts/1124615817624262?_rdc=1&_rdr), diakses pada tanggal 14 Juli 2017 pukul 15:00 WIB.

M. Fauzan, *Teori Interaksi Simbolik*, alamat: <http://digilib.uinsby.ac.id/2958/3/Bab%202.pdf>, diakses pada tanggal 10 November 2017 pukul 14:00 WIB.

Naufa, *Tafsiran Ayat An-Nur ayat 31*, alamat: <http://budanaufa.blogspot.com/2014/12/tafsir-surat-nur-ayat-31.html>, diakses pada tanggal 12 Desember 2016 WIB.

Subair, *Simbolisme Haji Orang Bugis (menguak Makna Ibadah Haji Bagi Orang Bugis di Bone Sulewesi Selatan)*, alamat: <https://dokumen.tips/documents/simbolisme-haji-orang-bugis.html>, diakses pada tanggal 3 Oktober 2017 pukul 17:00 WIB.



Stanley Adrian, *Profil Kota Palangkaraya*,  
[Http://beautypalangkarayacity.blogspot.co.id/2016/05/demografi-kota-palangka-raya-terdiri.html](http://beautypalangkarayacity.blogspot.co.id/2016/05/demografi-kota-palangka-raya-terdiri.html) diakses pada 5 April 2018 pukul 18:00 WIB.

Ridha Utami, *Bulang dan Kopiah Haji*, alamat:  
<https://riedhautami09.wordpress.com/2008/12/03/bulang-dan-kupiah-haji/>, diakses pada tanggal 15 Juli 2017 pukul 21:00 WIB.

Yulian Purnama, *Makna Hijab, Khimar dan Jilbab*, alamat:  
<http://muslim.or.id/26725-makna-hijab-khimar-dan-jilbab.html>, diakses pada tanggal 11 Desember 2016 pukul 13:03 WIB.

